

Buletin SOMBA OPU

VOL. 19 No. 23 OKTOBER 2016

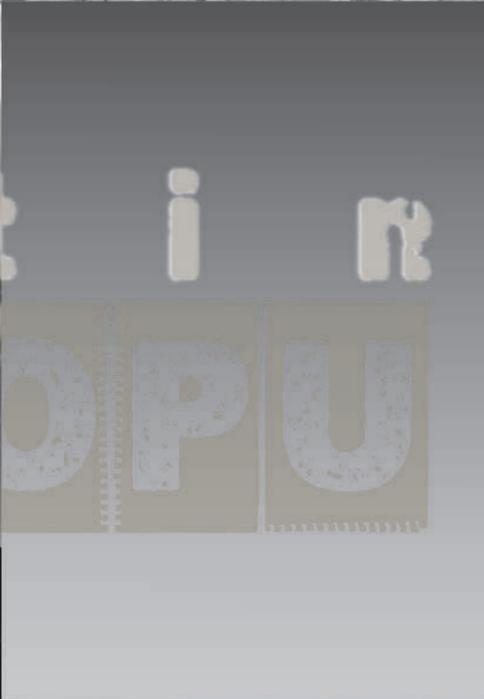


EKSPLORASI LUKISAN DINDING GUA
DI KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA 1

Pemanfaatan Warisan Budaya Untuk Kepentingan Pariwisata
Studi Kasus: Permukiman Tradisional Ke'te Kesu'
Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan 20

Potensi dan Sebaran Cagar Budaya
di Kota Baubau Sulawesi Tenggara 33

TRADISI PEMBUATAN TAU-TAU
YANG TERLUPAKAN 53



Buletin SOMBA OPU

Buletin SOMBA OPU



Balai Pelestarian Cagar Budaya
Sulawesi Selatan



Upaya Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi
(Gedung Kesenian Sulawesi Selatan: Societeit De Harmonie) 64

Jejak Kereta Api Pertama di Sulawesi 75

Benteng Rotterdam dan Permasalahannya 86

POTENSI CAGAR BUDAYA MASA PENDUDUKAN JEPANG
DI KECAMATAN MANGARABOMBANG, KABUPATEN TAKALAR
PROVINSI SULAWESI SELATAN 104



SEJARAH BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

SULAWESI SELATAN

Penanganan kepurbakalaan di Indonesia, berawal dari pembentukan suatu komisi non pemerintah pada masa pemerintahan Hindia Belanda, bernama "Commisie in Nederlandsch Indie Voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madura" dengan wilayah kerja Jawa dan Madura yang berkedudukan di Jakarta.

14 Juni 1913 diterbitkan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 62 yang menyatakan resminya didirikan lembaga khusus yang menangani permasalahan kepurbakalaan yang bernama 'Oudheidkundige Diensten in Nederlandsch Indie'. Lembaga ini menangani wilayah Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan bagian timur wilayah Hindia Belanda.

1942. Oudheidkundige Diensten in Nederlandsch Indie pada masa pemerintahan Jepang kemudian berganti menjadi Jawatan Urusan barang-Barang Purbakala yang berkantor di Prambanan, Yogyakarta.

1945. Oudheidkundige Diensten dijalankan kembali oleh Belanda yang dipimpin oleh V. R. Van Romant dengan memindahkan pusat kegiatan di Makassar. Kantor cabang di Makassar dipimpin oleh J. C. Krijgsman yang dibantu oleh ahli prasejarah Van Heekeren. Selanjutnya 1950 dipindahkan ke Bali.

1951. Jawatan Purbakala diubah menjadi Dinas Purbakala di bawah Jawatan Kebudayaan Departemen Pengajaran dan Kebudayaan (P.P. dan K).

1956. Dinas Purbakala diubah menjadi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) dibawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K.

1973. LPPN memiliki kantor cabang di Prambanan, Jawa Tengah; Mojokerto, Jawa Timur; Gianyar, Bali dan Ujungpandang, Sulawesi.

1975. LPPN dibagi menjadi 2 cabang, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, yang sekarang bernama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, di daerah disebut dengan Balai Arkeologi; kedua, Direktorat Sejarah dan Purbakala, di daerah disebut Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

2002. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala diubah namanya menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar dengan wilayah kerja Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah.

2012. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar yang sebelumnya dibawah naungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, kembali di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namanya diubah menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar dengan wilayah kerja Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat.

2015. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar namanya diubah menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan berkantor di Benteng Ujungpandang (Fort Rotterdam) sejak awal pembentukannya, tahun 1973.

TUGAS DAN FUNGSI

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SULAWESI SELATAN

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) mempunyai tugas melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya di wilayah kerjanya.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, BPCB menyelenggarakan fungsi:

- pelaksanaan penyelamatan dan pengamanan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya; □
- pelaksanaan zonasi cagar budaya dan yang diduga cagar budaya; □
- pelaksanaan pemeliharaan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya; □
- pelaksanaan pengembangan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya; □
- pelaksanaan pemanfaatan cagar budaya dan yang diduga cagar budaya; □
- pelaksanaan dokumentasi dan publikasi cagar budaya dan yang diduga cagar budaya; □
- pelaksanaan kemitraan di bidang pelestarian cagar budaya dan yang diduga cagar budaya; dan

Penanggungjawab
LA ODE MUHAMMAD AKSA

Redaktur
ANGGI PURNAMA SARI

Penyunting
SYAHRAWI MANNAN
HJ. IRWANI RASYID

Disain Grafis
ANZHAR

Sekretariat
KAMARUDDIN
CHALID AS
MUHAMMAD AKRAM ARSYAD

Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan
Kompleks Benteng Ujung Pandang
Jalan Ujung Pandang No. 1
Makassar, Sulawesi Selatan
90111
e : bpcbmakassar@yahoo.com
w : kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/
Ph: 0411 3621701 Fax: 0411 3621702

Buletin SOMBA OPU

VOL. 19 No. 23 OKTOBER 2016

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan Wilayah Kerja Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat dimaksudkan sebagai media kajian ilmiah, deskripsi dan survey mengenai Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya serta kegiatan mengenai ilmu-ilmu budaya, yang meliputi bidang-bidang: Sejarah, Arkeologi, Antropologi, Kesenian, Arsitektur, dan bidang lain yang berkaitan.

Redaksi menerima kiriman naskah dari para ahli atau penulis manapun yang berminat pada masalah pelestarian Cagar Budaya dan bidang ilmu yang menjadi cakupan penerbitan buletin ini. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris; panjang naskah 10 – 20 halaman A4, spasi 1,5 cm. Redaksi berhak menyunting karangan tanpa mengubah atau menyimpang dari isi karangan. Karangan yang dimuat dalam Buletin Somba Opu walau berisi tentang suatu kritik atau perbedaan pendapat, hal ini bukanlah pendapat Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan, sehingga semua karangan yang telah dimuat oleh Buletin Somba Opu adalah pendapat pribadi dari penulis.

Pengantar Redaksi

Penerbitan Buletin Somba Opu yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan merupakan salah satu bentuk penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Konteks upaya pelestarian Cagar Budaya merupakan tema sentral yang diusung dalam penerbitan Buletin ini. Konteks pelestarian tersebut tertuang dalam tulisan-tulisan yang terdapat dalam buletin ini.

Tulisan-tulisan dalam buletin ini merupakan tulisan mengenai upaya pelestarian dan pengelolaan Cagar Budaya. Seperti yang diawali dengan tulisan ***Eksplorasi Lukisan Dinding Gua di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara***, kemudian tulisan mengenai ***Pemanfaatan Warisan Budaya Untuk Kepentingan Pariwisata dengan Studi Kasus: Pemukiman Tradisional Kete' Kesu' Kabupaten Toraja Utara***, dilanjutkan dengan tulisan tentang ***Potensi dan Sebaran Cagar Budaya di Kota Baubau Sulawesi Tenggara***. Selanjutnya tulisan mengenai ***Tradisi Pembuatan Tau-Tau yang Terlupakan***, kemudian tulisan mengenai ***Upaya Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi (Gedung Kesenian Sulawesi Selatan Societeit de Harmonie)***. Kemudian tulisan tentang ***Jejak Kereta Api Pertama di Sulawesi***, dilanjutkan dengan tulisan ***Benteng Rotterdam dan Permasalahannya*** dan diakhiri dengan ***Potensi Cagar Budaya Masa Pendudukan Jepang di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan***.

Diharapkan tulisan-tulisan tersebut dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya upaya pelestarian Cagar Budaya sehingga dapat meningkatkan jati diri kita sebagai Bangsa Indonesia yang kaya akan peninggalan Cagar Budaya. Kami juga berharap buletin ini memberikan manfaat yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam pencarian informasi tentang upaya pelestarian Cagar Budaya. Akhir kata, kami dari tim redaksi mengucapkan terima kasih atas kerja sama dari berbagai pihak atas rampungnya penerbitan Buletin Somba Opu Vol. 19 No. 23.

Redaksi



EKSPLORASI LUKISAN DINDING GUA DI KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA

Muhammad Tang¹

A. Pendahuluan

Kabupaten Muna terletak di jazirah Sulawesi bagian tenggara, meliputi bagian utara Pulau Muna serta pulau-pulau kecil yang tersebar di sekitar kawasan tersebut. Struktur geologi Pulau Muna relatif sederhana karena hanya tersusun oleh dua formasi, yakni formasi Mukito berupa sekis-filit berumur Pra-Trias yang tersebar terbatas 5% di tepi pantai Tanjungbatu dan Pulau Bangko. Formasi kedua adalah Formasi Wapulaka berupa batuan karbonat Pleistosen yang tersebar hampir 80% dari seluruh pulau, serta 15% endapan alluvial Kuarter tersebar di pantai barat dan timur laut.

Karst Pulau Muna berkembang sangat baik terutama di sisi timur. Di wilayah desa Liang² Kabori dan sekitarnya misalnya, wilayah karst berkembang sebagai karst bertipe Gunungsewu tetapi mempunyai tebing-tebing vertikal yang dominan. Gua dengan lorong-lorong panjang tidak dominan. Beberapa gua menunjukkan berkembangnya gua-gua pendek menyerupai ceruk yang dikontrol oleh perlapisan batu gamping. Di wilayah karst Pulau Muna tersebar gua-gua dengan lukisan prasejarah-sejarah yang berpotensi sebagai geoheritage. Keberadaan gua dengan lukisan tersebut dan potensi morfologi karst yang unik, bukit menara karst dan danau sinkhole serta fenomena-fenomena karst lain menjadi wisata interpretative atau geowisata yang potensial di Sulawesi Tenggara (iagi.or.id).

Hasil pendataan terakhir yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan pada tahun 2014 di Kabupaten Muna, menunjukkan sebaran situs gua prasejarah dengan bentuk sederhana berupa ceruk di bukit karst. Ceruk-ceruk tersebut

¹Staf BPCB Sulawesi Selatan

²Liang adalah istilah lokal yang merujuk ke rongga atau lubang pada dinding/tebing karst dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut gua.

berupa lekukan pada dinding karst di kedalaman rata-rata antara 1 – 3 meter dengan paparan sinar matahari secara langsung.

B. Potensi Tinggalan Cagar Budaya

Terdapat 14 situs gua³ yang terdata dari hasil kegiatan di atas, yakni situs gua Metanduno, situs gua Idhamalanga, situs gua Kabori, situs gua Lakolumbu, situs gua Lansirofa 1, situs gua Lansirofa 2, situs gua Pominsa, situs gua Sugi Patani, situs gua Pinda, situs gua Lasabo, situs gua Tanggara, situs gua Wabose, situs gua Toko dan situs gua Lakuba. Objek-objek tersebut di atas akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut :

1) Gua Metanduno



Secara administrasi gua Metanduno terletak di Desa Liang Kabori Kecamatan Lohia. Titik astronomik terletak pada S4° 53' 54.5" E122° 39' 33.7", dengan luas gua 541 m².

Gua Metanduno menghadap ke arah utara, tepatnya 355°, dengan ketinggian 202 meter dpl. Kondisi lingkungan depan gua sangat terbuka dengan akses jalan yang baru selesai dibuat pada bulan Maret 2014. Akses

jalan ini hanya berjarak 8 meter dari gua dan dapat dimanfaatkan untuk mobilitas kendaraan roda dua dan empat. Dengan kondisi seperti itu, maka paparan debu maupun getaran dari kendaraan yang lewat jalanan tersebut akan terdampak langsung ke dalam gua.

Jenis tinggalan yang terdapat pada gua Metanduno adalah lukisan dinding. Keberadaan lukisan pada gua hampir merata pada bidang dinding. Paling padat pada panel kiri dinding gua berupa lukisan hewan menyerupai kuda dengan tunggangannya dan berbagai ukuran, lukisan babi, rusa/anoa. Adapun gambar manusia yang lebih atraktif dengan pakaian di atas lutut



³Berdasarkan bentuknya, gua terbagi atas dua yakni gua dalam (cave) dan gua dangkal atau ceruk (rockshelter). Perbedaannya terletak pada tingkat penerimaan cahayanya, dimana ceruk tidak mempunyai ruang gelap karena bentuknya hanya berupa cekungan pada dinding karst.

(menyerupai rok) dan dua tangan memegang sesuatu dimana tangan kiri seperti memegang pedang di pinggang dan tangan kanan juga memegang benda. Gambar penunggang juga sangat atraktif karena kedua tangan difungsikan untuk memegang tali kekang tunggangan dan tangan lain memegang tombak atau jenis senjata lain. Atraksi-atraksi yang ditampilkan sepertinya lebih menyerupai atraksi perang atau berburu.

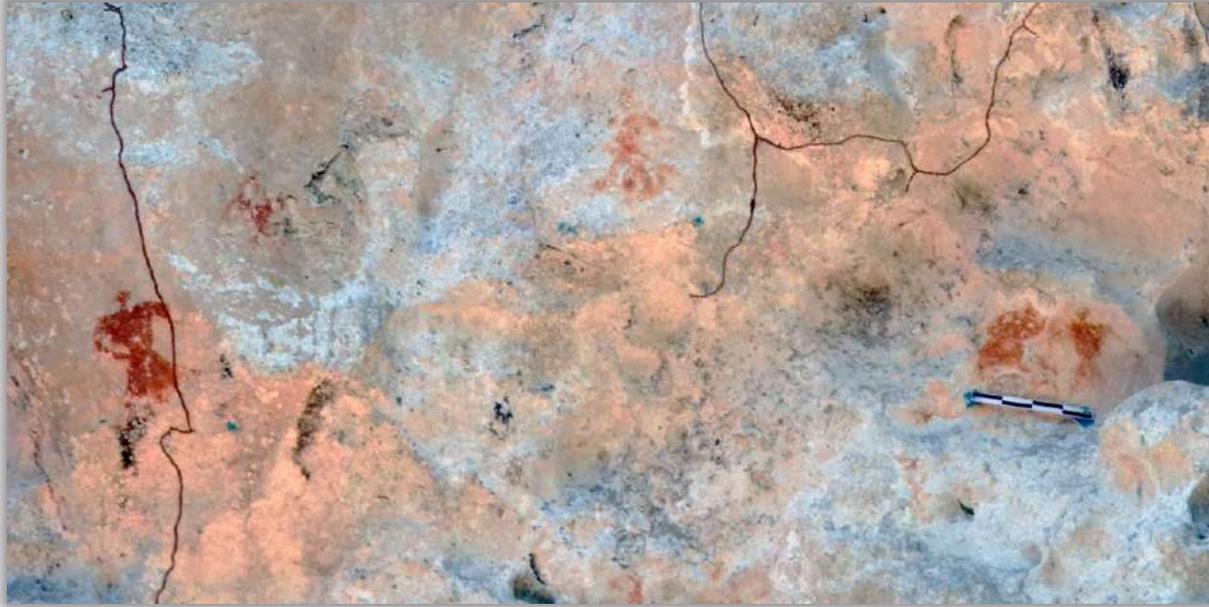


Pada panel tengah, meskipun jumlah lukisannya tidak sebanyak pada panel kiri namun terdapat sebuah lukisan hewan (kuda, kambing atau sapi?) paling besar dengan bentuk anatomi tubuh yang proporsional. Bagian kepala terdapat dua tanduk kecil, badan bagian perut menjuntai hampir selevel kaki dan ekor berukuran pendek. Sedangkan pada panel kanan juga masih banyak ditemukan lukisan yang serupa. Yang membedakan adalah karena pada panel kiri ini terdapat lukisan matahari, manusia di atas wadah (perahu) dan garis melengkung menyerupai binatang melata (lipan).



2) Gua Idhamalanga

Berupa gua dangkal atau ceruk dan berada satu kawasan dengan Gua Metanduno dan lokasi kedua gua ini telah dipagari. Untuk menjangkaunya dengan berjalan kaki ke arah timur mendaki anak tangga yang kira-kira berjarak ± 30 meter dari Gua Metanduno. Secara astronomik terletak pada $S4^{\circ} 53' 54.6''$ $E122^{\circ} 39' 35.3''$, dan luas ceruk $6,5 \text{ m}^2$.



Gua Idhamalanga berdinding warna putih (musim kemarau) dan sangat terbuka sehingga sangat rentan terjadinya pengelupasan dan perubahan warna pada lukisan. Ceruk ini terletak di ketinggian sekitar 3 meter dari permukaan tanah dengan arah hadap ke selatan. Terdapat 5 buah lukisan manusia yang masih bisa diidentifikasi berwarna coklat tua. Lukisan ini menggambarkan sebuah adegan dua orang berhadapan dengan posisi kaki terbuka dan tangan menjuntai. Lukisan lainnya berdiri sendiri dengan posisi kaki terbuka dengan pakaian sebatas lutut, tangan kanan dipinggang dan tangan kiri telah terkelupas. Lukisan tersisa juga telah terkelupas namun terlihat bagian lengan dan kaki.

3) Gua Kabori

Gua Kabori berada dalam satu kawasan dengan Gua Metanduno dan gua Idhamalanga. Secara astronomik, gua ini terletak pada $S4^{\circ} 53' 55.3''$ $E122^{\circ} 39' 34.1''$, dengan luas gua $354,1 \text{ m}^2$.

Arah hadap gua 280° dengan lebar 12,5 meter dan kedalaman 18 meter. Ketinggian langit-langit dari dasar gua sekitar 7 meter. Gua



Kabori terletak pada arah 127° dari Metanduno yang berjarak 88 meter melewati sebuah jalan setapak beton. Bagian depan gua merupakan tangga semen yang dibuat bersamaan dengan tangga depan gua Metanduno. Keberadaan tangga ini sangat mencolok dan mendominasi keberadaan guanya sendiri.

Tinggalan dari gua Kabori berupa lukisan yang tersebar pada beberapa bagian/panel dinding gua. Pada bagian mulut gua sisi kiri, terdapat 6 buah lukisan manusia dengan posisi kaki yang terbuka dan beberapa diantaranya telah terkelupas dengan warna lukisan yakni coklat tua. Sisi kanan mulut gua pada bagian langit-langit terdapat dua lukisan manusia dengan atraksi memegang senjata dan tameng.

Pada bagian dalam panel kiri juga terdapat beberapa lukisan yang hampir hilang akibat terkelupas keseluruhan atau karena adanya tutupan lumut atau lelehan karst. Kemudian lukisan lain berupa perahu dengan gambar manusia di atasnya. Pada panel belakang juga memperlihatkan lukisan adegan manusia pegang senjata dan tameng dengan kaki terbuka.



Bagian langit-langit terdapat lukisan yang serupa dan lukisan perahu dengan empat orang di atasnya posisi tangan terangkat kemudian kelengkapan lainnya mungkin sebagai dayung. Dua lukisan perahu lainnya berupa manusia dan perahunya beserta layar bentuk persegi panjang yang ditopang dengan sebuah tiang.

Panel sisi kanan jenis lukisan lebih bervariasi dan lebih banyak. Lukisan manusia dengan posisi kaki dan tangan terbuka, pedang terselip di pinggang (gagang pedang/senjata seperti umumnya pedang sekarang). Lukisan manusia dengan badan tidak proporsional karena bulat dengan tangan kanan memegang tombak yang mengarah ke hewan (rusa atau anoa). Dan lukisan yang dianggap pembeda dengan gua-gua lainnya adalah adanya lukisan pohon. Lukisan menggambarkan sebuah batang pohon dengan lima buah daun dan masyarakat sekitar menganggapnya sebagai lukisan pohon kelapa. Di sekitar lukisan pohon ini juga terdapat beberapa lukisan yang tidak teridentifikasi bentuknya. Pada titik lain terlihat lukisan manusia menunggangi hewan berkaki empat dengan tali kekang ditarik oleh penunggangnya.



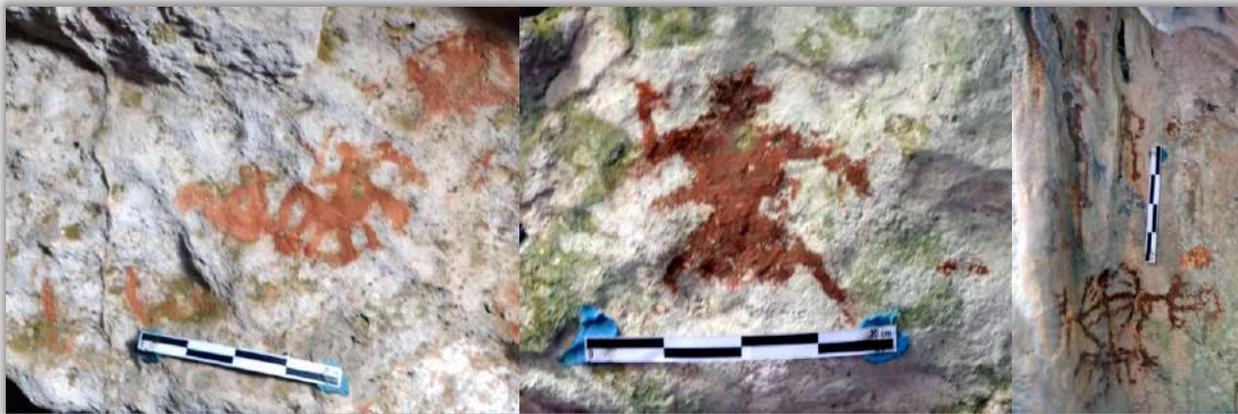
Aksi vandalisme pada gua ini berupa coret-coretan dari pengunjung dengan menulis nama di dinding gua. Hal yang menarik bahwa warna tulisan nama tersebut sangat identik dengan warna lukisan dinding yakni coklat tua.

4) Gua Lakolumbu



Terletak di Desa Liang Kabori Kecamatan Lohia, tepatnya pada titik astronomik S4° 53' 50.1" E122° 39' 57.2", dengan luas gua 368 m². Gua Lakolumbu menghadap utara (30°) dengan ketinggian 248 meter dari permukaan laut. Gua ini berupa rongga pada sebuah bukit karst dimana bagian depan mulut gua merupakan 'lelehan' batuan karst yang kompak dengan ketinggian

sekitar 10 meter dan sebagai akses naik ke gua. Lebar mulut gua 14 meter dan kedalamannya 9,5 meter.



Tinggalan pada gua ini berupa lukisan manusia posisi akan melempar senjata (tombak) dan di pinggang terdapat pedang. Gambar lain memperlihatkan manusia dengan hewan tunggangannya. Beberapa lukisan lain tidak teridentifikasi jenisnya yang terletak di panel sisi kanan gua. Lukisan lain terletak pada sebuah relung pilar pendek bagian depan berupa tiga gambar manusia yang berbeda dengan gambar manusia lainnya di gua sebelumnya. Gambar manusia ini lebih sederhana karena hanya berupa garis untuk menggambarkan bagian kaki, badan dan tangan serta bagian kepala. Bagian bawah gambar manusia juga terdapat lukisan lain berupa garis vertikal horizontal diagonal dan saling terhubung namun tidak diketahui bentuknya maupun jenis aktivitas yang ditampilkan.

Lukisan pada gua ini dapat dikategorikan rusak berat akibat vandalisme. Coretan dari pengunjung di sekitar lukisan dan kemudian berusaha juga membuat lukisan yang sama atau menghapus lukisan sehingga menyulitkan untuk identifikasi lukisan asli maupun coretan pengunjung. Olehnya itu, bias interpretasi sangat berpotensi terjadi pada gua ini jika tidak dilakukan penelitian sistematis.

5) Gua Lansirofa 1

Gua Lansirofa 1 dan 2 terletak di depan Gua Lakolumbu namun berada di gugusan bukit yang berbeda. Gua Lansirofa 1 berupa ceruk yang menghadap ke selatan sedangkan mulut gua Lansirofa 2 menghadap ke timur.

Gua Lansirofa 1 terletak pada sebuah tebing bukit karst dengan ketinggian 20 meter dari permukaan tanah rata. Dapat diakses dengan menelusuri pinggiran batuan karst dari arah selatan. Ukuran ceruk cukup kecil dengan ruang gerak yang sangat terbatas dan tidak leluasa karena sisi timur merupakan tebing. Secara astronomik, gua terletak pada $S4^{\circ} 53' 50.1''$ $E122^{\circ} 39' 56.2''$, dengan luas $22,7 \text{ m}^2$.

Posisi lukisan pada dinding karst yang terpapar langsung dengan cahaya matahari dan sangat terjangkau bagi pengunjung. Sebagian besar lukisan pada gua ini dalam kondisi terkelupas, baik terkelupas secara alami maupun karena adanya unsur kesengajaan untuk menghapus. Sedangkan lukisan yang masih utuh hanya beberapa dan terletak pada langit-langit di atas tebing dengan tingkat kesulitan tinggi untuk menjangkaunya.

Lukisan pada gua ini pada umumnya berwarna coklat tua meskipun terdapat beberapa yang berwarna coklat muda. Secara samar-samar lukisan yang terlihat berupa lukisan manusia dengan pakaian sebatas lutut dan tangan memegang pedang atau tombak. Adapun lukisan yang masih utuh terlihat berupa manusia menunggang hewan berkaki empat.



6) Gua Lansirofa 2

Sesuai dengan namanya yakni Lansirofa 2, terletak sekitar 50 meter di sebelah utara Lansirofa 1 dan masih berada pada satu gugusan karst. Arah hadap gua ke timur dengan ketinggian mulut gua yang hampir rata dengan permukaan tanah di depannya. Secara astronomik, gua terletak pada $S4^{\circ} 53' 46.9''$ $E122^{\circ} 39' 55.9''$, dengan luas gua $79,7 \text{ m}^2$.

Jenis tinggalan pada gua ini berupa lukisan dengan jumlah yang tidak terlalu banyak dan terletak di sebuah relung tersembunyi dan gelap pada panel dinding kiri gua.



Lukisan yang ditampilkan berupa gambar manusia dengan bentuk dan atraksi yang berbeda-beda. Foto diatas menampilkan gambar manusia dengan bentuk sederhana dimana dua kaki dan dua tangan posisi terbuka dan jari-jari masing-masing berjumlah tiga. Sisi kanan lukisan tersebut juga terdapat lukisan tiga garis vertikal (angka tiga telungkup). Gambar manusia posisi menari dengan tangan kiri dan kanan mempunyai tiga garis (jari-jari atau jenis senjata) dan pakaian sebatas lutut serta pinggang yang ramping. Foto lain memperlihatkan gambar yang tidak diketahui jenisnya apakah gambar manusia bersusun sedang menari atau hewan melata dengan kaki-kakinya.

7) Gua Pominsa



Gua Pominsa merupakan salah satu gua yang terjauh untuk diakses dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Terletak pada titik astronomis $S4^{\circ} 54' 38.0''$ $E122^{\circ} 40' 13.9''$, dengan luas gua $353,6 \text{ m}^2$. Arah hadap ke utara tepatnya 30° dengan ketinggian 277 meter dari permukaan laut. Letak gua pada tebing karst dengan ketinggian sekitar 6 meter dari permukaan tanah di depannya. Akses ke mulut gua lewat tebing dengan menggunakan akar-akar pohon. Gua Pominsa terbagi atas dua ruang berbeda, dimana ruang pertama akan langsung terakses setelah mencapai mulut gua. Ruang pertama cukup luas dengan bagian terdalam berupa ruang gelap abadi. Sekeliling dinding pada ruang ini terdapat lukisan. Adapun ruang kedua terletak di sisi

timur dan menjadi pembatas antar kedua ruang tersebut adalah pilar-pilar pendek karena langit gua bagian depan hampir menyentuh lantai gua. Ruang kedua merupakan ruang terbuka dengan paparan cahaya matahari langsung terkena ke dinding gua. Lukisan pada ruang ini terletak pada langit-langit yang sangat rendah, sekitar satu meter dari permukaan gua.

Gua Pominsa mempunyai lukisan yang sangat berbeda dengan gua-gua lain pada saat pendataan dilakukan. Yang menjadi pembedanya karena terdapat lukisan cap tangan sebanyak enam buah yang masih bisa teridentifikasi meski dengan kondisi sebagian besar telah terkelupas dengan warna lukisan merah tua. Lukisan cap tangan ini terletak pada ruang kedua di langit-langit rendah. Di sekitar cap tangan tersebut juga terdapat cat-cat merah yang terkelupas dan tidak lagi terpola bentuknya.



Lukisan jenis lain banyak ditemukan pada ruang pertama berupa manusia dan tunggangannya, manusia di atas perahu, manusia mengacungkan pedang dan beberapa atraksi manusia sekarang. Tingkat kerusakan lukisan pada gua ini cukup tinggi akibat ulah pengunjung yang selalu berusaha untuk meniru atau menghapus lukisan yang ada. Usaha untuk meniru suatu lukisan sangat jelas terlihat dimana jenis bahan yang dipakai berupa tanah warna coklat muda. Selain itu, pada bagian dalam di antara lukisan warna coklat tua, terdapat goresan warna hitam, mungkin arang, menimpa lukisan lainnya. Temuan lain berupa fragmen gerabah.

Dengan berbagai indikasi tersebut, maka sangat besar kemungkinan penghunian gua ini berlanjut dari masa prasejarah (lukisan cap tangan) hingga memasuki masa sejarah kolonial.



8) Gua Sugi Patani



Gua Sugi Patani berupa ceruk pendek dan dangkal, terletak pada sebuah puncak bukit karst menghadap timur laut atau 40° dari arah utara dan berada pada ketinggian 275 dari permukaan laut. Titik astronomik gua terletak pada $S4^\circ 54' 30.0''$ $E122^\circ 40' 06.1''$, dan luas ceruk $14,5 \text{ m}^2$. Untuk mencapai mulut gua yang

terletak di puncak, dapat diakses melalui tebing karst dan saat ini terdapat tangga dari ranting pohon. Beda tinggi antara letak gua dengan lereng di bawahnya sekitar 15 meter. Kedalaman gua dua meter dan lebar empat meter serta ketinggian langit-langit gua tertinggi dua meter. Pada beberapa titik, ketinggian hanya sekitar satu meter bahkan kurang.

Gua ini menjadi menarik bagi pengunjung terkait keberadaan lukisan yang diklaim sebagai lukisan layang-layang. Oleh karenanya perlombaan layang-layang dijadikan event tahunan di Muna dan salah satu lokasinya adalah pada gunung karst ini. Perlu diketahui bahwa masyarakat Muna sangat kental dengan layang tradisionalinya.

Lukisan pada ceruk tidak banyak, hanya sekitar sepuluh buah. Salah satunya adalah lukisan manusia bermain layangan. Lukisan manusia yang digambarkan terdapat dua type yakni manusia yang menggunakan pakaian hingga sebatas lutut dan manusia berupa garis sederhana membentuk kaki, tangan dan kepala.



9) Gua Pinda

Gua Pinda masih dalam wilayah Desa Liang Kabori. Titik astronomik terletak pada $S4^{\circ} 54' 40.4''$ $E122^{\circ} 39' 38.4''$, dan luas ceruk $54,3 \text{ m}^2$. Lingkungan lokasi ini sangat lebat dengan pepohonan maupun alang-alang. Gua ini berupa ceruk dengan lekukan pada sebuah tebing karst selebar 15 meter. Arah hadap ke barat sehingga paparan sinar matahari langsung akan menerpa lukisan mulai siang.

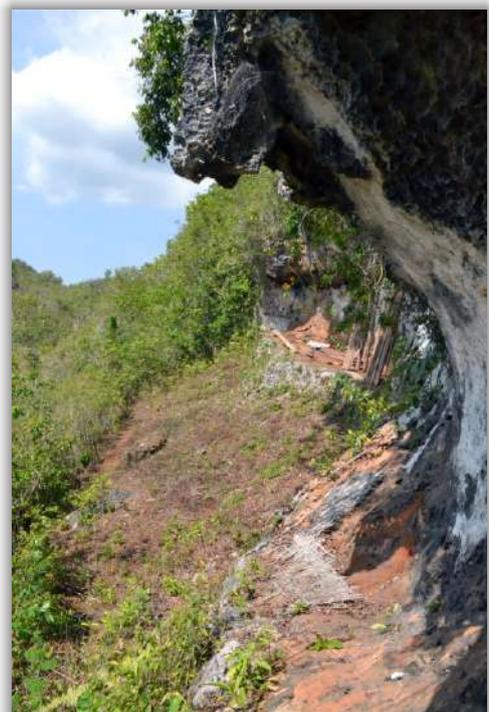


Jenis tinggalan yang terdapat pada ceruk ini berupa lukisan hewan dan manusia. Lukisan manusia menggambarkan menunggang hewan dan lukisan manusia mengangkat hewan hasil buruan. Selain itu terdapat lukisan hewan (kuda) yang digambarkan cukup besar berukuran panjang 80 cm. Di sekitarnya juga terdapat beberapa lukisan manusia posisi kaki dan tangan terbuka, serta lukisan hewan berukuran kecil. Lukisan pada ceruk umumnya berwarna coklat tua, meski ada beberapa berwarna coklat muda namun telah terkelupas.

10) Gua Lasabo

Terletak tepat di belakang pemukiman penduduk di Desa Liang Kabori. Tidak lebih dari sebuah ceruk pendek namun melebar. Secara astronomik terletak pada $S4^{\circ} 52' 57.2''$ $E122^{\circ} 40' 35.4''$.

Gua Lasabo berbentuk sebuah lekukan pada sebuah tebing karst selebar 20 meter dengan arah hadap 150° . Ketinggian gua dari permukaan tanah di depannya sekitar 3,5 meter. Gua ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menyimpan kayu olahan. Bagian depan gua merupakan lahan garapan penduduk setempat berupa kebun.





Jenis tinggalan yang terdapat pada objek ini berupa lukisan dinding yang terletak pada masing-masing ujung gua. Dominan lukisan yang ditampilkan berupa lukisan hewan pada ujung selatan. Hanya satu lukisan manusia yang masih kelihatan bentuknya sebagai lukisan manusia dengan posisi tangan terangkat ke atas mengangkat sesuatu. Warna lukisan sisi selatan pada umumnya berwarna coklat tua. Sedangkan pada sisi utara hanya satu lukisan yang masih teridentifikasi bentuknya sebagai lukisan hewan, dengan warna lukisan coklat muda dan lebih halus.

Tingkat kerusakan lukisan pada lokasi ini cukup massive akibat vandalisme berupa goresan pada lukisannya sendiri. Perlu diketahui bahwa lokasi Ceruk Lasabo sangat dekat dengan areal pemukiman penduduk, hanya berjarak 100 meter dan menjadi areal bermain untuk anak-anak kampung setempat. Selain vandalisme, kerusakan lainnya terlihat lukisan telah terkelupas kemungkinan karena pengaruh cuaca akibat terpaan air hujan maupun cuaca panas.

11) Gua Tenggara

Bentuk gua Tenggara berupa ceruk, yang secara astronomik terletak pada $S4^{\circ} 53' 09.7''$ $E122^{\circ} 40' 02.8''$, dan luas ceruk $72,5 \text{ m}^2$.

Berada pada sebuah bukit karst tunggal menghadap ke tenggara, tepatnya 140° dengan lebar ceruk 21 meter, kedalaman



4 meter dan tinggi langit-langit antara 2 – 4 meter. Bagian depan ceruk merupakan lereng karst bentuk landai dengan ketinggian permukaan tanah di bawahnya sekitar 5 meter.



Jenis tinggalan berupa lukisan yang sangat sedikit dan teridentifikasi hanya dua buah lukisan manusia memegang senjata dan tameng berwarna coklat tua. Kedua lukisan tersebut juga sebagian telah rusak berupa pengelupasan dan meleleh. Penyebab utama kerusakan kemungkinan besar karena faktor cuaca berupa panas maupun hujan karena ruang yang sangat terbuka. Di sekitar lukisan tersebut, terdapat dua buah lokasi titik-titik warna coklat yang kemudian ditimpa dengan goresan (upaya untuk menghapus) sehingga tidak kelihatan bentuk dari objek ini, apakah sebagai sebuah lukisan yang kemudian digores atau ada usaha untuk meniru lukisan kemudian dihapus kembali.

12) Gua Wabose

Gua Wabose terletak di bagian puncak sebuah bukit karst tunggal menghadap ke selatan, tepatnya 200° pada koordinat $S4^\circ 53' 37.4''$ $E122^\circ 40' 24.6''$. Akses menuju gua melalui lereng tebing karst dengan mengitari setengah bukit karst tersebut. Ukuran gua ini cukup luas, 158 m^2 dengan ukuran lebar mulut 15,2 meter dan kedalaman 10 meter. Langit-langit gua membentuk kemiringan dari depan hingga ke bagian dalam sebagai dinding ke dasar gua.



Letak lukisan pada sisi kiri gua, tepatnya pada langit-langit rendah dan stalagtit yang mempunyai bidang datar. Jenis lukisan yang ditampilkan berupa manusia dengan posisi tangan yang berbeda-beda seperti memegang pedang di pinggang dan menghunus pedang. Warna lukisan dominan coklat tua. Warna yang lain berupa coklat muda, kelihatan lebih baru dan menimpa lukisan warna coklat tua. Pada stalaktit dengan bidang datarnya, dominan lukisan manusia yang membentangkan tangan dan kaki. Setidaknya sekitar 10 buah lukisan manusia type ini dengan warna coklat tua. Lukisan lainnya mungkin digambarkan sebagai hewan berkaki 8. Jenis kerusakan pada titik ini berupa lukisan yang tertutup oleh lumut atau lelehan karst. Pada panel dinding gua, telah banyak lukisan coklat tua yang tertutup dengan lumut, kristal karst atau terkelupas.



Lukisan lain berupa lukisan manusia bergandengan tangan sambil pegang senjata/pedang, lukisan matahari warna coklat tua dan sebuah lukisan manusia yang sengaja dikelupas warnanya. Dekat lukisan-lukisan tersebut, terdapat lukisan manusia duduk bersila dengan posisi tangan seperti menengadahkan atau berdoa dan beberapa lukisan warna coklat muda yang telah terkelupas.

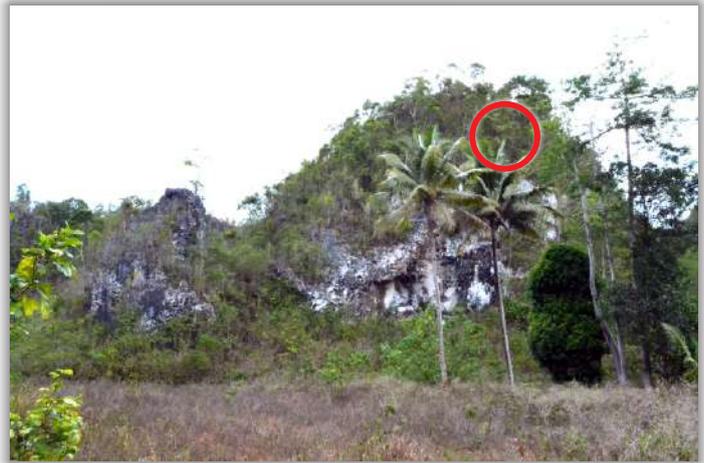
Perpaduan warna lukisan antara coklat tua dan coklat muda pada gua ini cukup banyak bahkan dapat dikatakan telah bercampur. Kecendeungan untuk membuat lukisan baru dengan meniru lukisan lama dengan penggunaan bahan tanah di sekitar gua berwarna coklat muda. Hasil dari rekayasa tersebut berupa lukisan yang belepotan yang kemudian dihapus kembali. Temuan lain berupa cangkang moluska sebanyak empat buah dan fragmen tembikar sebanyak lima buah.

13) Gua Toko

Situs Gua Toko berada di pegunungan sebelah barat gua Wabose. Titik astronomik gua Toko terletak pada $S4^{\circ} 53' 35.7''$ $E122^{\circ} 40' 19.8''$, dengan luas gua 328 m^2 .

Terletak di sebuah puncak bukit karst dengan akses yang cukup sulit untuk mencapai objek gua. Gua Toko menghadap barat laut atau 330° dengan ketinggian 242 dari

permukaan laut, sedangkan DPL dasar bukit karst 206 meter. Akses menuju gua harus mengitari bukit karst dari arah timur dengan memanfaatkan ranting pohon sebagai pegangan dan pinggiran tebing kemudian ke arah utara hingga mencapai puncak. Pada bagian puncak karst ini juga terdapat susunan batu yang mungkin



berfungsi sebagai benteng. Di mulut gua Toko juga terdapat susunan batu yang sangat rapi dengan ketinggian antara 40-100 cm, panjang 20 meter dan lebar 80 cm. Bagian luar susunan batu ini merupakan jurang dalam sekitar 50 meter.

Gua ini terdiri dari dua bagian yakni teras dan bagian dalam. Batas antara teras dan dalam gua berupa pilar tengah. Jarak antara pilar tengah ke susunan batu depan sejauh 7,5 meter. Bagian teras ini terdapat dua rongga di langit-langit yang tembus ke puncak bukit dan ditopang dengan dua buah pilar besar. Adapun bagian dalam gua permukaan tanahnya lebih rendah dari teras di depannya. Perbedaan elevasinya sekitar 5 meter pada bagian terdalam.



Posisi lukisan terletak pada dinding kanan yang semuanya dapat terjangkau dengan tangan. Hal yang menarik bahwa penempatan lukisan pada gua ini selalu pada titik-titik yang gelap, terutama pada cekungan dinding gua atau relung yang lebih gelap. Bentuk lukisan yang ditampilkan ada dua type dengan warna berbeda. Type pertama menggambarkan hewan dengan penunggangnya hanya dalam bentuk garis, dengan jumlah kaki hanya tiga atau empat garis. Lukisan lain yakni manusia bentuk sederhana berupa garis dengan tampilan berbeda-beda berupa tangan dan kaki terbuka, tangan kanan atau tangan kiri terlipat ke bawah dengan jumlah jari-jari hanya tiga. Warna berupa abu-abu tua atau coklat tua dengan bahan tanah dari sekitar gua.



Type kedua berupa lukisan hewan dengan penunggangnya berbentuk lebih proporsional seperti berkaki empat, badan yang lebih berisi dan manusia penunggang yang badannya proporsional. Demikian halnya juga lukisan manusia yang menggambarkan aktivitas memegang

peralatan berburu dan menenteng hasil buruannya. Lukisan ini dominan berwarna coklat tua. Lukisan lain yang ditampilkan pada gua ini adalah kemungkinan hewan melata dengan bagian kepala telah tertutupi lelehan sementasi karst dengan warna coklat tua. Untuk warna coklat yang lebih muda, terdapat dua lukisan namun masih meragukan apakah lukisan tersebut lukisan tua atau lukisan tiruan yang belakangan dibuat karena bahan tanah yang dipakai untuk menempelkan di dinding gua kelihatan masih sangat baru.



Bagian tengah gua pada langit-langit pilar berwarna hitam, memperlihatkan adanya aktivitas pembakaran atau memasak dalam gua ini. Selain itu, temuan lain berupa pecahan tembikar banyak ditemukan baik pecahan bagian bawah, badan dan mulut atau bibir sebuah wadah. Dengan mengintegrasikan beberapa temuan tersebut seperti susunan batu yang berfungsi sebagai benteng di mulut gua dan di puncak bukit, kemungkinan gua ini telah dimanfaatkan sebagai gua pertahanan pada masa belakangan.

14) Gua Lakuba

Terletak pada sebuah ceruk karst lebar 10,1 meter kedalamannya tiga meter dan ketinggian langit-langit hingga 6,7 meter. Gua ini menghadap ke arah tenggara atau 130° dengan ketinggian 221 meter dari permukaan laut. Titik astronomik terletak pada $S4^\circ 53' 13.9'' E122^\circ 40' 00.9''$, dengan luas gua $31,5 \text{ m}^2$. Pelataran gua dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk menyimpan kayu olahan dan olahan jagung dari ladang di depannya.

Posisi lukisan terletak pada stalagtit sisi kanan berupa lukisan hewan tunggangan dan manusia di atasnya memegang pedang di tangan kanan sedangkan tangan kiri memegang tameng. Lukisan di sekitarnya menggambarkan manusia di atas perahu dengan posisi tangan mendayung, lukisan manusia dengan tangan kanan siap menghunus pedang dan tangan kiri memegang tameng. Pada umumnya lukisan yang ditampilkan pada gua Lakuba sama dengan lukisan di gua-gua sebelumnya, dimana manusia yang digambar telah menggunakan pakaian hingga sebatas lutut.



C. Penutup

Berdasarkan hasil eksplorasi tinggalan gua Kabupaten Muna, terdapat beberapa catatan penting dalam rangka pelestarian dan penelitian lebih lanjut.

1. Situs gua Metanduno dan sekitarnya merupakan objek wisata budaya dengan akses lokasi yang sangat terbuka pada bagian depan dan samping gua karena dapat diakses oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu, akses pengunjung ke dalam gua sepertinya tidak ada batasan ke dinding gua. Akibatnya beberapa lukisan dapat disentuh langsung dan mengakibatkan beberapa lukisan telah rusak seperti terkelupas atau ditambahkan coretan baru. Aksi vandalisme lainnya berupa pembuatan lukisan baru dimana pengunjung berusaha meniru lukisan yang ada dengan menggunakan bahan tanah di sekitar gua namun dengan warna coklat yang lebih muda.
2. Terkait keberadaan jalanan baru di sisi kiri situs gua Metanduno (dapat diakses kendaraan roda empat) yang dibangun pada Maret 2014 oleh Pemda Muna karena adanya keinginan mengakomodasi festival layang-layang serta keinginan pengunjung untuk melihat lukisan layang-layang di gua Sugi Patani. Oleh karena itu disarankan untuk operasional kendaraan roda empat, dibatasi sampai pada pagar tembok depan gua Metanduno.

3. Perlu penelitian lebih lanjut dan sistematis terkait lukisan-lukisan yang banyak ditemukan pada gua-gua di bukit karst Muna. Warna lukisan yang bercampur antara coklat tua, coklat muda dengan bentuk lukisan yang ditampilkan sangat interaktif berupa manusia yang telah mengenakan pakaian perang dan tangan memegang pedang serta tameng. Disarankan untuk dikoordinasikan dengan pihak Balai Arkeologi Makassar tentang hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2014. "Laporan Hasil Kegiatan Pendataan Cagar Budaya di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara", Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.

KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). 1990. Jakarta: Depdikbud. Balai Pustaka.

Kosasih, E.A. 1986. "Penelitian Situs-Situs Gua dan Ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara) tahun 1977, 1984 dan 1986". (tidak diterbitkan).

Kosasih, E.A. 1989. "Sumbangan data seni lukis bagi perkembangan arkeologi di kawasan Asia Tenggara (Suatu studi analisis persebaran)", *PIA V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Permana, R. Cecep Eka. 2013. "Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan". Jakarta: Cetakan Pertama; Wedatama Wydia Sastra.

www.iagi.or.id



**PEMANFAATAN WARISAN BUDAYA UNTUK KEPENTINGAN PARIWISATA
STUDI KASUS : PERMUKIMAN TRADISIONAL KE'TE KESU'
KABUPATEN TORAJA UTARA, PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Isuadi

A. Pendahuluan

Kabupaten Toraja Utara adalah salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis terletak antara 2° - 3° Lintang Selatan dan 119° - 120° Bujur Timur. Batas wilayahnya yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Propinsi Sulawesi Barat, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah timur berbatasan dengan daerah Kota Palopo dan Kabupaten Luwu, sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Barat.

Kota Rantepao merupakan ibukota Kabupaten Toraja Utara. Jarak antara Kota Rantepao dengan Kota Makassar, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, sekitar 329 km. Adapun wilayah administrasinya terbagi menjadi 111 lembang dan 40 kelurahan, meliputi 21 wilayah administrasi pemerintahan kecamatan yaitu Kecamatan Rantepao, Sesean, Nanggala, Rinding Allo, Buntao, Sa'dan, Sanggalangi, Sopai, Tikala, Balusu, Tallunglipu, Dende' Piongan Napo, Buntu Pepasan, Baruppu, Kesu', Tondon, Bangkelekila, Rantebua, Sesean Suloara, Kapala Pitu, dan Kecamatan Awan Rante Karua. (Anonim, 2015).

Kecamatan Baruppu dan Kecamatan Buntu Pepasan merupakan kecamatan terluas, dengan luas masing-masing 162,17 km persegi dan 131,72 km persegi. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Tallunglipu seluas 9,42 km persegi. Sedangkan Kecamatan Kesu' memiliki luas 26,00 Km² atau 2,26 persen dari luas Kabupten Toraja Utara yaitu seluas 1.151,47 Km².

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Toraja Utara secara umum merupakan daerah ketinggian dan merupakan daerah kabupaten/kota yang kondisi topografinya paling tinggi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, dan daerah ini tidak memiliki wilayah laut sebagaimana tipikal sebuah daerah ketinggian. Secara umum kondisi topografi wilayah Kabupaten Toraja Utara terdiri dari empat kelompok sebaran besar, yakni : 1) sebaran ketinggian 500 – 1.000 m dpl, 2) sebaran ketinggian 1.000 – 1.500 m dpl, 3) sebaran ketinggian 1.500 – 2.000 m dpl, 4) sebaran ketinggian 2.000 – 2.500 m dpl. Untuk sebagian wilayah tengah sampai ke daerah selatan memiliki ketinggian dominan kelompok 500 – 1.000 m dpl, yang di dalamnya termasuk sebagian Kecamatan Rantepao, Sesean, Tallunglipu, Kesu', Tondon, Balusu, sebagian Nanggala, Sanggalangi, Buntao, dan sebagian Rantebua. (Sumber: Toraja Utara Dalam Angka Tahun 2015).

Secara umum di Tana Toraja, terdapat tiga wilayah adat besar yaitu *Padang di Puangngi*, *Padang di Ambei* dan *Padang di Maddikai*, kemudian tiga besar tadi selanjutnya terbagi ke dalam 32 wilayah adat yang tersebar di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara (Anonim, 2005). Kawasan Adat Kesu' merupakan salah satu bagiannya, di dalam kawasan adat kesu sendiri terbagi menjadi tiga *Bua* (tiga sub wilayah adat di bawah wilayah adat kesu) yaitu *Bua La'bo*, *Bua Tikunna Malenong*, secara khusus di *Bua Malenong* terdapat enam *Tondok* (permukiman tradisional) yaitu *Tondok Tonga*, *Bonoran*, *Ba'tan*, *Pao*, *Angin-Angin* dan *Tadongkon*. Kawasan permukiman tradisional *Ke'te Kesu'*, sendiri masuk di dalam *Tondok Bonoran*. Di dalamnya terdapat permukiman tradisional *Ke'te Kesu'*, yang memiliki warisan budaya-sumberdaya budaya baik yang bersifat *tangible maupun intangible*. Warisan budaya yang bersifat *tangible*, berupa *Tongkonan* (rumah adat) *Alang* (lumbung), *Liang* (Penguburan), *Rante* (Area upacara ritual-di dalamnya terdapat *simbuang* (menhir), yang merupakan komponen-elemen utama sebuah permukiman tradisional sedangkan komponen-elemen pemukiman tradisional lainnya berupa *Bubun* (sumur), *Kombong* (aset) dapat berupa; sawah, kebun, hutan adat dan *Panglambaran* (tempat penggembalaan). Selanjutnya warisan budaya bersifat *intangible*, antara lain berupa upacara-upacara seperti Upacara kematian (*Rambu Salo'*), upacara yang bersifat syukuran (*Rambu Tuka*) seperti upacara pentahbisan rumah, upacara perkawinan, dll. Tradisi tersebut merupakan tradisi leluhur (*Aluk Todolo*), yang masih berlangsung hingga saat ini (*living Culture*). Di dalam tulisan ini akan tentang Pemanfaatan permukiman tradisional *Ke'te Kesu'*, untuk kepentingan

pariwisata. Hal ini dilakukan mengingat bahwa permukiman tradisional Kete Kesu, merupakan salah destinasi utama di Tana Tana disamping objek wisata lain seperti Permukiman tradisional Londa, Buntu Pune, Pallawa dan Menhir Bori Parinding, bahkan di Sulawesi Selatan pada umumnya.

Mengacu pada data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara, kunjungan wisatawan pada tahun 2015 mencapai 60.000-an orang wisatawan manca negara dan wisatawan domestik mencapai angka 50.000-an orang. Adanya pemanfaatan warisan budaya sebagai objek wisata tersebut, dapat menyebabkan terjadinya kerusakan, kehilangan, kehancuran, kemusnahan, hingga kemerosotan nilai-nilai penting yang dikandungnya. Kesemuanya akan berdampak buruk terhadap aspek kelestariannya, terutama di dalam aspek pemanfaatan yang tidak dikelola dan dimanfaatkan secara terkendali. Di dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 butir 22, definisi Pengelolaan adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Kemudian pemanfaatan tercantum di dalam butir 33, Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Dalam pembahasan selanjutnya tentang komponen-elemen Permukiman Tradisional Ke'te Kesu', komponen yang akan di deskripsikan lebih lanjut adalah komponen-elemen permukiman yang berada di sekitar Permukiman Tradisional Kete Kesu saja, dan elemen lainnya tetap akan disebutkan tetapi tidak disertai dengan penjelasan lebih lanjut. Uraian kompenya sebagai berikut:

Secara administratif Permukiman Tradisional Ke'te Kesu' berada di Kampung Bonoran, Kelurahan Panta'nakan Lolo Kecamatan Kesu'. Secara astronomis berada pada $02^{\circ} 59' 47.8''$ LS dan $119^{\circ} 54' 36.3''$ BT dan berada di ketinggian 814 mdpl. Batas-batas wilayahnya sebelah utara berbatasan dengan area persawahan dan Jalan Poros Kesu', sebelah selatan berbatasan dengan perbukitan Buntu Sarira, sebelah timur berbatasan dengan area persawahan dan sebelah barat berbatasan dengan hutan bambu dan area persawahan.



Foto 1. Kawasan Permukiman tradisional Ke'te Kesu' (sumber: BPCB Sulawesi Selatan)

a. **Komponen utama Permukiman Tradisional Ke'te Kesu'** (*tongkonan-alang*, *liang*, dan *rante*).

Tongkonan dan alang, di dalam Permukiman Tradisional Ke'te Kesu' terdapat 6 buah tongkonan yang memiliki fungsi dan status masing-masing, adapun tongkonan tersebut adalah: Tongkonan Bamba, Tongkonan To Sendana Sepang, Tongkonan Layuk Kesu', Tongkonan Tonga, Tongkonan Sura Pong Panimba' (museum) dan Tongkonan Borong.



Foto 2. Deretan tongkonan dan alang (sumber: BPCB Sulawesi Selatan)

Rante, Secara astronomis Rante Kesu' berada pada titik $02^{\circ} 59' 75.9''$ LS dan $119^{\circ} 54' 59.6''$ BT dengan ketinggian 816 mdpl. Rante Kesu' terletak ± 50 meter dari Tongkonan Ke'te Kesu' ke arah utara. Rante Ke'te Kesu' memiliki luas 2000 m^2 , terdapat 18 buah *simbuang* (menhir). Selain itu juga terdapat Rante To Nangka.

Liang, Secara administratif Liang Ke'te Kesu' terletak sebelah selatan *Tongkonan Ke'te Kesu'*, berjarak \pm 120 meter. Secara astronomis berada pada titik $02^{\circ} 59' 86.5''$ LS $119^{\circ} 54' 61.6''$ BT dengan ketinggian 824 mdpl. Pada lokasi *Liang Kesu'* terdapat deretan-susunan *Erong* (peti mati), seperti kerbau, babi dan bentuk perahu selain itu terdapat *Tau-tau* (patung yang dibuat bagi yang di kubur tempat tersebut). Khusus untuk *Tau-tau*, dibuatkan tempat khusus dan berikan pagar pengamanan. Selain itu terdapat juga, beberapa *Patane* (perkembangan kemudian sistem penguburan) baik yang terbuat dari kayu maupun bangunan permanen. Kubur *Erong* di Situs Ke'te Kesu' berumur sekitar 1600 Masehi (Duli, 2012:339). khusus bagi pekuburan bagi masyarakat umum, ditempatkan di *Liang To'kata* yang berada di Libukang yang masih berada lingkungan kesu.



Foto 3. Erong dan Tau-tau di situs Liang Ke'te Kesu'. (sumber: BPCB Sulawesi Selatan)

b. Komponen-elemen permukiman lainnya (*bubun*, sawah, kebun-tanah kering, hutan adat dan *panglambaran*).

Bubun (*sumur*) yaitu *Bubun Karerok* di Kampung Tonga, berada di bagian barat tongkonan berjarak sekitar 800 meter. Terletak pada posisi astronomis $02^{\circ} 59' 55.9''$ LS dan $119^{\circ} 54' 15.2''$ BT pada ketinggian sekitar 833 meter di atas permukaan laut. (saat ini masih difungsikan). Sawah, kebun dan tanah keringnya lainnya berada di sekitar tongkonan, sebagian telah di wariskan kepada keturunan Tongkonan Kesu.

Panglambaran, Area penggembalaan kesu dikenal dua lokasi yang dahulunya menjadi daerah penggembalaan kerbau milik Tongkonan Kete Kesu, yaitu *Sakantombi* dan *To'letok*. Lokasi panglambaran *Sakantombi* memiliki luas sekitar 12.30 Ha sedangkan *To'letok* sekitar 7.22 Ha.

Pemukiman Tradisional Ke'te Kesu' telah terdaftar di dalam Database Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan No. Inv. 290, dan telah ditempatkan juru pelihara 2 orang. Ditetapkan sebagai situs atau kawasan cagar budaya Nomor: PM.09/PW.007/MKP/2010, tanggal 8 Januari 2010, oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir.Jero Wacik, SE. (Anonim, 2015).

B. Pembahasan

Situs Permukiman Tradisional Ke'te Kesu' memadukan antara bentang alam (*landscape*), dengan budaya yang diwujudkan dalam wujud permukiman tradisional. Permukiman tradisional Ke'te Kesu'. Selanjutnya diusulkan menjadi warisan dunia ke Unesco sebagai Permukiman tradisional Toraja, kemudian pada tahun 2004 masuk dalam *tentative list*. Terakhir Pada tahun 2013 kembali dengan kategori yang sama, dan pada tahun 2013, diusulkan juga menjadi cagar budaya nasional. Namun hingga kini, kedua pengusulan tersebut belum disetujui. (Anonim, 2005 dan 2013).

Kegiatan pemanfaatan situs Permukiman Tradisional Ke'te Kesu', yang dalam ini dikelola oleh Yayasan Ke'te Kesu'. Belum berjalan dengan maksimal kurang mempertimbangkan aspek perlindungan warisan budaya (*tangible*) dan (*intangible*) atau yang masih hidup (*living heritage*), hal ini didukung pula oleh kondisi lingkungannya yang layak untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk tujuan pariwisata. Namun jika, hal itu tidak diiringi dengan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan, maka dikhawatirkan akan berdampak pada kelestarian cagar budaya ataupun akan ditinggalkan oleh wisatawan.

Pemanfaatan warisan budaya dapat mendatangkan keuntungan secara ekonomi apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengembangan pariwisata hendaknya diarahkan sebagai sarana untuk melakukan konservasi warisan budaya dan alam serta hubungan diantara keduanya;
2. Pengembangan pariwisata berkaitan dengan warisan budaya tanpa pengelolaan yang baik akan merusak warisan budaya tersebut dan akan menimbulkan masalah sosial dikemudian hari;
3. Pengembangan pariwisata seyogianya memberikan peluang kepada masyarakat setempat untuk mengelola sehingga mereka mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata tersebut (Sektidi, dkk, 2009 dalam Sumiati As dan Adrisijanti M.R, 2012:330).

Point penting dari pengertian di atas, bahwa dalam hal perencanaan pengelolaan, pengawasan dan pemantauan kegiatan pariwisata seharusnya melibatkan masyarakat, begitu juga dengan pemanfaatannya, sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata tersebut.

Selanjutnya, Ardika (2012), menawarkan sebuah konsep pengembangan pariwisata berbasis arkeologi dan pelibatan masyarakat dalam pelestarian (*community based conservation*) untuk mendapatkan manfaat dalam kegiatan pelestarian dan pariwisata. Lebih lanjut, di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, hal yang perlu mendapat perhatian:

1. Kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas manfaat dan asas kelestarian;
2. Kepariwisataan bertujuan antara lain untuk menunjukkan kebudayaan, memupuk rasa cinta tanah air, mempererat persahabatan bangsa;
3. Kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip-prinsip antara lain menjunjung tinggi norma agama, nilai budaya sebagai pengejawatahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungan, menjunjung tinggi HAM, keragaman budaya dan kearifan lokal, memberikan manfaat untuk kesejahteraan rakyat.

Adanya perbedaan keunikan baik alam ataupun kehidupan sosial budaya, hak tersebut kemudian mendorong orang untuk atau manusia untuk ataupun wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Lebih lanjut ditawarkan model pariwisata minat khusus seperti *ecotourism*, *agro tourism*, dan *archaeo tourism*. Sebagai wisata alternatif selain wisata yang yang saat ini berlajalan dan berkembang. (Ardika, 2012: 32).

Kemudian Supratikno (2012) , juga menyampaikan bahwa adanya beberapa fenomena yang berkembang terhadap kegiatan pemanfaatan situs, fenomena yang muncul yaitu:

1. Munculnya gerakan pelestarian (alam, maupun budaya) yang dimunculkan untuk mengatasi kerusakan atau mengantisipasi kerusakan lebih jauh dikemudian hari;
2. Pariwisata budaya, kini menjadi salah satu daya tarik pariwisata di dunia;

Di lain pihak situs memiliki potensi ekonomis khususnya pariwisata, yang dapat memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat bila dikembangkan dan dikelola dengan baik. Permasalahannya adalah bahwa ketika keduanya harus dijalankan secara bersama terkadang akan menimbulkan berbagai benturan yang tidak hanya membawa kerugian sosial dalam bentuk konflik-konflik antara pemangku kepentingan tetapi juga akan merusak dan bahkan akan berpotensi menghancurkan situs.

Selanjutnya Tanudirjo (2003), mengemukakan bahwa hendaknya pengelolaan warisan budaya saat ini, harusnya berbasis kepada pengelolaan warisan budaya untuk masyarakat, sehingga mereka akan secara langsung dari warisan budaya tersebut.

Kegiatan pemanfaatan Situs Permukiman Tradisional Ke'te Kesu' sebagai objek wisata baik yang dilakukan oleh yayasan maupun oleh pemerintah daerah, *travel agency*, dan pelaku pariwisata lainnya, sebaiknya dikelola dengan baik, dengan fungsi dan peran masing-masing dalam hal pengembangan pariwisata khususnya di Kawasan Permukiman Tradisional Ke'te Kesu'. Beberapa permasalahan yang timbul adalah belum tertata dengan baiknya objek wisata Ke'te Kesu', dengan banyaknya berdiri *souvenir art*, tempat pembuatan cinderamata, di dalam kawasan inti. Hal ini dapat terlihat di sekitar tongkonan, di sepanjang jalan menuju *liang* (penguburan) yang dipenuhi dengan *souvenir art* yang dapat menimbulkan ancaman tersendiri jika hal ini dibiarkan terus berlanjut. Hal lain, yang terjadi adalah kurangnya lahan parkir, sehingga badan jalan poros Ke'te Kesu' dijadikan sebagai tempat parkir, hal ini kadang terjadi kemacetan yang panjang khususnya pada musim kunjungan wisata ataupun musim liburan panjang sekolah.

C. Penutup

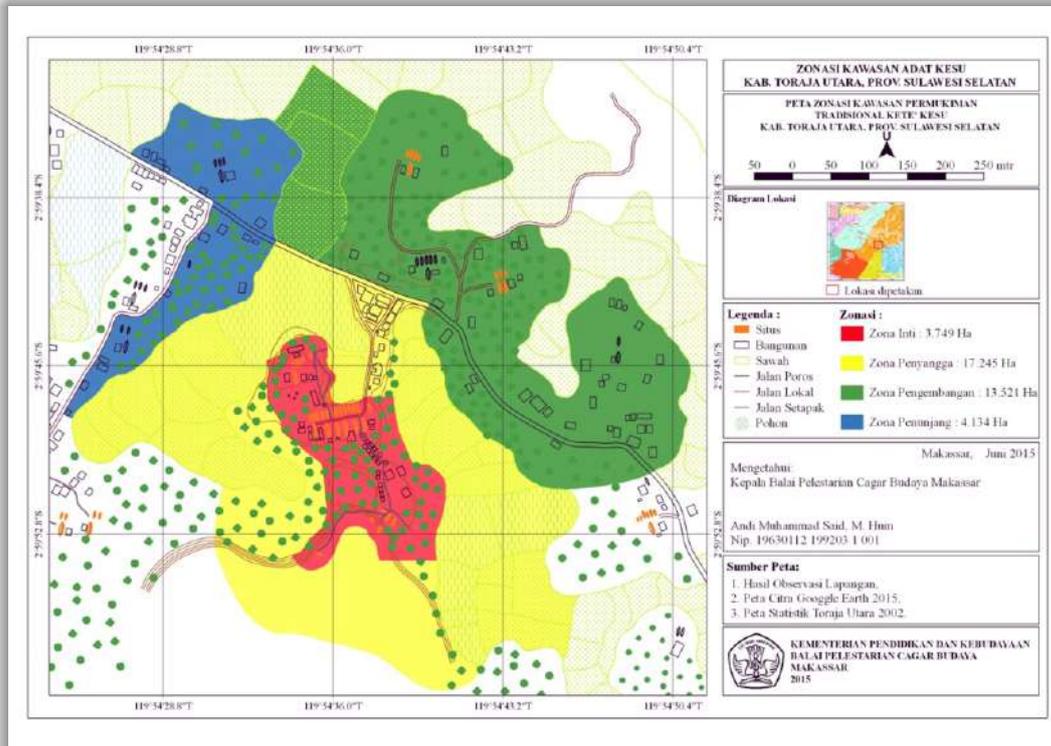
Situs Permukiman Tradisional Ke'te Kesu' merupakan salah satu bukti nyata kearifan lokal nenek moyang dalam penataan lansekap untuk kepentingan budaya penghuninya. Keindahan alam, keunikan arsitektur baik *tongkonan* dan *alang*, disamping adanya komponen permukiman lainnya seperti *rante*, *liang*, sawah dan hutan adat, sebagai satu kesatuan budaya yang juga menjadi daya tarik tersendiri, menjadi point penting dalam pengusulannya sebagai warisan budaya dunia maupun cagar budaya nasional. Adanya potensi tersebut, dapat diartikan sebagai salah satu daya tarik wisata.

Dengan adanya daya tarik dari permukiman tradisional Ke'te Kesu', sebagai objek wisata unggulan dengan tingkat pengunjung terbesar di Tana Toraja, seharusnya daerah di sekitar kesu (daerah satelit), menjadikan sebagai peluang besar untuk pengembangan wisata di daerahnya. Wisata yang dapat dikembangkan adalah *Pertama*, eko-wisata (pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial-budaya-ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan di dalamnya), *Kedua* agro-wisata. agrowisata adalah wisata yang melibatkan penggunaan lahan pertanian atau fasilitas terkait yang akan menjadi daya tarik wisata seperti wisata perkebunan dan pertanian, dan *ketiga* adalah wisata budaya (arkeologi), dapat menjadi pilihan dalam pengembangan pariwisata di sekitar wilayah kesu.

Kegiatan pemanfaatannya sebagai objek pariwisata diharapkan sejalan dengan kegiatan pelestarian cagar budaya, baik dari segi pengelolaan, penataan lingkungan (*landscape*), maupun upaya pelindungannya. Kegiatan perlindungan yang telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan adalah kajian zonasi cagar budaya pada Permukiman Tradisional Ke'te Kesu'. Di dalamnya kemudian dibagi menjadi Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembangan, dan Zona penunjang.

Peruntukan lahan pada masing-masing zona telah diatur di dalam Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Zona Inti diperuntukan untuk area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya. Zona Penyangga adalah area yang melindungi zona inti. Zona Pengembangan adalah area yang diperuntukan bagi pengembangan potensi Cagar Budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Zona Penunjang adalah area yang diperuntukan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum. Hal ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penempatan sarana dan prasana pendukung kegiatan pariwisata, maupun dalam pemanfaatan.

Peta 1. Zonasi Kawasan Permukiman Tradisional Ke'te Kesu'



Sumber: Bpcb Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Pemanfaatan dan Peruntukan masing-masing zona

NO.	Zona	Pemanfaatan
1.	Zona Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Dimanfaatkan untuk rekreasi, edukasi, apresiasi, dan religi; - Mengutamakan untuk mempertahankan keaslian cagar budaya; - Tidak boleh merusak atau mencemari budaya maupun nilainya; - Boleh mengubah fungsi dengan tetap mempertahankan prinsip pelestarian cagar budaya; - Tidak boleh untuk kepentingan komersial, kecuali memenuhi kepatutan (menjaga kesopanan, jangka waktu terbatas, jumlah orang, sarana dan prasarana terbatas, dan tidak mengancam kelestarian cagar budaya); - Dibolehkan mendirikan fasilitas pendukung pelestarian cagar budaya; - Tidak menjadi ruang kegiatan yang bertentangan dengan nilai kesakralan; - Dapat dimanfaatkan untuk bangunan yang bersifat <i>living monument</i> (monumen hidup; merupakan cagar budaya yang masih difungsikan seperti semula).

2.	Zona Penyangga	<ul style="list-style-type: none"> - Dimanfaatkan untuk rekreasi, edukasi, apresiasi, dan religi; - Untuk melindungi zona inti; - Tidak boleh untuk kepentingan komersial, kecuali memenuhi kepatutan (menjaga kesopanan, jangka waktu terbatas, jumlah orang, sarana dan prasarana terbatas, dan tidak mengancam kelestarian cagar budaya); - Tidak boleh mendirikan bangunan baru atau fasilitas lain kecuali taman, fasilitas pendukung, dan fasilitas pengamanan; - Dapat digunakan untuk ruang kegiatan yang tidak bertentangan dengan kelestariannya; - Dapat dimanfaatkan untuk bangunan yang bersifat <i>living monument</i> (monumen hidup; merupakan cagar budaya yang masih difungsikan seperti semula).
3.	Zona Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> - Dimanfaatkan untuk rekreasi, edukasi, apresiasi, dan religi; - Mengembangkan nilai manfaat dari cagar budaya; - Dapat dipergunakan untuk tempat fasilitas umum; - Dapat dipergunakan untuk kawasan permukiman dan fasilitas pendukung; - Dapat untuk kepentingan komersial dengan mempertahankan nilai lingkungan budaya. - Dapat dimanfaatkan untuk bangunan yang bersifat <i>living monument</i> (monumen hidup; merupakan cagar budaya yang masih difungsikan seperti semula).
4.	Zona Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> - Dimanfaatkan untuk rekreasi umum, edukasi, apresiasi, religi dan kegiatan komersial; - Diperuntukan bagi penempatan sarana dan prasarana penunjang; - Dapat dimanfaatkan untuk bangunan yang bersifat <i>living monument</i> (monumen hidup; merupakan cagar budaya yang masih difungsikan seperti semula).

Diharapkan dengan adanya hal tersebut di atas, dapat memberikan manfaat dalam pengelolaan dan pemanfaatan “Situs Permukiman Tradisional Ke'te Kesu” baik sebagai objek wisata, warisan budaya, tinggalan arkeologi dapat sejalan dengan tujuan pelestarian sebagaimana yang terkandung di dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Yang paling utama adalah dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya dengan pemanfaatan Permukiman Tradisional Ke'te Kesu' sebagai objek wisata.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2005. Nomination of: *The Toraja Traditional Settlement*. for inscription of the world heritage list. Departement of Culture and Tourism.
- , Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- , 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Jakarta.
- , 2013. Nomination for inscription on the Unesco world heritage list: *Toraja Traditional Settlement*. Ministry Republic Education of Culture. The Republic of Indonesia.
- , 2013. Naskah Nominasi Cagar Budaya Nasional. Direktorat Cagar Budaya dan Permusemuan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2013. Pedoman Pemanfaatan Cagar Budaya dan Dunia. Direktorat Cagar Budaya dan Permusemuan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2015. Laporan Zonasi Kawasan Adat Kesu. Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Sub Zonasi, Kelompok Kerja Pengamanan dan Penyelamatan. Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Makassar. Tidak Terbit.
- , 2015. Toraja Utara Dalam Angka Tahun 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara.
- Ardika, I Gede. 2012. Pariwisata Minat Khusus Berbasis Arkeologi: Dalam Buku Arkeologi Untuk Publik. IAAI. Jakarta.
- Duli, Akin, 2012. "Budaya Keranda *Erong* di Toraja, Enrekang dan Mamasa, Sulawesi - Indonesia". *Disertasi Doktor*. Pusat Penyelidikan Arkeologi Global, Universiti Sains Malaysia-Penang, Malaysia. 2012.
- Sumiati As dan Adrisijanti M.R, 2012. Pelestarian Tongkonan Antara Kenyataan dan Harapan: Studi Kasus Tongkonan Situs Kande Api. Dalam Buku Arkeologi Untuk Publik. IAAI. Jakarta.

Supratikno dkk, 2012. Model Pengelolaan Situs Arkeologis Untuk memaksimalkan Pemanfaatan Publik; Studi Kasus Kawasan Trowulan. Dalam Buku Arkeologi Untuk Publik. IAAI. Jakarta.

Tanudirjo, Daud Aris, 2003. " Waisan Budaya Untuk Semua Arah dan Kebijakan Pengelolaan Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang. Disampaikan dalam Kongres Kebudayaan V di Bukit Tinggi, Sumatera Barat 19-23 Oktober 2013.



POTENSI DAN SEBARAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BAUBAU SULAWESI TENGGARA

Yadi Mulyadi
(Pusat Kajian Arkeologi untuk Masyarakat)

Abstract

Baubau merupakan salah satu kota bersejarah yang terdapat di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Di kota inilah dulu terdapat Kerajaan Buton yang menjadi salah satu kerajaan maritim di nusantara. Jejak artefactual dari Kerajaan Buton sampai saat ini masih dapat ditemukan di Kota Baubau.

Jejak artefactual tersebut berupa benteng, rumah tradisional, makam dan fitur yang terkait dengan sejarah Kerajaan Buton. Hal inilah yang menjadikannya sebagai cagar budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Artikel ini memaparkan potensi dan sebaran cagar budaya di Kota Baubau yang terkait dengan sejarah Kerajaan Buton. Memperlihatkan keragaman tinggalan budaya yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Potensi inilah yang dapat dimanfaatkan baik untuk kepentingan penelitian dan ilmu pengetahuan maupun untuk masyarakat.

Kata kunci: Baubau, cagar budaya, benteng, rumah tradisional, makam, pelestarian

I. Pendahuluan

Salah satu wilayah yang memiliki sumberdaya arkeologi berupa cagar budaya adalah Kota Baubau di Sulawesi Tenggara. Kota ini merupakan suatu wilayah yang memiliki jejak perjalanan sejarah cukup panjang. Hal ini tidak lepas dari peranannya di masa lalu yang pernah menjadi ibukota dari sebuah kerajaan, yaitu Kerajaan Buton yang seiring masuknya Islam menjadi Kesultanan Buton. Posisinya yang strategis menjadikan Baubau sebagai ibukota Kesultanan Buton berperan penting dalam jalur pelayaran dan perdagangan pada abad 15-18. Pada masa itu, Baubau menjadi pelabuhan transit bagi kapal-kapal yang berlayar dari wilayah timur menuju barat dan sebaliknya (Schoorl, 2003). Jejak perjalanan panjang sejarah tersebut menyisakan peninggalan-peninggalan artefaktual yang masih bertahan sampai saat ini yang dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan statusnya sebagai sebuah kota bersejarah, maka peninggalan sejarah dan budaya yang terdapat di daerah ini tentu harus senantiasa dijaga dan dilestarikan. Peninggalan budaya tidak saja menjadi wujud budaya masa lampau, tetapi juga merupakan suatu daya tarik yang terus hidup, menyatu dengan lingkungan di sekitarnya (Prentice, 1993). Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan Cagar Budaya yang sudah selayaknya dilindungi keberadaannya agar nilai sejarahnya dapat dirasakan oleh generasi di masa sekarang dan yang akan datang.

Dengan demikian peninggalan arkeologi adalah sumberdaya budaya yang mempunyai kedudukan sama dengan sumberdaya lain yaitu sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya binaan yang merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kusumahartono, 1995). Sumberdaya budaya merupakan aset yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat secara umum, baik kepentingan idiologis, akademis maupun untuk kepentingan yang bersifat ekonomis (Cleere, 1990). Salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya budaya atau cagar budaya dapat berupa kepariwisataan, dimana konsep yang dikembangkan adalah pariwisata budaya berwawasan pelestarian dan berkelanjutan.

Dalam hal ini maka, pengelolaan sumberdaya budaya perlu dilakukan dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip pelestarian, sehingga peninggalan sejarah dan budaya tetap terjaga. Dalam keseluruhan proses pengelolaan sumberdaya budaya, kegiatan penetapan situs sejarah dan budaya adalah bagian yang amat penting karena pada tahap inilah suatu sumberdaya budaya akan ditentukan statusnya sebagai Cagar Budaya atau bukan. Hasil penetapan ini juga yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil pengelolaan selanjutnya.

Dalam konteks sumberdaya budaya di Kota Baubau, sebagai langkah awal dari upaya penetapan sebagai cagar budaya adalah kegiatan yang sifatnya eksploratif. Oleh karena itu, kegiatan eksplorasi tinggalan arkeologi di Kota Baubau menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk menginventarisir potensi peninggalan arkeologi atau situs arkeologi yang notabene merupakan sumberdaya atau warisan budaya bendawi. Hasil dari kegiatan ini yang kemudian menjadi acuan dalam penetapan warisan budaya tersebut sebagai cagar budaya bernilai penting baik untuk Kota Baubau dan Propinsi Sulawesi Tenggara.

Situs sejarah budaya yang dimaksudkan adalah tempat yang memiliki nilai penting kesejarahan maupun budaya yang terkait dengan jejak sejarah Kota Baubau. Signifikansi sejarah tersebut bisa berupa kepercayaan masyarakat akan suatu tempat tertentu yang dipercaya memiliki kaitan sejarah maupun budaya, sehingga bisa saja berupa mitos, legenda, ataupun cerita rakyat yang kemudian disinergikan dengan jejak arkeologis yang ditemukan di daerah tersebut.

Dalam perspektif hukum positif, situs sejarah budaya yang memiliki nilai penting dapat dikategorikan sebagai Cagar Budaya. Pengertian cagar budaya menurut Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Berdasarkan pemaparan di atas, Cagar Budaya memiliki karakteristik khas yang meliputi aspek kebendaan, keterkaitan dengan sejarah, budaya, dan alam, serta merupakan satu kesatuan yang memiliki nilai penting. Hal inilah yang menjadikan cakupan cagar budaya menjadi luas, tidak hanya meliputi kebendaan saja tetapi juga keberadaan atau konteks ruangnya dan makna serta nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Cagar Budaya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara aspek fisiknya dan nilai penting yang ada di balik setiap jenis Cagar Budaya tersebut.

II. Sumber Daya Budaya Jejak Kesultanan Buton

Kota Baubau memiliki potensi situs sejarah dan budaya yang merupakan sumberdaya budaya yang kaitannya erat dengan Kesultanan Buton. Oleh karena itu, maka eksplorasi situs sejarah budaya difokuskan pada jejak sejarah Kesultanan Buton yang terdapat di Kota Baubau. Situs sejarah budaya yang menjadi objek eksplorasi, meliputi peninggalan budaya yang *tangible* (fisik) maupun *intangible* (non fisik) yang merupakan tinggalan dari masa Kesultanan Buton.

Situs sejarah budaya yang diuraikan mengacu pada terminologi sumberdaya budaya yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya. Oleh karena itu, istilah sumberdaya budaya akan dipergunakan untuk menunjukkan tinggalan arkeologi atau situs yang ditemukan di lapangan. Penyebutan sumberdaya budaya lainnya mengacu pada hasil perolehan data di lapangan. Berdasarkan pengumpulan data lapangan, maka sumberdaya budaya yang berhasil diidentifikasi di Kota Baubau terdapat di beberapa lokasi yang semuanya memiliki potensi untuk dijadikan Cagar Budaya. Adapun deskripsi dari setiap sumberdaya budaya diuraikan secara berurutan pada pemaparan di bawah ini.

1. Sumberdaya budaya di Kompleks Benteng Keraton Wolio Buton

Secara administratif Kompleks Benteng Keraton Wolio Buton merupakan satu wilayah pemerintahan Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Baubau. Keraton Buton merupakan wilayah bekas kesultanan yang terletak antara 5, 21° - 5, 30 LS dan 122, 30° - 122, 45° BT.¹ Di dalam benteng keraton terbagi tiga lingkungan yaitu Lingkungan Peropa, Baluwu, dan Dete. Masing-masing lingkungan ini dibawah oleh seorang kepala lingkungan yang bertugas untuk menjaga lingkungannya.

Kompleks Benteng Keraton Wolio Buton merupakan peninggalan sejarah dengan arsitektur yang memperlihatkan karakteristik budaya. Dalam hal tinggalan fisik, kompleks ini merupakan salah satu peninggalan yang terbesar karena di masa lalu dijadikan sebagai pusat pertahanan dan pusat pemerintahan Kesultanan Buton, serta pusat pemukiman golongan bangsawan (*kaomu* dan *walaka*). Di kompleks Benteng Keraton Wolio Buton terdapat berbagai tinggalan fisik yang masih dapat disaksikan hingga saat ini. Selain itu, di kompleks ini masih terdapat pula pemukiman penduduk yang mengisi sebagian besar lahan yang ada dengan beragam bentuk rumah, di antaranya rumah panggung, rumah semi permanen, dan rumah permanen. Umumnya, bangunan-bangunan di kompleks Benteng Keraton Wolio Buton masih mempertahankan bentuk-bentuk rumah tradisional Buton. Peninggalan fisik di kompleks Benteng Keraton Wolio Buton berupa benteng, mesjid, batu pelantikan, batu petirtaan, rumah sultan (*kamali*), makam sultan, tiang bendera, jangkar kapal, baruga, meriam. Tinggalan-tinggalan tersebut tersebar di Benteng Keraton Wolio Buton di sekitar pemukiman penduduk. Berikut di bawah ini, tinggalan *tangible* yang terdapat di kawasan ini berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan yang dipadukan dengan data hasil penelitian Rustamawat (2007).

A. Benteng

Benteng Keraton Buton terletak di atas bukit, terbuat dari batu karang yang dispasi dengan kapur sebagai bahan perekat. Benteng ini panjangnya 2.740 meter dengan tebal 1-2 meter dengan ketinggian antara 2-8 meter. Bentuk benteng mengikuti bentang lahan sehingga bentuknya menyerupai huruf "Dal" dalam aksara Arab. Jika dilihat dari luar benteng, terlihat adanya perbedaan tinggi rendah pada dinding benteng, hal ini disebabkan bentang lahan yang tidak rata sehingga dinding benteng yang berada

¹ Data posisi dan keletakan Keraton Buton bersumber dari *Buku Panduan (trail map) Benteng Wolio (Buton)* yang dibuat oleh Pusat Kajian Indonesia Timur (PUSKIT) Universitas Hasanuddin bekerjasama dengan Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Baubau tahun 2005.

di dekat lembah dibuat lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang tanahnya rata. Oleh karena itu, jika bagian dalam benteng dilihat dari permukaan maka akan memberi kesan rata.

B. Mesjid Keraton Buton

Mesjid Keraton Buton terletak di bagian tengah bukit dikelilingi oleh tembok dari batu karang. Di sebelah timur mesjid terdapat tinggalan arkeologis lain berupa batu pelantikan. Mesjid ini dikenal juga dengan nama mesjid-benteng atau lazim disebut dengan *ribat* seperti yang banyak terdapat di Afrika Utara. Jenis mesjid yang demikian tidak banyak terdapat di Nusantara. Bangunan mesjid dikelilingi tembok keliling yang berfungsi sebagai pembatas wilayah, dibuat dari batuan karang setinggi jendela sehingga sirkulasi udara menjadi baik.

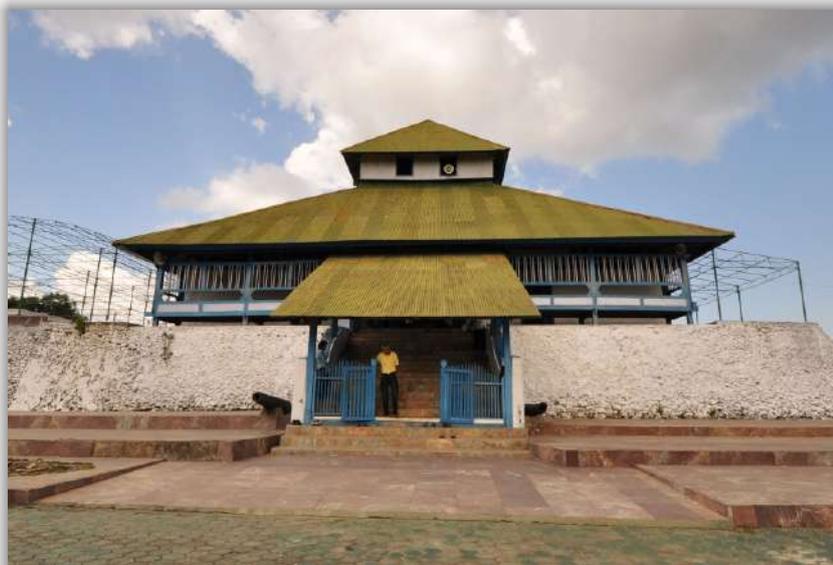


Foto 1. Mesjid Keraton Buton

C. Batu Pelantikan Raja/Sultan Buton

Dalam tradisi Kesultanan Buton, prosesi pelantikan Raja/Sultan dilakukan dengan menggunakan media batu. Pertama, batu petirtaan (*batu gandangi/batu wolio*) dan kedua *batu popaua* merupakan dua batu² yang digunakan dalam prosesi pelantikan raja/sultan Buton. *Batu gandangi* digunakan sebagai tempat pengambilan air suci untuk memandikan calon raja/sultan sebelum dilantik, sedangkan *batu popaua* digunakan sebagai tempat pelantikan atau penobatan raja/sultan.

² Secara keseluruhan, di kompleks Keraton Buton terdapat tiga batu pelantikan dan satu batu petirtaan. Dua batu lainnya (*baluwu* dan *peropa*) digunakan sebagai pelantikan menteri (*bonto*) di kedua kampung tersebut, yaitu Kampung Baluwu dan Peropa.

D. Kamali (Rumah Sultan)

Setiap sultan yang memerintah Kesultanan Buton, memiliki *kamali*-nya sendiri. Jika seseorang diangkat sebagai sultan, maka rumah kediaman sang sultan akan berubah menjadi *kamali*. Saat ini, di kompleks Keraton Buton terdapat dua *kamali*, yaitu *kamali kara* dan *kamali bata*. Kedua *kamali* ini letaknya di selatan mesjid keraton dengan jarak sekitar 125 meter. *Kamali kara* didirikan pada masa pemerintahan Kesultanan Muhammad Hamidi (Sultan XXXVII) tepatnya pada tahun 1927, dan hingga saat ini belum pernah dipugar. *Kamali Kara* berbentuk rumah panggung atau rumah kolong yang menggunakan konstruksi kayu. Atap bertumpang dua terletak di bagian samping, sedangkan di bagian depan terdapat tiga tritisan yang berada di atas setiap jendela. Posisi antara atap dan tritisan tidak bersambung dan tidak pula sejajar, namun saling menyilang.

Kamali Bata dibangun pada tahun 1880 pada masa Sultan Umar yaitu Sultan Buton XXXII. Arah hadapnya sama dengan *kamali kara* yaitu arah timur. Bangunan ini telah mengalami tiga kali pemugaran. Dalam pemugaran dilakukan pergantian bahan sehingga bahan aslinya sudah tidak kelihatan lagi. Namun dalam pemugaran masih mempertahankan bentuk tradisional. Pada dasarnya, *kamali bata* tidak jauh berbeda dengan *kamali kara*, yaitu sama-sama berbentuk rumah panggung dengan dua lantai.

E. Makam Sultan

Makam sultan-sultan Buton ini tersebar di kompleks Keraton Buton, baik mengelompok maupun makam tunggal yang semuanya tidak beratap. Jirat makam hanya berupa batuan karang yang telah mengalami proses stalaktik atau stalakmit dengan permukaan batuan yang halus sehingga tidak memerlukan pengerjaan atau penghalusan. Sebagai penanda, diberi papan keterangan bahwa yang dimakamkan di tempat tersebut adalah sultan. Sebagian besar kondisi makam tidak terlalu terawat, kecuali makam Sultan Murhum, Raja pertama Buton yang memeluk Islam. Makam Sultan Murhum (Sultan I) terletak di sebelah tenggara mesjid, di atas bukit Lelemangura dengan luas sekitar 3 X 3 meter. Bangunan makam tidak memiliki atap, dikelilingi tembok yang dicat warna putih. Tembok makam berukuran sekitar 4 X 3 m, dan merupakan satu-satunya makam yang ditembok tinggi. Di sekitar makam terdapat pohon asam dan beberapa pepohonan besar sehingga lokasi itu teduh.

F. Kasulana Tombi (Tiang Bendera)

Kasulana Tombi adalah tiang bendera peninggalan Kesultanan Buton yang dibuat dari kayu jati dan didirikan bersamaan dengan pendirian mesjid Keraton Buton yaitu pada tahun 1712. Tiang ini terdapat di sebelah utara mesjid dengan jarak sekitar 10 meter. Tiang terdiri atas dua bagian yaitu tiang utama yang berukuran sekitar 11 meter dan tiang kedua (bagian atas) 10 meter, sehingga secara keseluruhan memiliki panjang 21 meter. Tiang bendera terdiri atas empat kayu penyangga dan satu kayu yang *ditetak* sebagai tangga, kayu-kayu tersebut berukuran sekitar 10 meter. Penahan tiang dan kayu penyangga terbuat dari besi yang melingkar pada kayu utama. Lingkaran utama besi ini digunakan sebagai penahan untuk menjaga keseimbangan tiang utama, sedangkan empat lingkaran luar berfungsi untuk menahan bagian ujung keempat kayu penyangga.

G. Jangkar Kapal

Jangkar kapal terletak di timur laut mesjid, berdekatan dengan *batu popaua* berjarak sekitar 20 meter, diletakkan dalam posisi berdiri tegak. Di bagian bawah, terdapat dua lengkungan dengan posisi berlawanan. Di bagian ujung kedua lengkungan tersebut berbentuk lebar menyerupai ujung mata panah yang berfungsi sebagai pengait atau penahan saat berlabuh di lautan. Tinggalan ini terbuat dari besi dengan tinggi sekitar 2,5 meter. Jangkar ini diangkat di daerah Kulisusu di bagian utara pulau Buton. Pada tahun 1980-an, jangkar ini dipindahkan ke Keraton Buton. Menurut cerita masyarakat, jangkar ini merupakan jangkar kapal VOC yang karam di sekitar Pulau Muna.

H. Meriam

Kompleks Benteng Keraton Wolio Buton merupakan pusat Kesultanan Buton yang berada di ketinggian dengan benteng sebagai pertahanan mengelilingi kompleks keraton. Keberadaan benteng sebagai pertahanan, ditunjang oleh adanya meriam yang ditempatkan di di sekitar benteng. Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Rustam (2006) terdapat 52 meriam di kawasan ini dapat dibedakan menjadi meriam berangka tahun dan tanpa angka tahun. Angka tahun yang tertera bervariasi misalnya 1658 terdapat di bastion (*Baluara*) Lita dan 1776 di bastion Wandailolo. Sebagian besar meriam terletak di dalam bastion. Meriam-meriam berangka tahun umumnya memiliki cap VOC yang tercetak di depan angka tahun. Meriam-meriam terdiri atas berbagai ukuran dan memiliki panjang bervariasi sekitar 1,5-1,7 meter.

2. Sumberdaya budaya di Kawasan Cagar Budaya Sulaa

Kawasan Sulaa, secara administratif termasuk dalam wilayah Kel. Sulaa dan Katobengke, yang merupakan wilayah Kec. Betoambari Kota Baubau. Kawasan ini, terletak di selatan Kota Baubau, berhadapan langsung dengan Selat Buton. Letaknya yang berada di tepi pantai, menjadikan kawasan ini memiliki lansekap yang khas dan unik berupa lansekap laut, pantai dan karst yang memanjang di bagian utara dan selatan Pantai Nirwana. Sulaa yang terletak di pesisir pantai, sangat kental dengan aktivitas kemaritiman. Sebagian besar penduduk merupakan nelayan dan petani rumput laut. Selain itu, masyarakat Sulaa tepatnya di lingkungan Topa mengandalkan ojek laut yang disebut dengan *pook-pook* sebagai salah satu pekerjaan sehari-hari untuk menambah penghasilan keluarga. Di samping digunakan sebagai pengangkutan orang, ojek laut juga difungsikan untuk mengangkut barang-barang kebutuhan hidup. Sulaa dikenal juga sebagai sentra kerajinan tenun tradisional Buton. Aktivitas ini dilakukan oleh kaum perempuan, terutama dari kalangan orang tua, dengan produk berupa sarung Buton yang dikenal sebagai produk khas pulau Buton.

Berdasarkan hasil penelusuran lapangan terdapat tiga situs sejarah budaya yang merupakan sumberdaya budaya di kawasan ini, yaitu Gua Moko, Makam Kuno Betoambari, dan *Kasulana Tombi Sipanjonga* yang merupakan lubang bekas tiang bendera Sipanjonga.

A. Gua Moko

Gua Moko berada pada bentanglahan karst yang terletak di selatan Pantai Nirwana. Secara administratif, gua ini termasuk ke dalam wilayah Dusun Topa Kel. Sulaa, Kec. Betoambari, Kota Baubau, Propinsi Sulawesi Tenggara. Gua Moko merupakan gua gamping yang memiliki mulut gua vertikal, dengan jarak dari garis pantai terdekat delapan meter. Arah hadap mulut Gua Moko ke utara atau mengarah ke Pantai Nirwana. Lebar mulut gua membujur ke arah barat-timur dengan panjang 70 meter, sedangkan lebar mulut gua bervariasi antara 50 cm sampai dua meter.

Sejak ditemukannya keramik kuno pada pertengahan bulan April 2008, Gua Moko semakin ramai dikunjungi oleh masyarakat, terlebih saat temuan tersebut diekspos ke media⁹. Berdasarkan ciri-ciri fisiknya, baik dari segi bentuk maupun motif hiasnya, keramik tersebut berasal dari abad 14-16 Masehi. Dengan demikian keramik tersebut memenuhi kriteria sebagai benda cagar budaya dan Gua Moko sebagai tempat ditemukan benda cagar budaya dapat disebut situs cagar budaya.

B. Makam Betoambari

Makam Betoambari terletak di pinggir jalan pengerasan yang menghubungkan Pantai Lakeba dan Pantai Nirwana. Secara administratif masuk ke wilayah Kel. Katobengke, Kec. Betoambari. Makam kuno ini dipercaya oleh masyarakat Baubau sebagai makam Betoambari, salah satu tokoh penting yang berperan dalam proses berdirinya Kerajaan Buton (Zahari, 1977). Dalam Hikayat Sipanjonga disebutkan bahwa Betoambari adalah anak dari hasil perkawinan Sipanjonga dengan Sabanang, saudara perempuan Simalui. Betoambari pula yang mengawinkan Wa Kaa Kaa yang dianggap sebagai putri Batara Guru yang bermukim di langit, dengan Sibatara seorang keturunan Majapahit. Wa Kaa Kaa inilah yang merupakan raja pertama Kerajaan Buton.

Berdasarkan keletakan nisan dan jirat, makam Betoambari berorientasi utara-selatan. Batu nisan makam terbuat dari stalagnit dan dua bongkahan batu gamping. Di sekeliling makam terdapat pagar batu yang berfungsi sebagai penanda sekaligus pelindung makam. Di bagian kiri dan kanan makam terdapat pohon Beringin besar. Di sekitar makam, terdapat bunga-bunga serta lilin yang dibawa oleh pengunjung. Areal makam merupakan tanah berbatu yang memiliki ketinggian lebih dibandingkan areal tanah di sekitarnya. Makam Betoambari merupakan makam tunggal, karena di areal ini tidak ditemukan bangunan makam lainnya. Masyarakat sekitar tidak menggunakan makam ini sebagai pemakaman umum, disebabkan karena tempatnya yang tidak memungkinkan dan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap makam leluhur (Mulyadi, 2009).

C. Luang bekas tiang bendera (*Kasulana Tombi Sipanjonga*)

Lubang bekas tiang bendera Sipanjonga terletak di puncak bukit batu sebelah selatan makam Betoambari. Jalanan setapak menuju lokasi ini dipenuhi dengan ilalang dan terkesan tidak terawat. Di puncak bukit batu itu, ada sebuah batu besar yang pada salah satu bagiannya terdapat lubang berbentuk lingkaran berdiameter 12 cm dengan kedalaman 10 meter. Bekas lubang ini dipercaya oleh masyarakat sebagai lubang yang dibuat Sipanjonga salah seorang Mia Patamiana pendiri kerajaan Buton, untuk menancapkan bendera kerajaan leluhurnya.

Berdasarkan pada bentuk lubang dan bekas pahatan yang terdapat pada sekelilingnya, terlihat dengan jelas bahwa lubang ini bukan bentukan alam melainkan

sengaja dibuat oleh manusia. Dalam bahasa Wolio, tiang bendera disebut dengan *Kasulana Tombi*, oleh karena itu nama tempat ini disebut pula dengan nama *Kasulana Tombi Sipanjonga* yang berarti tiang bendera Sipanjonga.



Foto 2. Lubang bekas tiang bendera, dan jalanan menuju bukit tempat lubang tersebut yang dipenuhi ilalang

Dalam historiografi lokal, disebutkan bahwa Sipanjonga merupakan seorang hartawan dan dermawan yang berasal dari Pulau Liyaa di Johor. Sebelum keberangkatannya, Sipanjonga bermimpi didatangi orang tua yang menasihatinya agar pergi ke tempat yang lebih baik yaitu Pulau Butuni atau yang lebih dikenal dengan nama Pulau Buton. Sipanjonga beserta rombongannya kemudian berlayar menuju tempat itu dengan bahtera yang bernama *Lakuleba*. Di buritan bahtera dikibarkan bendera kerajaan leluhurnya yang berwarna hitam putih selang seling. Dalam bahasa Wolio-Buton bendera ini disebut Longa-Longa. Nama armada yang digunakan oleh Sipanjonga dan pembantu utamanya serta para pengikutnya diabadikan menjadi sebuah nama perkampungan di sebuah desa di Kabupaten Buton yang disebut Desa *Lakaliba* (Mulyadi, 2009).

Pada akhir abad ke 13 atau awal abad ke 14 M, armada Sipanjonga dan pengikutnya mendarat di salah satu daratan negeri Buton. Pendaratan rombongan Sipanjonga di Pulau Buton terbagi dalam dua: kelompok yang dipimpin Sipanjonga dan Simalui di Kalampa, dan kelompok Sitanamajo dan Sijawangkati di Walalogusi (Zahari, 1977). Rombongan tersebut mendirikan permukiman di pesisir dan akhirnya bersatu di Kalampa yang kini masuk dalam wilayah Kel. Sulaa. Di tempat itu Sipanjonga membuat sebuah lubang untuk menancapkan tiang bendera. Proses membuat lubang, dalam

bahasa Wolio disebut dengan “Sulaa”. Oleh karena itulah, tempat ini kemudian dikenal dengan nama Sulaa yang kini menjadi nama salah satu Kel. yang berada di wilayah Kec. Betoambari.

Menurut salah seorang tokoh masyarakat, di sekitar lubang tiang bendera itu terdapat benteng, tetapi benteng tersebut tersebut telah dirusak oleh oknum yang tidak bertanggung jawab (wawancara dengan Hazirun Kudus, 2008). Survey permukaan untuk menentukan areal bekas benteng tidak dapat dilakukan dengan maksimal karena, lokasi yang ditunjukkan oleh informan sebagai bekas benteng dipenuhi ilalang dan semak belukar. Tidak menutup kemungkinan jika dilakukan observasi lanjutan, dapat ditemukan sisa-sisa reruntuhan benteng tersebut.

3. Sumberdaya budaya di kawasan Benteng Baadia

Kawasan Benteng Baadia, merupakan wilayah dengan nilai sejarah penting yang terkait dengan Kesultanan Buton. Letaknya berada di luar kawasan Kompleks Benteng Keraton Wolio Buton dengan jarak 1 Km arah selatan. Adapun sumberdaya budaya di kawasan ini terdiri dari:

A. *Kamali* Sultan Buton ke 38

Kamali ini merupakan *kamali* Sultan Buton ke-38 (sultan terakhir) Laode Muhammad Falihi yang memerintah tahun 1938-1960. Setelah berakhir masa jabatannya, *Kamali* difungsikan menjadi museum dengan nama Museum Baadia, yang juga disebut Pusat Kebudayaan Wolio. Bangunan ini terletak di benteng Baadia yang berjarak sekitar 1 Km di sisi selatan Keraton Buton. Denah bangunan berbentuk huruf L, memiliki halaman yang luas. Arsitekturnya bercorak campuran antara modern dan tradisional, dengan konstruksi kayu dan bata. Bangunan berupa rumah panggung, terdiri atas dua lantai. Di lantai atas terdapat ruangan luas yang digunakan untuk menyimpan dan memamerkan barang-barang peninggalan sultan terakhir.

B. Mesjid Quba

Mesjid Quba berdenah persegi panjang yang oleh dikelilingi pagar dari batuan karang. Pada sisi kiri dan kanan terdapat kolam penampungan air yang berbentuk persegi panjang pula. Penamaan Mesjid Quba didasarkan oleh adanya kolam penampungan air tersebut. Dalam bahasa setempat, Quba artinya kolam. Kolam ini dari dahulu hingga sekarang masih digunakan untuk wudhu. Mesjid Quba dibangun tahun 1826 pada masa

pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, terletak sekitar 50 meter ke selatan dari Pusat Kebudayaan Wolio. Di sisi kiri (selatan) mesjid terdapat makam Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (Sultan Buton ke-29) yang memerintah tahun 1824-1851.

C. Benteng Baadia

Baadia adalah nama perkampungan yang terletak di luar Benteng Keraton Buton. Di kampung inilah berdiri sebuah benteng yang juga merupakan tinggalan Kesultanan Buton, sehingga benteng ini disebut dengan nama benteng Baadia. Kampung Baadia sendiri, menurut cerita sejarah didirikan oleh Sultan Buton ke 29 yaitu Sultan La Ode Muh Idrus Kaimuddin yang bertahta pada tahun 1824-1851. Oleh karena itu Sultan Kaimuddin dijuluki *Mokobaadiana* yang berarti “pemilik Baadia”.

Di bagian dalam benteng, terdapat sisa reruntuhan bangunan dengan konstruksi yang sama dengan bangunan benteng yaitu menggunakan batu gunung. Selain itu, terdapat pula tinggalan arkeologi lain berupa meriam yang ditempatkan di beberapa sudut bastion. Keberadaan meriam semakin mempertegas fungsi benteng Baadia sebagai benteng pengintai. Secara geografis benteng Baadia berdiri di bukit yang memiliki posisi lebih tinggi dari lembah di sekelilingnya. Hal tersebut menjadikan alasan benteng Baadia difungsikan sebagai benteng pengintaian. Luas bangunan secara keseluruhan adalah 4389 m². Benteng Baadia yang berbentuk huruf alif, Bentuknya mirip benteng Sorawolio. Nasibnya pun persis sama, tidak terawat dan seakan dibiarkan hancur. Padahal, seperti juga benteng Keraton Wolio, benteng kecil ini bagian dari kejayaan Kesultanan Buton.

4. Sumberdaya budaya di kawasan Benteng Surowolio

Benteng Sorawolio atau dalam literatur lain ditulis Sara Wolio merupakan benteng yang menjadi penyangga benteng Keraton Wolio dan menjadi pembuktian awal Pulau Buton sebagai Negeri Seribu Benteng. Dilihat dari atas, bentuknya hampir persegi panjang dengan empat bastion atau kubu pengawasan di tiap sudutnya. Tidak tercapainya bentuk persegi panjang karena bentuk benteng disesuaikan dengan kontur tanah di bawahnya. Sedangkan bahan bangunan yang digunakan sama dengan benteng Keraton Wolio, yakni dari batu kali serta campuran pasir dan kapur. Di bagian dalam benteng terdapat makam tua, dan meriam yang ditempatkan di beberapa titik ketinggian. Arsitektur bangunannya jauh lebih sederhana dibanding benteng Keraton Wolio. Benteng Surowolio terdiri dari dua bangunan. Keduanya memiliki pintu penghubung. Seperti benteng Surowolio pertama, benteng kedua pun tidak terawat.

5. Sumberdaya Budaya di Pulau Makasar

Pulau Makasar (dengan satu huruf “s” nya) merupakan satu-satunya pulau yang secara administratif masuk dalam wilayah Kota Baubau. Terletak tepat diantara dua pulau yaitu Pulau Buton dan Pulau Muna, dengan luas keseluruhan 104 kilometer persegi. Untuk menuju pulau ini dapat menggunakan perahu dari Kota Baubau dengan waktu tempuh 14 menit. Pulau ini selain memiliki panorama pantai yang menarik juga memilikiinggalan sejarah yang terkait dengan perjalanan panjang Kota Baubau dan juga sejarah penamaan Pulau Makasar sendiri.

Terdapat beberapa versi mengenai penamaan Pulau Makassar ini. Salah satunya sebagaimana yang terdapat dalam sejarah Kerajaan Buton yang ditulis A Ligtvoet tahun 1887 yang menyiratkan asal-usul nama Pulau Makasar. Disebutkan, pada tahun 1666 Gowa mengirim armada berkekuatan 20.000 personel untuk menggempur Buton yang dianggap melindungi Arung Palakka, pemberontak terhadap kekuasaan Raja Gowa. Aru Palakka yang adalah putra bangsawan Bone melarikan diri ke Buton pada tahun 1660. Dia diterima baik oleh Sultan Buton sehingga kemudian melahirkan ikrar kerja sama antara Buton dan Bone bahwa Buton adalah Bone Timur dan Bone adalah Buton Barat. Konon, waktu ke Buton, Arung Palakka ikut membawa putri Raja Gowa bernama Daeng Talele yang telah diperistri.

Pada akhir tahun 1666, Batavia mengirim pasukan ke Makassar lalu bergerak ke Buton yang sedang digempur oleh pasukan Gowa pimpinan Karaeng Bonto Marannu. Pasukan kompeni itu dipimpin Admiral Cornelis Speelman berkekuatan 500 orang Belanda dan 300 bumiputra, di antaranya termasuk Arung Palakka. Pasukan Bonto Marannu pun kalah atas strategi militer dan persenjataan kompeni yang lebih modern. Sekitar 5.500 orangnya ditawan di sebuah pulau kecil di perairan Teluk Baubau. Pulau itu oleh orang Buton disebut Liwuto, yang artinya pulau. Tawanan perang tersebut kemudian dilepas oleh Sultan Buton setelah pasukan Belanda meninggalkan Buton untuk pergi ke Ternate. Menurut Ligtvoet, pelepasan itu dilakukan setelah pimpinan pasukan Gowa membayar tebusan. Setelah peristiwa itu, Liwuto lebih dikenal dengan sebutan Pulau Makasar.

Versi lain menyatakan bahwa pulau itu diberi nama serupa dengan ibu kota Sulawesi Selatan karena di sanalah para pasukan Sultan Hasanuddin diberi wilayah permukiman. Sepasukan prajurit itu enggan pulang ke Gowa lantaran gagal menemukan

buronan nomor satu Gowa, Arung Palakka. Selain itu, jika mereka gagal, maka hukuman dari raja sudah menanti. Dalam perkembangannya lagi, tahun 1980-an, orang lebih populer menyebutnya Puma, singkatan dari Pulau Makasar. Walau nama Liwuto tetap diabadikan sebagai nama kelurahan di bagian timur pulau tersebut (Kelurahan Liwuto). Di Kelurahan Liwuto, terdapat satu kampung bernama Bone. Secara historis, Puma pernah menjadi pusat distrik (pemerintahan). Kampung-kampung (sekarang kelurahan) dekat Puma, seperti Lowulowu dan Kalialia. Di pulau Makassar pula, terdapat makam salah satu Sultan Buton, yang letaknya tepat berada di depan Kantor Lurah Liwuto. Makam tersebut adalah makam Sultan Buton VIII Mardan Ali atau Oputa Yi Gogoli yang memerintah antara tahun 1647 dan 1654.

Selain makam Sultan Buton VIII, di pulau ini terdapat sejumlah tempat bersejarah lainnya, seperti Goa Keramat atau "Liana Binte" yang terletak di lingkungan Tanjung Batu, ujung Puma bagian selatan yang berhadapan langsung dengan Kota Baubau serta makam Kuno (kuburan Ongkotu) dengan bentuk nisan yang bervariasi, termasuk salah satunya makam dengan nisan dari batu stalaktit, seperti batu nisannya Makam Betoambari, tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat setempat dan dibenarkan oleh Lurah Liwuto, di pantai Pulau Makassar juga terdapat jangkar dengan panjang kurang lebih sama dengan jangkar yang di Komplek Keraton Buton. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, dengan melibatkan tenaga arkeolog bawah air. Lurah Liwuto juga menyatakan bahwa pada saat pembangunan kantor lurah, banyak ditemukan tulang dan rangka manusia. Hal ini semakin mempertegas bahwa Pulau Makasar memiliki jejak sejarah yang panjang.

6. Sumberdaya budaya di kawasan Puncak Indah Mardadi

Kawasan Puncak Indah Mardadi adalah objek wisata alam yang dipadukan dengan sejarah budaya. Berada pada areal perbukitan dengan ketinggian rata-rata hasil pengukuran GPS, antara 80 – 81 m dpl . Letaknya yang berada di ketinggian menjadikan kawasan ini sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi karena dari Puncak Indah Mardadi, panorama Kota Baubau dapat dilihat dari segala arah. Hal inilah yang melatarbelakangi, bapak Ahmad Ali Mardadi sebagai pemilik lokasi, menjadikan bukit Maradadi ini sebagai objek wisata yang dikelola sendiri dengan membentuk CV. Puncak Indah Mardadi (wawancara dengan bapak Ahmad, 2010).

Keberadaan kawasan ini, ternyata tidak terlepas dari latar belakang sejarah yang menjadi cerita lisan di kalangan masyarakat setempat. Menurut informasi dari bapak Ali, bukit ini, jika dilihat dari atas terlihat seperti perahu, dimana haluannya berada di sisi barat dan buritannya di bagian timur. Bentuk bukit yang menyerupai perahu inilah yang mengilhami pemasangan jangkar kayu pada sisi bukit bagian barat yang sekaligus dijadikan sebagai ikon. Ikon bentuk bukit yang menyerupai perahu ini, dilatarbelakangi oleh sebuah kisah yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai cerita "Wakinambaro". Inti dari cerita tersebut adalah, bahwa bukit menyerupai perahu ini adalah perahu milik Wakinambaro, seorang raksasa yang karena ditolak lamarannya oleh seorang raksasa perempuan, Wakinambaro kemudian mengejar perempuan ini dengan perahunya sampai tampak dia sadari telah tiba di sebuah bukit. Akhirnya perahunya dia tinggalkan di bukit itu, dan kemudian perahunya menjadi batu.

Terlepas dari mitos tersebut, berdasarkan observasi singkat yang dilakukan, Puncak Indah Mardadi memiliki jejak tinggalan sejarah yang masih dapat disaksikan. Jejak tinggalan sejarah tersebut berupa struktur batuan bertumpuk yang beraturan di sisi bukit bagian timur memanjang ke arah selatan sekitar 60 meter. Apabila ditelusuri, struktur batuan tersebut dapat ditemukan di sekeliling sisi bukit, hanya saja dengan ketinggian dan ketebalan yang berbeda antara 100-125 cm. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur batuan tersebut merupakan sisa bangunan benteng yang pada masa lalu pernah difungsikan.

Selain struktur batuan tersebut, ditemukan pula pecahan keramik baik berupa porselin maupun tembikar. Hal ini semakin mempertegas akan adanya jejak kehidupan masa lalu di kawasan ini. Berdasarkan penuturan bapak Ahmad, memang di Puncak Indah Mardadi ini banyak pecahan keramik, bahkan pernah ada wisatawan dari Australia pernah menemukan keramik yang utuh, bahkan mereka membawa pulang pecahan keramik dalam jumlah yang cukup banyak. Hal ini, patut disayangkan karena kedatangan mereka sebenarnya sebagai wisatawan semata jadi tidak semestinya membawa temuan keramik dari kawasan ini, karena memiliki nilai sejarah.

7. Sumberdaya budaya Batu Puaro

Batu Puaro adalah tempat bersejarah yang terletak di Kota Baubau tepatnya di belakang pasar Wameo. Nilai sejarah tempat ini, ditandai dengan sebuah batu yang

terletak di tepian pantai belakang pasar Wameo yang dipercaya memiliki kaitan dengan masuknya Islam di Buton. Di tempat inilah, cikal bakal masuknya Islam di Buton sehingga Buton yang semula berbentuk kerajaan kemudian menjadi Kesultanan.

Lokasi dimana batu tersebut berada kini dibuatkan dinding pembatas dari tembok yang mengelilinginya. Walaupun demikian, karena letaknya yang tepat di pinggir pantai, maka setiap air laut pasang batu tersebut akan terendam. Nilai sejarahnya yang penting melatarbelakangi diadakannya Festival Batu Puaru oleh pemerintah Kota Bau-Bau.

8. Sumberdaya budaya Malige

Malige yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebuah bangunan dengan arsitektur tradisional khas Buton yang terdapat di luar kompleks Benteng Keraton Wolio Buton. Selain karena arsitekturnya yang khas juga nilai sejarahnya pada masa lalu yang erat kaitannya dengan Kesultanan Buton. Oleh karena itu *Malige* ini dimaksudkan dalam katagori situs sejarah budaya. *Malige* menjadi bentuk refleksi dari kebudayaan Buton dan nilai kesejarahan Buton, dengan demikian penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengungkap lebih jauh nilai-nilai budaya dan sejarah yang terdapat dalam bangunan rumah tradisional khas Buton ini.

III. Penutup

Kota Baubau memiliki tinggalan berupa sumberdaya budaya yang begitu beragam sebagai bukti jejak perjalan sejarah sekaligus warisan budaya yang bernilai tinggi. Berdasarkan jejak sejarah yang terefleksikan dalam situs sejarah dan purbakala, Kota Baubau tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kesultanan Buton. Sebaran situs sejarah dan budaya tersebut merupakan Cagar Budaya yang memiliki nilai penting baik nilai ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan.

Nilai penting sejarah, terkait dengan bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah khususnya di Buton. Selain itu situs sejarah dan budaya yang terdapat di Kota Baubau berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah di Buton dan juga merupakan tinggalan/karya tokoh terkemuka dari masa Kesultanan Buton yang menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu seperti penemuan baru, penerapan teknologi baru, dan perubahan sosial, ekonomi dan politik.

Adapun nilai penting kebudayaan yang terdapat pada Cagar Budaya tersebut, karena situs sejarah dan budaya itu mewakili hasil pencapaian budaya Buton serta mendorong proses penciptaan budaya, dan menjadi jati diri (*cultural identity*) Buton bahkan Sulawesi Tenggara dan bangsa Indonesia. Sedangkan kandungan nilai penting yang terkait dengan ilmu pengetahuan adalah potensi yang dimiliki Cagar Budaya untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu. Bidang keilmuan yang dimaksud tidak hanya mencakup bidang sosial, tapi juga berkaitan dengan bidang ilmu non-sosial.

Berdasarkan hal tersebut, maka sudah seharusnya Cagar Budaya yang tersebar di Kota BauBau perlu dilindungi dan dilestarikan, dan pemerintah menindaklanjutinya dengan menerbitkan regulasi yang mengatur peruntukan lahan dan bangunan di Kawasan Cagar Budaya yang terdapat di Kota Bau-Bau. Cagar Budaya menjadi media pendidikan dan pengetahuan dalam memahami berbagai hal mengenai kehidupan di masa lalu, untuk cerminan di masa yang akan datang. Sejak dini pendidikan, pengetahuan dan pemahaman mengenai Kota Baubau secara keseluruhan akan berdampak pada tertanamnya rasa memiliki dan turut berperan menjaga dan melestarikan sumberdaya budaya. Pendidikan, pengetahuan dan pemahaman yang didapat merupakan upaya pemupukan nasionalisme, tertanamnya identitas budaya bangsa dalam masyarakat, khususnya masyarakat Kota Baubau dan umumnya Sulawesi Tenggara.

Hal lain yang penting terkait dengan tindak lanjut eksplorasi situs sejarah dan budaya yaitu terkait dengan aspek pengelolaan Cagar Budaya yang tidak dapat dilepaskan dari konteks kawasan, sebagai ruang sumberdaya budaya itu berada. Hal ini berarti, Cagar Budaya tidak lagi dipandang sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri, tetapi melekat pada konteks yang lebih luas yaitu kawasan. Dengan demikian, sebaran Cagar Budaya yang meliputi situs sejarah dan budaya yang berada dalam satu ruang merupakan sebuah Kawasan Cagar Budaya. Oleh karena itu, pendekatan kawasan yang berbasis pada penataan ruang, dapat menjadi solusi alternatif untuk model pengelolaan Kawasan Cagar Budaya di Kota Baubau.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulyadi, Yadi. 2009. *Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Sulaa di Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara*. Tesis. Universitas Gadjah Mada
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke Duapuluh: Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kusumohartono, Bugie. 1995. *Manajemen Sumberdaya Budaya, Pendekatan Startegis dan Taktis*. Makalah dalam Seminar Nasional Metodologi Riset Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Depok: 23-24 Januari 1995
- Pearson, Michael and Sharon Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places : The Basic of Heritage Planning, for managers, Landowners and Administrators*. Melbourne University Press. Melbourne.
- Prentice, R.C. 1993. *Tourism and Heritage Attractions*, Routledge, London
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450 -1680. Jilid I : Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis : Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jilid II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* . Jakarta: LP3ES
- Rustamawat. 2007. *“Alternatif Pengembangan Sumberdaya Budaya di Keraton Buton, Sulawesi Tenggara”*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Schoorl, Pim. 2003. *Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton*. Jakarta: Penerbit Jambatan Bekerjasam dengan Perwakilan KITLV Jakarta.
- Slametmulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

- Sumalyo, Yulianto. .2002. *Sejarah Kota Makassar dan Konsep Pengembangannya dari Jaman ke Jaman*. Makalah untuk Semiloka Kawasan Fort Rotterdam Makassar. Makassar.
- Zahari, Abdul Mulku. 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*. Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuhdi, Susanto. 1999. "*Labu Rope Labu Wana: Sejarah Buton Abad XVII–XVIII*". ***Disertasi***. Jakarta: Universitas Indonesia.



TRADISI PEMBUATAN TAU-TAU YANG TERLUPAKAN

Fatriani Fana, SS

Di era globalisasi saat ini, perkembangan suatu wilayah telah mengalami kemajuan. Terlihat dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, transportasi, bahkan budaya. Akibat dari globalisasi tersebut menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya, yaitu teknologi yang semakin canggih, kemajuan alat transportasi dan ilmu pengetahuan lebih luas. Adapun sisi negatifnya, banyak budaya baru yang mempengaruhi budaya lama. Rasa cinta terhadap budaya sendiri semakin berkurang, terlalu banyak kehidupan asing yang mempengaruhi. Nilai adat istiadat semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak sesuai perkembangan zaman dan digantikan dengan nilai kebudayaan modern.

Dampak perubahan budaya yang terjadi di sebuah masyarakat tertutup menjadikan masyarakatnya lebih terbuka, nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah pola pikir masyarakat secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi telah menghilangkan batas-batas budaya. Namun tak sedikit pula budaya yang masih mempertahankan budaya leluhurnya meskipun telah bercampur dengan budaya baru.

Mempertahankan budaya leluhur dengan mengadopsi pola perilaku jika dirasa lebih baik akan mengajarkan kita untuk mempertahankan jati diri, dengan tidak menutup diri untuk perubahan yang lebih baik. Salah satu daerah yang masih mempertahankan nilai leluhur mereka adalah Toraja. Nilai leluhurnya terangkum dalam ajaran atau kepercayaan *Aluk Todolo*. Dalam ajarannya hidup di dunia hanya sementara, kelak manusia akan mendapat kehidupan yang kekal setelah mati, biasa disebut *puye* (Tangdilintin dalam Syahril 2016 : 2).

Nilai leluhur yang dianut seperti pembuatan *tau-tau* bagi orang yang telah meninggal masih dilakukan hingga saat ini berdasarkan ajaran *Aluk Todolo*. Namun rangkaian kegiatan dalam pembuatannya tidak sama seperti yang dulu. Nilai sakralnya telah tergerus oleh budaya-budaya baru yang semakin berkembang.

Pembuatan *tau-tau* merupakan salah satu hasil budaya megalitik yang berkembang di Toraja dan menjadi salah satu rangkaian dalam acara Rambu Solo'. Rambu Solo' merupakan upacara kematian dan pemakaman di Toraja dengan menggunakan hewan sebagai persembahan yang dilakukan berdasarkan kepercayaan yang mereka anut (Sitonda, 2005: 56). Sedangkan prosesi pembuatan *tau-tau* merupakan salah satu hal yang penting dilakukan ketika melakukan upacara kematian.

Tau-tau merupakan perwujudan dari orang yang meninggal dengan cara dibuatkan patung menyerupai orang tersebut. Pembuatan *tau-tau* melalui proses yang panjang sehingga membutuhkan waktu lama yang disertai ritual-ritual khusus sejak proses awal hingga peletakannya di makam. Kemudian dilantik sebagai personifikasi dari yang meninggal (menggambarkan diri dari si mati), dikenal dalam bahasa Toraja yaitu *Massa' bu tau-tau* (Sitonda, 2005:49). Tradisi ini pun diatur dalam *Aluk Todolo*. Namun saat ini *tau-tau* sudah mengalami modernitas, baik dari segi wujudnya maupun tradisinya.



Foto 1. Patung *tau-tau* di Situs Ke'te' Kesu'. Doc. Syahril (2016)

Penggunaan *tau-tau* dalam acara Rambu Solo' tidak selamanya bisa dilakukan oleh pihak keluarga. Sebab ketika pelaksanaan proses pembuatan *tau-tau* membutuhkan pengorbanan yang besar, seperti membutuhkan tenaga yang banyak sehingga menggunakan dana yang besar pula. Selain itu, pembuatannya memakan waktu yang cukup lama karena banyak ritual-ritual yang harus dilakukan. Sehingga hanya orang tertentu yang dapat melakukan proses pembuatan tersebut.

Dalam adat Suku Toraja, dikenal empat macam tingkat status sosial (Tangdilintin, 2014: 14), yakni (1) Tana Bulaan atau golongan bangsawan, (2) Tana Bassi atau golongan bangsawan menengah, (3) Tana Karurung atau rakyat biasa dan (4) Tana Kua-Kua atau golongan hamba. Setelah meninggal maka pihak keluarga yang berasal dari kaum bangsawan, diwajibkan untuk membuatkan *tau-tau* sebagai simbol si mati. Pembuatan *tau-tau* merupakan simbol penyembahan atau pemujaan pada *Aluk Todolo* yang tidak dapat dipisahkan, meskipun sudah ada kepercayaan yang mutlak (Datuan dalam Syahril, 2016:).

Pembuatan *tau-tau* penting artinya bagi kaum bangsawan karena sebagai tolak ukur dari kebangsawanannya. Sebab kegiatan seperti pembuatan *tau-tau* membutuhkan modal yang besar dan kerja sama antar warganya. Ritual dalam pembuatan *tau-tau* merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat secara turun temurun. Kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam bentuk ritual disertai dengan sanksi yang sifatnya magis (Manyambeang, 1984: 3). Dengan berlangsungnya ritual tersebut dengan norma-norma dan aturan tertentu, maka telah menjadi pranata sosial yang wajib diketahui oleh setiap warga masyarakatnya untuk mengatur sikap dan tingkah lakunya agar tidak melanggar atau menyimpang dari adat kebiasaan.

Sebelum adanya agama yang berkembang, di Toraja telah mengenal kepercayaan yang berasal dari leluhur mereka dengan sebutan *Aluk Todolo*. Sebagian besar Suku Toraja saat ini masih menganutnya, *Aluk Todolo* adalah kepercayaan animisme tua yang mendapat pengaruh dari Ajaran Konfusius dan Agama Hindu (Tangdilintin, 2014: 54). *Aluk Todolo* juga berarti sebagai agama/keyakinan, aturan-aturan atau upacara (Lullulangi dan Onesimus Sampebua, 2007: 17). Jadi, dalam kehidupan

masyarakat Toraja jika berbicara mengenai *aluk* tidak selamanya berarti agama, namun ada kalanya berarti aturan ataupun upacara (Syahril, 2016: 16).

Kepercayaan *Aluk Todolo* berasal dari suatu kepercayaan yang bersumber dari *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu Pitungpulo pitu*. Aturan tersebut telah dianggap mencakup keseluruhan aspek hidup manusia, termasuk dalam hubungannya dengan pemujaan kepada arwah leluhur. Para penganut *Aluk Todolo* juga percaya adanya kehidupan setelah kematian. Mereka percaya bahwa dunia merupakan tempat sementara bagi arwah orang-orang yang telah meninggal. Selanjutnya, arwah dapat keluar dari *puya* menuju asal nenek moyang manusia, yaitu langit. Penganut *Aluk Todolo* meyakini bahwa langit merupakan tempat kediaman *Puang Matua* dan *Deata*.

Pandangan Suku Toraja mengenai kosmologi dalam *Aluk Todolo* yang mengatakan bahwa alam raya yang ditempati telah mengenal klasifikasi. *Pertama*, dikenal adanya Timur dan Barat, Timur adalah *Matallo* dan Barat adalah *Matampu*. *Matallo* adalah tempat terbitnya matahari yang dianggap mewakili kebahagiaan, terang, kesukaan dan sumber kehidupan. Sedangkan *Matampu* adalah tempatnya terbenam matahari yang dianggap sebagai unsur gelap, kedukaan dan segala sesuatu yang mendatangkan kesusahan.

Klasifikasi Timur-Barat ini membawa konsekuensi dalam kehidupan menyangkut pelaksanaan upacara sebagai perwujudan sistem kepercayaan. Dalam kehidupan Suku Toraja tidak terlepas dari ritual upacara, setiap fase kehidupan senantiasa diikuti dengan upacara. Sama halnya dengan kehidupan yang tidak luput dari suka dan duka, terang dan gelap, senang dan susah, kanan dan kiri, kebahagiaan dan kesusahan dan sebagainya yang diklasifikasikan dengan Timur-Barat.

Saat dewasa ini beberapa ajaran dari kepercayaan *Aluk Todolo* mengalami perubahan seiring dengan masuknya agama. Ada yang beranggapan bahwa ajaran *Aluk Todolo* sejalan dengan agama yang mereka yakini, namun tak sedikit pula yang menolak ajaran *Aluk Todolo*. Beberapa masyarakat masih menjalankan *aluk todolonya* tetapi mengurangi hal-hal yang tidak sesuai dengan agama yang diyakininya. Demikianlah maka saat ini, hampir semua *tau-tau* dibuat tidak berdasarkan *Aluk* dalam artian tidak lagi ada pemujaan dan ritual-ritual. Selain itu, *tau-tau* tidak lagi dianggap penjelmaan roh si wafat jadi tidak lagi diberi sesajen.

Berbagai perubahan yang terjadi pada *tau-tau* hingga saat ini, seperti yang telah diuraikan sebelumnya dilatari oleh faktor perubahan keyakinan dan penghayatan terhadap *Aluk Todolo*. Perubahan tersebut adalah bentuk sinkretisme yang merupakan penyesuaian, perpaduan antara paham ataupun nilai-nilai tradisi lama (*Aluk Todolo*) dengan tradisi baru agama Kristen, tidak terlepas dari penguatan status sosial yang ingin ditunjukkan oleh kaum bangsawan tinggi Toraja masa kini. Hal ini terutama dilakukan oleh kaum bangsawan tinggi yang tidak ingin “kehilangan” identitas stratifikasi sosial sebagai simbol paling terhormat atau bermartabat dalam masyarakat Toraja hingga saat ini. Karena itu simbol-simbol yang mengarah pada kebangsawanan seperti kepemilikan harta benda, misalnya *banua sura'* tongkonan berukir, *alang sura'* lumbung berukir dan *tau-tau* tetap mereka pertahankan sebagai milik kelompoknya yang secara kasat mata membedakannya dengan kelompok masyarakat biasa lainnya (Syahril, 2016: 55).

Saat ini proses dari pembuatan *tau-tau* telah dipermudah oleh masyarakat Toraja, baik dari segi alat maupun ritualnya. Adanya pergeseran tersebut membuat *tau-tau* tidak bernilai tinggi lagi dalam Rambu Solo'. Dari segi tampilan fisik *tau-tau* yang lama memperlihatkan raut raut wajah yang abstrak, aksesoris emas asli dan cara pembuatannya masih menggunakan alat-alat sederhana. Sedangkan *tau-tau* yang baru telah mengalami banyak perubahan, seperti raut wajah yang sama persis dengan si mati, aksesorisnya bukan lagi emas dan cara pembuatannya telah menggunakan peralatan yang canggih. Bahan utamanya pun telah berbeda, dulu *tau-tau* menggunakan kayu nangka asli dari Toraja, namun saat ini kayu nangka telah didatangkan dari luar Toraja.



Foto 2. Wajah tau-tau lama dan tau-tau baru. Doc. Syahril (2016)

Dalam pembuatan *tau-tau* terdapat ritual-ritual yang harus dijalani, namun ritual yang sekarang tidak lagi sama dengan ritual yang dulu. Ada beberapa ritual yang dihilangkan karena beberapa alasan, seperti penebangan pohon nangka, terlebih dahulu diadakan upacara ritual di bawah pohon dengan pemotongan seekor ayam jantan yang disebut *manuk sella'* (ayam jantan yang berwarna merah sedangkan kakinya berwarna putih)". Namun ritual tersebut sudah tidak dilakukan lagi pada pembuatan *tau-tau* baru yang disebabkan saat ini sumber kayu nangka tidak lagi diperoleh dari Toraja melainkan di datangkan (Syahril, 2016: 47).



Foto 3. Gelang Kaki tau-tau yang terbuat dari emas.
Doc. Syahril (2016)



Foto 4. Rangkaian Upacara Rambu Solo
Doc. Nusantaranews.com (2016)

Pengerjaan *tau-tau* yang lama dengan menggunakan alat berupa tanduk kerbau, yang berfungsi sebagai pahat. Sedangkan *tau-tau* yang baru, sudah tidak menggunakan tanduk kerbau, melainkan pahat yang terbuat dari besi. Hal tersebut berubah seiring perkembangan jaman dikarenakan pahat besi memudahkan seseorang dalam melakukan penghalusan kayu. Pembuatan anggota tubuh yang terpisah dari badan seperti, tangan, alat kelamin, kaki dibuatkan ritual dan pemotongan satu ekor babi setelah pembuatan anggota tubuh menjadi syarat dalam kelengkapan ritual pada proses pembuatan *tau-tau* yang lama. Sedangkan pada pembuatan *tau-tau* baru ritual tersebut sudah tidak dijumpai lagi.



Foto 5. Tau-tau di Situs Suaiya.

Setelah *tau-tau* tua selesai dibuat, kemudian dilantik terlebih dulu dengan upacara yang disebut, "*massa'bu tau-tau*" yang dilengkapi sajian kurban babi, kemudian dikenakan pakaian adat dan dihiasi perhiasan pusaka seperti manusia semasa hidupnya, dengan maksud untuk memberikan simbol penggambaran diri bahwa yang meninggal berasal dari strata sosial tinggi (bangsawan). Sedangkan untuk *tau-tau* baru, ritual tersebut sudah tidak dilakukan lagi (Syahril, 2016: 48).



Foto 6. Ritual Massabu' tau-tau . Doc Syahril (2016)

Berbagai perubahan yang terjadi pada *tau-tau* hingga saat ini dilatari oleh adanya kebudayaan baru. Perubahan tersebut penyesuaian antara paham ataupun nilai-nilai tradisi lama dengan tradisi baru. Hal itu bagian dari penguatan status sosial yang ingin ditunjukkan oleh kaum bangsawan tinggi Toraja masa kini. Namun ada beberapa masyarakat Toraja meskipun bukan bangsawan tetapi mampu secara materi untuk melakukan pembuatan *tau-tau*. Hal itu telah menggeser nilai budaya dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, karena lebih mementingkan pandangan status sosial pada masyarakat dari pada menaati aturan dalam kepercayaan *Aluk Todolo*.

Perilaku tersebut mau tidak mau akan mempengaruhi kebudayaan Toraja, sehingga kesakralannya semakin luntur oleh modernitas. Nilai-nilai budaya perlahan-lahan bergeser menjadi tidak sakral yang tadinya sakral. Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses globalisasi, maka tradisi-tradisi yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya.



Foto 7. Prosesi pelantikan *tau-tau* . Doc Syahril

Perubahan sosial akan selalu terjadi dimanapun sebab setiap masyarakat tidak akan berhenti mengalami perubahan baik dengan lambat maupun cepat. Perubahan yang terjadi pada sebuah organisasi masyarakat tertentu akan secara otomatis diikuti oleh organisasi masyarakat sekitarnya. Perubahan sosial yang cepat, mengakibatkan disorganisasi yang sifatnya sementara sebagai proses penyesuaian diri. Tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spiritual karena kedua hal tersebut saling berinteraksi dengan kuat. Seperti halnya yang terjadi di Toraja, ketika perubahan budaya pembuatan *tau-tau* berubah dari segi alat maupun ritualnya maka kelompok organisasi yang lain akan meniru hal tersebut. Mereka mencari cara agar prosesi dalam pembuatan *tau-tau* tetap terlaksanakan dengan cara mudah.

Perubahan budaya yang terjadi di Toraja dalam pembuatan *tau-tau* merupakan perubahan suatu keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat Toraja hanya menerima perubahan yang menguntungkan/bermanfaat bagi mereka, sedangkan bagi perubahan

yang tidak bermanfaat tidak akan digunakan. Hal-hal yang dianggap menyulitkan dalam proses pembuatan *tau-tau*, akan dipermudah oleh masyarakat Toraja dengan menyesuaikan keadaan sekarang.

Sebagai penikmat kebudayaan di masa sekarang, kita dituntut untuk lebih jeli dalam melihat sebuah kebudayaan. Budaya yang lama maupun budaya yang telah bercampur. Pengetahuan mengenai budaya haruslah disertai dengan informasi yang akurat tentang kepercayaan nenek moyang agar terhindar dari perselisihan dengan agama saat ini. Sangat diperlukan pengetahuan dalam pembuatan *tau-tau* yang sesungguhnya agar generasi selanjutnya tidak menghilangkan secara total pengetahuannya tentang *tau-tau*.

Melestarikan budaya berakar dari kita sendiri, tidak hanya yang tampak dari segi fisik tapi juga dalam bentuk filosofi hidup yang luhur. Kebanggaan atas budaya sendiri harus dilestarikan melalui pengenalan jati diri bangsa dalam konteks pergulatan budaya. Jangan sampai kesadaran ada ketika budaya sendiri telah dipelajari oleh orang lain. Sungguh ironis, ketika anak cucu kita nanti ingin belajar pembuatan *tau-tau* di Toraja melalui orang lain. Mari menghargai sekecil apapun, setiap capaian dari leluhur kita. Bukan justru memusnahkannya dengan kebudayaan-kebudayaan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Datuan, Maike Yulita. 2011. "Makna Simbolik Tau-Tau Dalam Sistem Stratifikasi Sosial Pada Pelaksanaan Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Leatung Kec.Sangalla' Utara Kab. Tana Toraja". *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Lullulangi, Mitten dan Onesimus Sampebua. 2007. "Artisektur Tradiisional Toraja". Makassar: Balai Penerbit UNM.
- Manyambeang, Drs. Abd. Kadir. 1984. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi Sulsel* "Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1983/ 1984". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sitonda, Mohammad, Natsir. 2005. "*Toraja Warisan Dunia*". Makassar: Pustaka Refleksi.
- Syahril. 2016. Perbandingan Tau-tau Tua dan Tau-tau Baru di Situs Ke'te Kesu'. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.



¹ UPAYA PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ARKEOLOGI
(GEDUNG KESANIAN SULAWESI SELATAN SOCIETEIT DE HARMONIE)

Audi Takbiran²

A. Pendahuluan

Daerah Sulawesi Selatan, khususnya Makassar menyimpan begitu banyak sejarah, dan tinggalan budaya masa lalu, bukti sejarah dan tinggalan budaya tersebut masih dapat dinikmati dan dilihat dari bangunan-bangunan pada masa kolonialisme maupun kesenian-kesenian khas yang masih bertahan hingga saat ini. Meskipun tinggalan bangunan-bangunan tersebut memiliki cerita kelam pada masa lalu, akan tetapi pada masa kini tinggalan tersebut memiliki nilai-nilai penting yang patut dilestarikan untuk para penerus bangsa ini.

Sebelum masuknya belanda di daerah Makassar, Makassar merupakan pusat kegiatan perniagaan di daerah Indonesia Timur, yang paling ramai dan juga paling dihormati pada masa itu. Sistem perniagaan di kawasan Indonesia bagian timur dikuasai oleh Makassar dengan adanya pelabuhan-pelabuhan yang menjadi pusat perniagaan.

Makassar memiliki peran penting dalam penulisan sejarah di Indonesia, era keemasan Para raja-raja yang dahulunya menjadi pemimpin tertinggi pada masa itu menjadi bukti bahwa Makassar memang telah menjadi ibu kota kerajaan yang maju pada masa itu. Kehadiran Makassar juga telah di sebutkan dalam sebuah buku peradaban

¹Terima kasih penulis ucapkan kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyajikan tulisan ini.

²Mahasiswa Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin

di pulau jawa, *Negarakeragama* yang ditulis prapanca pada masa Gadjah Mada (1364) (Mattulada,1982:2).

Pasca perjanjian bungaya pada tahun 1667 yang ditanda tangani oleh Sultan Hasanuddin sebagai raja Gowa pada masa itu, inilah titik awal di dalam kemajuan Makassar yang dapat dikatakan cukup tragis dan menyedihkan. VOC cukup berperan aktif pada kala itu, dimana merekalah yang melakukan beberapa propaganda agar perjanjian itu disetujui oleh baginda Sultan Hasanuddin.

Setelah perjanjian dan kehancuran berbagai macam infrastruktur kerajaan memuluskan niat para koloni dagang asal belanda itu untuk melakukan sebuah ekspansi besar-besaran di daerah Makassar. Mereka memilih benteng ujung pandang (*Fort Rotterdam*) sebagai pusat pemerintahannya, VOC begitu cerdas melihat peluang perdagangan rempah-rempah yang ada di Makassar pada saat itu.

Setelah memilih sebuah pusat pemerintahan yang berada di dekat pantai, perlahan tapi pasti VOC mulai mengembangkan sayap-sayap politiknya di daerah Makassar, dengan membangun berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan mereka. Makassar sejak dulu telah didiami oleh berbagai suku bangsa. Para penghuni Kota Makassar khususnya bangsa Belanda mulai menyesuaikan diri dengan iklim, dan kondisi alam, demi kekuasaan dan tuntutan hidup sesuai dengan daerah tropis. Bangsa Belanda mendirikan rumah tempat tinggal serta kelengkapannya yang disesuaikan dengan keadaan dan mengambil unsur budaya setempat (Soekiman, 2000; 2dalam Asmunandar 2008; 35).

Sebagai bangsa penjajah, Belanda bertanggung jawab untuk penentuan perencanaan kota secara rasional, dimana sampai saat ini bangunan dan ruang terbukanya masih memberi tekstur pada bentuk pada kota-kota kontemporer di Indonesia (Bambang Heryanto 2011; 181). Pertanda bahwa Belanda telah memegang kekuasaan penuh dengan dibangunnya berbagai macam bangunan yang mendukung kehidupan mereka.

Salah satu bangunan yang di bangun pada masa colonial belanda *Societeit De Harmonie* bangunan yang di bangun untuk tujuan sarana hiburan, tempat pertemuan dan juga sarana kesenian masyarakat Belanda pada masa itu.

B. Gambaran Umum Gedung Kesenian Sulawesi Selatan (*Societeit De Harmonie*)

Societeit De Harmonie atau Gedung Kesenian Sulawesi Selatan merupakan sebuah bangunan yang dibangun pemerintahan belanda pada tahun 1896 yang terletak di Jalan Riburane No. 15 Kelurahan Pattunuang, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi gedung ini tepat berada di seberang gedung RRI.

Gedung ini berbentuk huruf L dengan bentuk bangunan dalam yang terbuka dan luas, di sisi lain dari gedung terdapat sebuah menara berbentuk bujur sangkar dengan model atap yang berbentuk kubah, menara tersebut menambah kemegahan sebuah bangunan dan juga berfungsi sebagai penanda pada bangunan agar mudah dikenali dari kejauhan.

Ada berbagai macam perpaduan arsitektur yang dituangkan pada bangunan tersebut, terdapat juga sebuah lobby yang dahulunya berfungsi sebagai tempat berdansa dan bersenang-senang para masyarakat belanda. Di sisi lain dari gedung tersebut dahulunya juga terdapat sebuah taman yang berfungsi sebagai tempat makan, bersantai dan bermain billyard.



Societeit de harmonie 1930 Dok. BPCB Makassar

Pada bagian depan bangunan terdapat kolom-kolom yang berderet yang dihiasi ornamen-ornamen bergaya modern. Garis horizontal dan vertical pada ventilasi bangunan menjadi daya tarik tersendiri dari kemegahan arsitektur yang dirancang. Salah satunya arsitektur lokal yang terdapat pada bangunan ialah atap yang berbentuk limasan yang mempunyai kemiringan yang cukup tajam.

Sejak dahulu hingga saat ini *Societeit de harmonie* mempunyai fungsi yang berbeda, yang dahulunya bangunan tersebut berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat Belanda, namun sejak pendudukan Jepang tahun 1942 hingga tahun 1953 gedung *Societiet de Harmonie* difungsikan untuk balai pertemuan masyarakat. Tahun 1953 hingga tahun 1955 digunakan untuk perkumpulan para keturunan Belanda, Cina dan golongan pribumi tertentu. Di tahun 1960 sampai tahun 1978 Gedung *Societeit De Harmonie* digunakan sebagai kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan. Setelah itu digunakan sebagai kantor Komite Nasional Pemuda Indonesia, kantor Dinas Pendapatan Daerah dan sekarang digunakan sebagai gedung pertunjukan bagi Dewan Kesenian Makassar (Asmunandar 2008; 154).

Berdasarkan UU Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 pasal 1 ayat 1 dan 5 berbunyi: Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (1). Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu (5). Berdasarkan UU Cagar Budaya No. 11 tahun 2010 pasal 6 berbunyi: Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Berdasarkan peraturan UU Cagar Budaya yang telah diuraikan diatas, maka Gedung Kesenian Sulawesi Selatan (*Societeit de harmonie*) merupakan suatu bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan, baik meliputi kondisi fisik ataupun kondisi masyarakat sekitar yang mempunyai interaksi langsung dengan bangunan tersebut.

C. Nilai Penting

Pemberian nilai penting pada sumber daya arkeologi merupakan sebuah hal yang mutlak dilakukan. Ini merupakan tahapan sebelum melakukan analisa stakeholder hingga ke pembuatan master plan ataupun zonasi. Jika ditarik ke *Societeit de harmonie* nilai penting yang dipunyai juga meliputi :

- Nilai Penting Kesejarahan

Jika melihat nilai penting dari segi kesejarahan, *Societeit de harmonie* menyimpan begitu banyak sejarah, sebagai bukti bahwa era kolonialisasi belanda memang cukup besar pada waktu itu. Terbukti dengan dibangunnya gedung ini sebagai sarana hiburan bagi para orang-orang penting belanda. Bukan cuman itu, proses sejarah yang panjang dari bangunan ini dapat dilihat dari peralihan fungsi-fungsi yang ada dari setiap fase yang berbeda. *Societeit de harmonie* merupakan salah satu bangunan master piece yang didirikan belanda pada waktu itu, hal ini terbukti dari perpaduan arsitektur yang ada, nuansa eropa dan unsur lokal melekat erat pada bangunan ini, ditambah lagi dengan penyesuaian bangunan dengan kondisi iklim setempat. Bangunan ini menyimpan banyak sejarah dan menjadi salah satu bukti kehadiran Makassar untuk saat yang modern ini.

- Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Banyak sumberdaya budaya yang mempunyai nilai penting ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena sumberdaya budaya merupakan hasil representasi budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, sumberdaya budaya mempunyai potensi tinggi untuk kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai penting ilmu pengetahuan yang terkandung pada Gedung Kesenian Sulawesi Selatan ialah arkeologi, arsitektur, dan sejarah.

Dalam bidang arkeologi rekonstruksi sejarah budaya sangat dipengaruhi oleh tinggalan budaya yang ada, dalam hal ini Gedung Kesenian merupakan sebuah tinggalan budaya pada fase kolonialisme, sehingga untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang arkeologi peran bangunan ini masih sangat vital untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana keadaan dan interaksi sosial yang terjadi pada bangunan tersebut di masa lalu.

Dalam kajian arsitektur, Gedung Kesenian tetap memiliki porsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan hal ini dikarenakan dalam konstruksi bangunan tersebut memiliki gaya arsitektur modern dan gaya campuran. Cirinya nampak pada bentuk bangunan yang menyerupai bentuk huruf L dan juga bentuk atap yang mengadopsi gaya lokal.

Dalam bidang kesejarahan, Gedung Kesenian tetap merupakan sebuah bangunan yang sering dijumpai pada alur sejarah kota Makassar, hal ini tidak luput dari transformasi fungsi yang pernah terjadi dari berbagai era kepemimpinan yang berbeda, secara tidak langsung bangunan tersebut harus tetap berdiri guna menjadi bukti dari naskah-naskah sejarah yang telah memuat nama Gedung Kesenian di dalamnya.

- Nilai Penting Kebudayaan

Nilai penting Kebudayaan ialah apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas tertentu. Nilai etnik dapat memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, dan mitologi yang semuanya merupakan jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu, merupakan bagian dari jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu. Nilai estetika jika mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangunan, seni suara, maupun bentuk-bentuk seni lainnya, termasuk juga keserasian antara bentang alam dengan karya budaya. Menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang. Nilai publik adalah potensi yang dimiliki oleh sumberdaya budaya untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya; menyadarkan manusia sekarang tentang keberadaannya, dan potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata yang dapat menambah penghasilan masyarakat (Tanudirjo, 2004b: 6-8 dalam Supriadi 2015).

Jika dilihat dari peran Gedung Kesenian melalui kaca mata kebudayaan, gedung tersebut memiliki peran yang cukup besar, pada proses penulisan sejarah panjang kota Makassar. Dari gedung tersebut dapat diketahui bagaimana masyarakat Belanda pada waktu itu melakukan proses asimilasi budaya pada masyarakat lokal, dengan

pembangunan sebuah bangunan untuk tujuan kesenian.

Nilai estetik yang terdapat pada bangunan tersebut terletak pada bentuk arsitektur pada setiap sudut bangunan, dengan adanya ukiran-ukiran modern khas eropa serta beberapa pilar yang dibuat di bagian depan gedung. Nilai estetik juga berusaha disandingkan dengan kondisi lingkungan sekitar, dengan dibuatnya jendela-jendela yang cukup lebar dan besar.

Nilai publik yang terdapat pada bangunan tersebut, dapat dilihat dengan masih difungsikannya gedung tersebut sebagai tempat pertunjukan seni, sesuai dengan nama yang diberikan. Secara tidak langsung nilai publikpun terpenuhi dengan seringnya dilaksanakan pagelaran-pagelaran musik, teater, lukis ataupun unsur seni lain yang melibatkan masyarakat umum.

D. Identifikasi Stakeholder

Stakeholder merupakan rangkaian individu, kelompok, komunitas hingga sebuah instansi yang memiliki berbagai macam kepentingan dalam sebuah sumber daya arkeologi. Di dalam konteks pengelolaan sumber daya arkeologi mengidentifikasi dan menganalisa berbagai macam stakeholder merupakan sebuah hal yang mutlak dilakukan, gunanya agar dapat membuat sebuah master plan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya arkeologi tersebut.

Societeit de harmonie jika di lihat melalui perspektif masa kini, memiliki sebuah peran yang cukup krusial, hal ini dikarenakan *Societeit de harmonie* telah menjadi salah satu ikon untuk tempat berkumpul berbagai macam kalangan. Peran bangunan tersebut juga dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah aktifitas yang terjadi baik di dalam gedung ataupun di luar gedung.

Beberapa stakeholder yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- **BPCB Sul-Sel** merupakan sebuah institusi pemerintah yang mempunyai kepentingan pada bangunan ini, tugas dan fungsinya ialah untuk menjaga dan melestarikan bangunan tersebut guna menjaga sebuah catatan sejarah.
- **Akademisi** bertujuan untuk melakukan sebuah penelitian guna untuk pengembangan ilmu pengetahuan

- **Dinas Pariwisata Kota Makassar** memiliki kepentingan dalam hal mengembangkan potensi wisata yang dimiliki Kota Makassar pada umumnya dan Gedung Kesenian pada khususnya. Pengembangan sumber daya arkeologi dalam hal wisata ditujukan pada peningkatan pendapatan daerah.
- **Pedagang** memiliki tujuan pemenuhan ekonomi, dengan melakukan aktifitas perdagangan pada halaman luar Gedung Kesenian. Daya tarik gedung tersebut memiliki nilai tambah dalam proses perdagangan yang mereka lakukan
- **Komunitas Seni** memiliki kepentingan untuk melakukan aktifitas kesenian mereka di dalam gedung ini, selain memanfaatkan Gedung Kesenian sebagai tempat berlatih, tak jarang pula komunitas tersebut membuat sebuah pagelaran-pagelaran seni dengan tema tertentu.
- **Perusahaan** tak jarang pula sebuah perusahaan tertentu melakukan sebuah kegiatan yang mengundang banyak orang pada sekitar halaman Gedung Kesenian, baik sebuah kegiatan untuk memperkenalkan produk mereka maupun sebuah kegiatan sosial.

Stakeholder yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung pada *Societeit de harmonie* memerlukan sebuah strategi khusus, agar berbagai macam kepentingan yang dimiliki dari setiap stakeholder tidak bertabrakan dengan UU Cagar Budaya. Maka dari itu peran arkeolog sebagai mediator untuk melakukan berbagai macam pendekatan pada setiap stakeholder agar ditemukan sebuah benang merah demi kepentingan bersama.

E. Model pengelolaan

Peran *Societeit de harmonie* dalam proses perjalanan kota Makassar menjadi sebuah kota metropolitan pada masa ini memang sangat penting. Keberadaan bangunan tersebut telah menjadi salah satu ikon kota Makassar, pertanda bahwa daerah ini pernah mengalami masa kolonialisme. Penataan ruang agar lebih baik lagi harus segera dilaksanakan, penegasan batas-batas aktifitas masyarakat umum harus lebih di tindak lanjut. Hal ini patut dilakukan agar bangunan tersebut dapat terhindar dari unsur komersialisasi berlebihan dari pihak-pihak yang terkait.

Dilihat dari kondisi masa kini, aktifitas yang intens antara masyarakat dengan Gedung Kesenian terjadi pada malam hari, dengan dijadikannya sebagai tempat berkumpul, hadirnya pedagang-pedagang pada malam hari menjadi sebuah ancaman yang secara tidak langsung akan memberikan dampak negatif pada bangunan tersebut. Pemahaman masyarakat yang kurang tentang pentingnya pelestarian bangunan tersebut menjadi sebuah permasalahan yang cukup kompleks.

Model pengelolaan yang tepat harus segera digulirkan, agar bangunan tersebut tetap dapat dilestarikan dan menjadi sebuah bukti sejarah pada masa yang akan datang. Model pengelolaan dengan mengembalikan fungsinya menjadi pusat kegiatan kesenian Makassar menjadi salah satu hal yang dapat dilakukan, dengan menjadikannya sebagai pusat kegiatan kesenian Makassar dengan tetap berada dibawah naungan BPCB Sul-Sel secara tidak langsung dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar daerah tersebut dan sekitar daerah Makassar pada umumnya.

Tidak dapat dipungkiri, Gedung Kesenian merupakan salah satu bangunan tempat berkumpulnya para seniman-seniman lokal, baik dari dalam kota Makassar maupun dari luar kota Makassar, tempat tersebut telah menjadi pusat kegiatan berkesenian hingga saat ini. Jika ditinjau dari aspek kepariwisataan serta kesenian, pengembangan serta tata kelola gedung kesenian dengan menjadikannya sebagai pusat kegiatan kesenian khususnya kesenian lokal dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri di dalam mengembangkan sector pariwisata yang ada di kota Makassar. Seluruh organ-organ yang terkait dibidang seni dapat kembali menjadikan gedung kesenian sebagai *trandmark* kesenian Sulawesi selatan, dengan bekerja sama dengan institusi pemerintahan sebagai fasilitator gedung kesenian dapat menjadi salah satu sarana hiburan bagi masyarakat perkotaan yang sedang merindukan kesenian serta budaya-budaya lokal yang dapat dikatakan mulai tergerus oleh laju modernisasi.

Jika dilihat dari segi pengembangan ilmu pengetahuan, gedung kesenian sangatlah berpotensi dalam hal tersebut, pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesenian serta pelestarian tradisi-tradisi leluhur dapat menjadi sebuah stimulan agar para anak-anak muda masih dapat mengenali, melihat dan mengetahui tentang kesenian budaya lokal yang tetap bertahan hingga masa kini. Aspek ini begitu penting untuk dipertimbangkan demi memenuhi tinggalan budaya sebagai salah satu cara penguatan

jati diri bangsa. Pengembangan ilmu pengetahuan juga dapat ditempuh dengan melakukan pagelaran-pagelaran seni tradisional dengan bertujuan untuk mempertahankan unsur budaya dikalangan masyarakat lokal serta dapat menjadi sebuah metode untuk memperkenalkan unsur budaya khas Sulawesi Selatan kepada masyarakat asing. Dengan melihat intensitas masyarakat asing yang berkunjung ke kota Makassar, dan letak gedung kesenian di pusat kota maka hal tersebut perlu untuk dikembangkan agar para wisatawan mancanegara dapat melihat budaya khas Sulawesi Selatan. Tak hanya pagelaran seni yang dapat dilakukan, para pekerja seni juga dapat melakukan kerja sama dengan berbagai perusahaan sebagai salah satu cara untuk pemanfaatan bangunan tersebut dengan membuat berbagai macam kegiatan yang berkecimpung di bidang seni, tanpa mengenyampingkan aturan-aturan yang telah ada.

Pengelolaan selanjutnya yang dapat dilakukan ialah dengan melakukan sosialisasi mengenai masyarakat sekitar yang secara langsung beraktifitas disekitar bangunan cagar budaya ataupun yang secara tidak langsung beraktifitas di sekitar bangunan tersebut mengenai pentingnya untuk tetap menjaga situs cagar budaya. Dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai peran penting bangunan cagar budaya dinilai dapat menjadi sebuah metode yang ampuh di dalam mengurangi resiko kerusakan yang dapat terjadi pada bangunan tersebut. Masyarakat harus memahami bahwa situs cagar budaya tersebut adalah peninggalan para leluhur, serta merekalah yang menjadi pemilik sah didalam menjaga serta merawatnya, dengan melakukan sosialisasi mengenai peran penting bangunan cagar budaya juga dapat memberikan dampak positif terhadap roda perekonomian masyarakat sekitar.

Gedung kesenian masa kini telah digemari masyarakat dengan menjadikan halaman depannya sebagai tempat berkumpul dan bersenda gurau, moment seperti ini dapat dijadikan salah satu metode untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat guna memperkenalkan budaya-budaya lokal di Sulawesi Selatan. Dinas kebudayaan dan pariwisata serta Balai Pelestarian Cagar Budaya haruslah cekatan dalam melihat moment tersebut dengan melakukan kerja sama dengan para pekerja seni untuk menyelenggarakan pagelaran-pagelaran seni dan budaya khas Sulawesi Selatan. Model pengelolaan, pengembangan serta pemanfaatan dengan mengembalikan fungsinya seperti sedia kala dinilai sangatlah kontekstual sebagai salah satu cara penguatan jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Heryanto, B. 2011. *Roh dan citra kota*. surabaya: brilian internasional.
- Mahmud, M. I. 2012. *Arkeologi dan pembangunan*. Yogyakarta: Ombak.
- Mattulada. 2011. *menyusuri jejak kehadiran makassar dalam sejarah*.
yogyakarta: ombak.
- Asmunandar, 2008. Membangun identitas masyarakat melalui kota kuna makassar.
Tesis. Jurusan arkeologi universitas gadjah mada ; yogyakarta



JEJAK KERETA API PERTAMA DI SULAWESI

Zulkifly Natsir, S.S.

Pendahuluan

Sejarah transportasi kereta api di Indonesia berkaitan erat dengan pembangunan kota karena dengan adanya kereta api kegiatan ekonomi kota semakin menuju era modern. Sejarah perkeretaapian sama seperti sejarah transportasi pada umumnya diawali dengan penemuan roda dan dikenal sebagai kereta kuda yang hanya terdiri dari satu kereta (rangkai) kemudian dibuatlah kereta kuda yang menarik lebih dari satu rangkaian serta berjalan di jalur tertentu yang dibuat dari besi (rel) dan dinamakan trem. Seiring waktu tenaga kereta api yang berasal dari alam mulai tergantikan dengan tenaga mekanis.

Kereta api adalah sarana transportasi berupa kendaraan dengan tenaga gerak baik berjalan sendiri yang dinamakan lokomotif maupun rangkaian dengan kendaraan lainnya yang dinamakan gerbong atau kereta yang bergerak di atas rel (Rustian Kamaludin, 1987:67). Rangkaian kereta atau gerbong tersebut berukuran relatif luas sehingga mampu memuat penumpang maupun barang dalam skala besar. Kereta api mempunyai sifat sebagai angkutan massal yang efektif pada awal abad ke-20 maka beberapa negara berusaha memanfaatkannya secara maksimal sebagai alat transportasi

terutama angkutan darat baik di dalam kota, antar kota maupun antar negara.

Kereta api pertama di Indonesia dibangun tahun 1876 di Semarang (Kemijen-Tanggung yang berjarak 26 km), atas permintaan Raja Willem I untuk keperluan militer di Semarang maupun hasil bumi ke Gudang Semarang. Kemudian dalam melayani kebutuhan akan pengiriman hasil bumi dari Indonesia, maka Pemerintah Kolonial Belanda sejak tahun 1876 telah membangun berbagai jaringan kereta api, dengan muara pada Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta dan Tanjung Perak Surabaya.

Pada perkembangannya kereta api bukan hanya pilihan bagi mereka yang berekonomi menengah ke bawah, namun sudah menjadi gaya hidup mereka yang berduit namun mencari kepraktisan dan kenyamanan untuk mencapai tempat tujuan. Namun demikian, tidak banyak yang tahu jika sejarah perkeretaapian memiliki sejarah yang sangat panjang di Indonesia. Wilayah pengembangan sistem kereta api yang paling intensif adalah Pulau Jawa, disusul berikutnya adalah Pulau Sumatera. Jalur kereta api publik yang pernah dibangun di luar Pulau Jawa dan Sumatera adalah di Sulawesi. Cukup kontras jika dibandingkan dengan Jawa dan Sumatera, sangat sedikit informasi mengenai jalur kereta api di Sulawesi.

Sejarah Perkeretaapian

Perkeretaapian di Indonesia dimulai tanggal 17 Juni 1864 dengan pemasangan rel kereta api pertama di Semarang (Kemijen). Proyek tersebut dilaksanakan oleh NISM (*Nederlands Indische Spoorweg Maatschappij*) dan peresmiannya dilakukan oleh Gubernur Jenderal Sloet Van Beele. Pemasangan lintas pertama ini nampaknya semata-mata bermotif komersial, karena hasil bumi (tembakau, nila, dan gula) dari daerah Surakarta dan Yogyakarta (*Voreten Landen*) yang merupakan bahan ekspor, memerlukan angkutan cepat untuk sampai di pelabuhan Semarang.

Pada tahun 1868 mulai beroperasi Semarang - Tanggung sepanjang 26 km. Pada tahun 1870 selesai dipasang dan dibuka untuk umum lintas Semarang - Gundi - Surakarta. Tahun 1871 - 1873 dilakukan pemasangan rel Surakarta - Yogyakarta -

Lempuyangan. Tanggal 10 April 1869 juga dipasang oleh NISM lintas Jakarta - Bogor selesai tahun 1873. Lintas ini kemudian diambil oleh pemerintah yang mendirikan perusahaan kereta api pemerintah yang dinamakan SS (*Staatsspoor Wegen*). Kemudian dilanjutkan pemasangan lintas Bogor - Sukabumi - Bandung - Kroya - Yogyakarta - Surabaya.

Pada lintas Yogyakarta - Surakarta terdapat rel tri ganda (jalur dengan tiga batang rel) karena NISM menggunakan rel lebar (1,435 m) sedang SS sendiri menggunakan rel normal yakni lebar 1,067 m. Tahun 1903 mulai dipasang oleh NISM lintas Kedungjati - Ambarawa - Magelang - Yogyakarta. Tahun 1907 lintas Secang - Temanggung - Parakan. Tahun 1899 - 1903 dipasang oleh NISM Semarang - Cepu - Surabaya. Kemudian tertarik oleh keuntungan yang diperoleh NISM menyusul berdirinya perusahaan-perusahaan kereta api swasta lainnya yang berjumlah sepuluh perusahaan di antaranya SCS (*Semarang Cirebon Stoomtram Maatschappij*), SJS (*Semarang Juwana Stomtram Maatschappij*), dan lain-lain. (Tim Telaga Bakti, 1997)

Di Pulau Sumatera pemasangan lintas kereta api pemerintah terjadi tanggal 12 November 1876, mulai dipasang lintas Ulele - Kota Raja (Banda Aceh). Kereta api ini dipasang oleh Departemen Peperangan (DVO) untuk keperluan Perang Aceh dengan lebar sepur 70 cm. Tanggal 1 Juni 1891 mulai dipasang lintas Pulu Aer - Padang untuk kepentingan tambang batubara. Tahun 1912 mulai dipasang lintas Teluk Betung - Perabumulih, Juli 1886 oleh perusahaan DSM (*Deli Spoorweg My*) dipasang lintas Labuhan - Medan.

Untuk Sulawesi mulai tanggal 1 Juli 1923 telah dipasang oleh SS lintas Makassar – Takalar. Seperti halnya di Jawa dan Sumatera, Pemerintah Hindia-Belanda juga memiliki keinginan untuk menghubungkan semua wilayah Sulawesi dengan jalur transportasi, khususnya kereta api. Rencana awal adalah membangun jalur Trans Sulawesi dari Makassar menuju Manado. Pada mulanya adalah berkaitan dengan pembangunan pelabuhan laut di Makassar pada tahun 1912. Pembangunan ini dilaksanakan oleh Firma de Groot sebagai pemenang tender.



Foto 1. Peresmian jalur kereta api Makassar-Takalar pada 1 Juli 1922 (Sumber: Tropenmuseum).

Sebelum pembangunan telah dilakukan berbagai kajian dan studi kelayakan. Kajian tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk semacam buku panduan. Di dalam buku tersebut terdapat satu bagian yang berjudul *Waar Oceaan en Rail elkaar ontmoeten* (di mana laut dan rel bertemu). Di dalam bagian tersebut tercantum rencana pembangunan jalur kereta api Makassar – Manado. Proyek diawali dengan membangun jalur rel di sekitar pelabuhan dan sebuah stasiun kecil dengan menggunakan gerbong dari pelabuhan Makassar. Lokomotif yang akan dipakai rencananya juga akan diangkut secara khusus dengan kapal KPM dari Jawa. Pembangunan jalur kereta api di Makassar sempat terganggu dengan meletusnya Perang Dunia I antara tahun 1914-1918. Pada tahun 1920-1922, pembangunan jalur rel kereta api telah sampai di Kabupaten Takalar. Jalur Makassar-Takalar sejauh 47 km dengan lebar sepur 1067 mm ini secara resmi dimulai dioperasikan pada tanggal 1 Juli 1922. Jalur kereta api Makassar-Takalar ini dioperasikan oleh pemerintah. Namun demikian, nampaknya tidak ada nama atau singkatan resmi yang terkait nama perusahaan atau anak perusahaan. Hanya disebutkan dengan nama *Staatstramweg op Celebes*. (Baskoro:2010)



Foto 2. Halte Pasarboetoeng tahun 1922
(Sumber: Tropenmuseum).

Jalur kereta api Makassar-Takalar ini dioperasikan oleh pemerintah. Namun demikian nampaknya tidak ada nama atau singkatan resmi yang terkait nama perusahaan atau anak perusahaan. Hanya disebutkan dengan nama *Staatstramweg op Celebes*. Tercatat ada 7 buah lokomotif yang pernah dioperasikan di jalur ini. Semua lokomotif tersebut buatan pabrik Cockerill, tipe Cn2, dengan nomer seri 24, 27, 31, 33, 36, 43, 44. Adapun nomer seri pabriknya adalah 1842, 1845, 1850, 1852, 1855, 1863, dan 1864. Semua lokomotif tersebut awalnya beroperasi di Jawa, terutama untuk proyek *Solo Valley Waterwerken*. Setelah jalur kereta api Makassar ditutup, loko-loko tersebut dikembalikan ke Jawa.

Pasca perang dunia I resesi ekonomi mulai menyerang berbagai negara, termasuk Hindia-Belanda. Setelah dikaji ternyata biaya pembangunan jalur rel kereta api di Sulawesi cukup tinggi. D. Fock, Gubernur Hindia-Belanda saat itu, mengurungkan rencana untuk meneruskan pembangunan jalur rel kereta api sampai Manado. Tapak jalur menuju Pangkajene yang sudah dirintis pun tidak jadi dilanjutkan. Ironisnya pula, jalur

Makassar-Takalar sendiri ternyata tidak memberikan hasil yang cukup memuaskan. Peminat dan jumlah angkutan sangat sedikit. Seringkali jadwal pemberangkatan yang biasanya berjalan pukul 6 pagi, menjadi tertunda karena menunggu penumpang mencukupi. Situasi semacam ini berjalan terus, sehingga untuk menghindari kerugian lebih besar maka pada tanggal 1 Agustus 1930 jalur Makassar-Takalar resmi ditutup. Mulai sejak itulah transportasi kereta api di Sulawesi berakhir sampai saat ini.

Tinggalan Perkeretaapian di Jalur Makassar – Takalar

Di pulau Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan, kereta api dibuka untuk umum pada tanggal 1 Juli 1923 yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda dengan panjang 47 km menghubungkan kota Makassar dengan Takalar. Sesungguhnya jalan rel yang direncanakan akan dibangun sampai ke Manado. Ternyata yang selesai dikerjakan hanya sebagian jalur tersebut, yaitu jalur Makassar – Takalar. Jalur kereta api Makassar – Takalar tercatat memiliki 20 lokasi pemberhentian resmi. Pemberhentian tersebut terdiri dari 8 buah stasiun dan 12 halte. Jarak antar stasiun sudah diatur sedemikian rupa berdasarkan kuantitas penumpang di tiap daerah.

Bukti fisik perkeretaapian masih bisa dijumpai sampai saat ini. Tinggalan perkeretaapian tersebut kemudian menjadi objek kajian arkeologi yang bertemakan kolonial. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, terdapat 10 buah tinggalan perkeretaapian yang ditemukan menyebar di tiga daerah yaitu 2 buah di Kota Makassar, 4 buah di Kabupaten Gowa dan 4 buah di Kabupaten Takalar. Tinggalan tersebut berupa 2 buah bangunan bekas stasiun, 2 buah bangunan bekas tempat penjualan karcis, 2 buah bangunan bekas rumah dinas kepala stasiun, 2 buah bekas jembatan kereta, 1 buah struktur jembatan kereta dan 1 buah bekas dipo kereta api. Sebagian besar dari bangunan tersebut telah hilang karena berganti menjadi bangunan baru. Beberapa bangunan yang berganti masih ditemukan sisa tinggalan berupa pondasi dan sisanya hilang tak berbekas sama sekali. Berikut adalah tinggalan perkeretaapian yang tersisa beserta kondisinya;

Tabel 1 Jenis Tinggalan Perkeretaapian

No.	Tinggalan	Lokasi	Kondisi
1	Stasiun Djongaya	Makassar	Utuh
2	Tempat Penjualan Karcis Stasiun Djongaya	Makassar	Rusak
3	Rumah Dinas Kepala Stasiun Limbung	Gowa	Utuh
4	Struktur Jembatan Kereta Api	Gowa	Rusak
5	Jembatan Kereta Api 1	Gowa	Rusak
6	Jembatan Kereta Api 2	Gowa	Utuh
7	Stasiun Takalar	Takalar	Utuh
8	Tempat Penjualan Karcis Stasiun Takalar	Takalar	Utuh
9	Rumah Dinas Kepala Stasiun Takalar	Takalar	Utuh
10	Dipo Kereta Api/Tempat Penampungan Air	Takalar	Rusak



Foto 3 dan 4. Beberapa tinggalan perkeretaapian di jalur Makassar - Takalar berupa bekas rumah kepala stasiun dan bekas stasiun takalar (Sumber: dokumen pribadi)



Foto 5 dan 6. Tinggalan perkeretaapian di jalur Makassar - Takalar berupa bekas bekas jembatan kereta di Kabupaten Gowa (Sumber: dokumen pribadi)

Selain tinggalan perkeretaapian yang masih ada, terdapat pula data non artefak atau lokus sebanyak 20 buah yang didapatkan dari hasil *overlay* peta tahun 1924 dengan peta topografi sekarang. Lihat selengkapnya.

Tabel 2 Data Non Artefaktual (Lokus)

No.	Data Non Artefaktual	Daerah
1	Stasiun Pasar Butung	Makassar
2	Bengkel Kereta Api / Dipo Kereta Api	Makassar
3	Halte Makassar	Makassar
4	Stasiun Schijtberweg	Makassar
5	Halte Mamajang	Makassar
6	Halte Mallengkere	Makassar
7	Stasiun Sungguminasa	Gowa
8	Jembatan Kereta 3	Gowa
9	Halte Cambayya	Gowa
10	Halte Kalukuang	Gowa
11	Halte Aengbatoe	Gowa
12	Stasiun Limbung	Gowa
13	Halte Ba'dok	Gowa
14	Halte Rappokaleleng	Gowa
15	Stasiun Palekko	Takalar
16	Halte Mannongkoki	Takalar
17	Halte Bontomate'ne	Takalar
18	Halte Parikrisik	Takalar
19	Stasiun Pattalasang	Takalar
20	Halte Pa'rasangaberoe	Takalar

Tinggalan perkeretaapian tersebut bila dibandingkan dengan yang ada di pulau Jawa sangat sedikit, hal itu disebabkan karena seluruh lokomotif, gerbong, serta rel kereta telah diangkut dan dibongkar pada zaman penjajahan Jepang. Namun, masih adanya tinggalan yang berjumlah 10 buah tersebut menunjukkan bukti bahwa kereta api dahulu ada di Sulawesi. Meskipun sedikit dan tak banyak orang tahu, tinggalan tersebut tetap punya nilai historis yang tinggi. Selain itu, dengan adanya bukti tersebut setidaknya dapat membantah pernyataan orang bahwa kereta api sekarang yang dibangun dengan jalur Makassar – Pare-pare adalah bukanlah yang pertama.

Situasi Terkini Eks Jalur Kereta Api Makassar-Takalar

Eks jalur kereta api Makassar - Takalar saat ini tercakup dalam tiga wilayah administratif. Wilayah tersebut meliputi Kota Makassar, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar. Mulai Stasiun Pasarboetoeng sampai Halte Mallangkeré masuk di wilayah Kota Makassar. Situasinya berupa kawasan urban - perkotaan yang sangat padat dengan bangunan. Pada wilayah ini sudah tidak nampak lagi sisa eks jalur rel kereta api. Keseluruhan jalur sudah tertutup oleh bangunan atau tertimbun jalan raya. Untuk jalur mulai Stasiun Soenggoeminasa sampai Halte Rappokaleleng masuk di wilayah Kabupaten Gowa.

Di kawasan Sungguminasa situasinya berupa kawasan sub - urban yang juga cukup padat dengan bangunan. Setelah sungai Jeneberang, kawasan berupa perkampungan dan persawahan. Sementara itu, antara Stasiun Pallékok sampai Stasiun Takalar, masuk di wilayah Kabupaten Takalar. Situasinya berupa kawasan sub-urban namun relatif lebih sepi, dan kawasan rural yang didominasi dengan lahan persawahan. Pada kawasan sekitar Stasiun Takalar, karena sudah berada di daerah pesisir maka banyak dijumpai pertambakan dan hutan mangrove. Di daerah ini, masih bisa dijumpai eks Stasiun Takalar, tapi secara umum dapat dikatakan tinggalan perkeretaapian di jalur ini sisa sedikit yang masih terlihat.

Pada akhir tahun 2000-an, di kawasan kota Makassar masih bisa dijumpai beberapa rel pada bekas perlintasan sebidang. Namun pada masa sekarang sudah tidak terlihat lagi. Selepas dari kawasan Makassar, nampaknya semua rel sudah hilang. Pada

sebagian besar jalur, *track bed* sudah dikonversi menjadi saluran irigasi. Ada bekas 2 jembatan yang masih tersisa tiang dan gelagarnya. Namun demikian fungsinya juga sudah berubah menjadi *aqueduct* saluran irigasi. Bekas bangunan stasiun yang diketemukan relatif utuh adalah Stasiun Djongaja yang dijadikan rumah hunian. Menurut penuturan penghuninya saat ini, sebelum menjadi rumah tinggal pernah digunakan sebagai kantor polisi. Halte Takalar saat ini nyaris hilang dan hanya dijumpai sisa-sisa reruntuhan.

Menurut Nur Kasim, setelah jalur kereta ditutup kompleks Stasiun Takalar digunakan sebagai kantor polisi dan penjara. Nampaknya pasca penutupan status kepemilikan aset banyak dilimpahkan ke lembaga kepolisian masa itu. Untuk Stasiun Passarboetoeng dan pemberhentian lain di kota Makassar, bisa dikatakan tidak berbekas kembali. Semua sudah berubah menjadi bangunan dan kawasan pemukiman yang cukup padat. Halte Limboeng, sebelum tahun 2005 sebenarnya masih ada bangunan, namun setelah itu sudah dibongkar dan dibuat bangunan baru. Menurut narasumber, status kepemilikannya ada pada aparat Muspika Kec. Limbung. Tidak jauh dari bekas bangunan stasiun, masih bisa dijumpai bekas bangunan rumah dinas kepala stasiun. Saat ini berubah menjadi sekolah TK.

Jalur Kereta Api Makassar – Takalar Sebagai Objek Penelitian dan Wisata

Potensi cagar budaya yang terdapat pada tinggalan perkeretaapian ini sangat besar. Selain dapat dimanfaatkan sebagai ilmu pengetahuan juga dapat dinikmati sebagai wisata kolonial. Memanfaatkan tinggalan perkeretaapian untuk perjalanan wisata sudah dan masih dijalankan di beberapa negara. Negara-negara itu, antara lain Amerika Serikat, Singapura (Pulau Sentosa), dan India. Kehadiran wisata KA di negara itu diterima masyarakat sebagai salah satu rekreasi yang mengasyikkan. Di India, wisata Kereta Api (KA) *denzan* menggunakan kereta uap menjadi rekreasi favorit dan paling bergengsi. Kehadiran wisata KA tidak hanya pada waktu sekarang, melainkan sudah ada sejak dahulu. Usaha pengembangan fungsi wisata didukung oleh potensi-potensi yang ada, seperti potensi historis, potensi arsitektur dan potensi alam.

1. Potensi historis, merupakan faktor yang menjadikan parameter pengembangan suatu kawasan, Kawasan tersebut terdapat unsur refleksi sejarah, misalnya Benteng

Sanrobone sebagai lambang bangunan bersejarah dalam melawan pemerintahan penjajahan kolonial Belanda,

2. Potensi arsitektur, karakter elemen dan fungsi arsitektur yang memperkuat nilai, misalnya karakter stasiun yang terdapat pada Stasiun Takalar dan Stasiun Djongaya merupakan stasiun yang tersisa di jalur ini,
3. Potensi alam, merupakan faktor pendukung yang cukup penting serta turut andil didalam keberhasilannya. Faktor itu disebabkan potensi keindahan alam, seperti pemandangan keindahan Kota Makassar, Kabupaten Gowa dan Takalar, lokasi jalur yang dilalui terdapat berbagai macam obyek wisata alam.

Daftar Rujukan

Baskoro, Karyadi. 2010. *Makassar – Takalar, Rekam Jejak Sejarah Jalur Kereta Api Sulawesi*. Indonesian Railway Preservation Society.

Kamaluddin, Rustian. 1987. *Ekonomi Transportasi*. Jakarta : Ghalamania

Tim Telaga Bakti Nusantara. 1997. *Sejarah Perkeretaapian Indonesia Jilid I*. Bandung : Penerbit Angkasa Bandung

Tropenmuseum.com

Narasumber

Nama : H. M. Nurkasim

Umur : 66 Tahun

Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Dispenda

Alamat : Jln. Kumala No. 160 D Kota Makassar



BENTENG ROTTERDAM DAN PERMASALAHANNYA

Mubarak Andi Pampang

A. Pengantar

Benteng Rotterdam atau yang dikenal juga dengan nama Benteng Ujungpandang¹, merupakan situs masa kolonial yang terdiri dari struktur dinding benteng dan bangunan bergaya Eropa. Oleh masyarakat Makassar, benteng ini dikenal sebagai “Benteng Pannyua” yang artinya benteng yang menyerupai kura-kura, karena bentuknya yang bila dilihat dari atas nampak seperti kura-kura yang sedang menghadap ke laut. Keberadaan benteng ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kota lama Makassar, karena merupakan bagian penting dalam menggambarkan perkembangan Kota Makassar dari masa ke masa, dan juga menjadi bukti perjuangan anak bangsa yang diwakili oleh Kerajaan Gowa-Tallo dalam melawan kolonialisme Belanda.

Sebagai bagian dari upaya pelestarian, terutama dalam konteks perlindungan hukum, upaya pendaftaran sebagai bangunan yang dilindungi sebenarnya telah dilakukan sejak masa pemerintahan Hindia Belanda masih berkuasa di Indonesia, yaitu pada tanggal 23 Mei 1940, dan pengelolaannya diserahkan kepada Yayasan Fort Rotterdam. Penetapan ini mengacu pada Monumenten Ordonnantie (MO) Stbl. No. 238 pada tahun 1931 (Supardi, 2013;113). Sementara Pemerintah Indonesia melalui Menteri Kebudayaan

¹ Penulis lebih setuju menggunakan nama Benteng Rotterdam (Fort Rotterdam) dibanding Benteng Ujungpandang mengingat bentuk dan bahan baku benteng secara keseluruhan telah diganti oleh Cornelis Janszoon Speelman ketika direbut dari Kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1667. Sehingga benteng sejak itu—dan bertahan hingga kini, adalah konstruksi, teknologi, dan gaya yang dibangun ulang oleh Speelman.

dan Pariwisata baru “memperbaharui” status penetapan ini dengan menetapkan Benteng Ujungpandang/Fort Rotterdam sebagai Situs Cagar Budaya dengan menggunakan dasar hukum Undang Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, dengan nomor PM.59/PW/MKP/2010 pada tanggal 22 Juni 2010. Pada tahun 2014, Benteng Rotterdam ditetapkan kembali sebagai Situs Cagar Budaya Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/M/2014, tanggal 17 Januari 2014 yang ditandatangani Mohammad Nuh. Penetapan pada tahun 2014 ini telah menggunakan Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya sebagai dasar penetapannya.

Rentang waktu penetapan yang cukup signifikan seperti yang terlihat di atas, yaitu 70 tahun sejak benteng ini pertama kali didaftarkan pada tahun 1940, 18 tahun sejak berlakunya Undang Undang No.5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, serta 4 tahun sejak berlakunya Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, menjadi salah satu dari sekian masalah yang sebenarnya dihadapi sebuah situs atau benda cagar budaya dalam melewati waktunya. Persoalan-persoalan tersebut akan coba diangkat dalam tulisan ini, sebagai bahan rujukan dalam konteks perbaikan sistem pelestarian—terutama dalam aspek perlindungan hukum—situs atau benda cagar budaya ke depannya.

B. Deskripsi



Gambar 1 Bentuk Benteng Rotterdam dilihat dari atas
(Sumber : Citra Google, diakses September 2016)

Benteng Rotterdam terletak di Jalan Ujungpandang No.1, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Bulu Gading, Kecamatan Ujungpandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Benteng Rotterdam menghadap ke Selat Makassar (barat) dengan letak astronomisnya $05^{\circ} 08' 10''$ Lintang Selatan $119^{\circ} 24' 30''$ Bujur Timur. Adapun batas-batas wilayah Benteng Rotterdam adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara, terdapat jalan Riburane, Kantor Radio Republik Indonesia Nusantara IV Makassar, Auditorium RRI, dan Bank Danamon
- Sebelah timur, terdapat Jalan Slamet Riyadi, Kantor Pos dan Giro, Bank Mandiri, Bank Bukopin, Kantor Garuda Indonesia, Kantor Indosat dan pemukiman penduduk, pedagang kaki lima, penjual benda-benda pos dan pemukiman penduduk
- Sebelah selatan, terdapat Jalan WR. Supratman, Kantor Wilayah Departemen Perdagangan dan Perindustrian, dan Kantor Veteran Republik Indonesia Masjid, Pedangang kaki lima, Ruko dan penjual makanan dan penjual burung
- Sebelah barat, terdapat Jalan Ujungpandang, tugu, pelabuhan penyeberangan ke pulau Kayangan, kantor Popsa, Ruko-ruko, Kantor Polairud, Restoran Fast Food dan penjual kelapa muda.



Gambar 2 Pintu gerbang utama (saat ini) Benteng Rotterdam yang terletak di sisi barat (koleksi BPCB Makassar, 2010)

Benteng Rotterdam mempunyai lima bastion dan dua pintu keluar. Pintu gerbang utama terdapat di sebelah barat benteng yang terbuat dari kayu yang dilengkapi dengan penutup/daun pintu kembar dua, sedang pintu sebelah dalam berukuran lebih kecil dengan pasak-pasak dari besi (*angkur*). Adapun Pintu gerbang kedua merupakan pintu kecil terdapat di sebelah timur. Letak dan nama kelima bastion tersebut masing-masing adalah:

- Bastion Bone, terletak di sebelah barat, tepatnya di bagian tengah benteng
- Bastion Bacan, terletak di sudut barat daya.
- Bastion Buton, terletak di sudut barat laut.
- Bastion Mandarasyah, terletak di sudut timur laut.
- Bastion Amboina, terletak di sudut tenggara.

Tiap bastion dihubungkan dengan dinding benteng kecuali bagian selatan yang tidak mempunyai dinding yaitu antara Bastion Bacan dan Bastion Amboina. Secara keseluruhan Benteng Rotterdam memiliki luas 2,5 ha dan di dalam benteng terdapat 16 buah bangunan dengan luas 11.605,85 m² (Anonim, 2010:17-18).

Arsitektur bangunan-bangunan yang berada dalam Benteng Ujungpandang bergaya Eropa khususnya Belanda abad pertengahan (abad XVI dan abad XVII) (Tjandrasasmita, 1986:13), menampilkan ciri arsitektur Gotik (Asmunandar, 2008), dengan jumlah bangunan sebanyak 16 bangunan baik yang utuh maupun hanya menyisakan puing reruntuhan. Bangunan-bangunan tersebut seluruhnya dibangun oleh Belanda, kecuali salah satu bangunan di dekat Bastion Mandarsyah dibangun pada masa pendudukan Jepang karena kekurangan tempat untuk berkantor. Asmunandar (2008) secara eksplisit menyebutkan beberapa fungsi bangunan di dalam benteng antara lain, gereja, kantor kepala bagian perdagangan, kantor pusat perdagangan, barak militer, dan gudang. Semua unit bangunan dalam benteng menggunakan atap berbentuk pelana dengan kemiringan yang tajam, dengan jendela dan pintu yang sangat banyak, sebagai adaptasi lingkungan tropis di Makassar (Asmunandar, 2008). Menurut catatan sejarah, sebagian bahan bangunan yang digunakan didatangkan langsung dari Eropa khususnya Belanda, seperti genteng, batu bata, ubin, besi dan kayu (Sumalyo, 1999:303).



Gambar 3 Foto salah satu bangunan bekas gereja dengan arsitektur Eropa yang terletak di tengah-tengah Benteng Rotterdam (koleksi BPCB Sulawesi Selatan, 2010)

C. Sejarah

1. Penelitian

Kegiatan penelitian terhadap peninggalan benteng-benteng pertahanan kerajaan Gowa-Tallo—dimana Benteng Rotterdam/Ujungpandang sebagai objek ataupun pembanding—telah banyak dilakukan oleh para peneliti lokal, peneliti asing, instansi pemerintah terkait maupun oleh mahasiswa jurusan arkeologi dalam rangka penyelesaian tugas akhirnya. Tercatat beberapa penelitian yang pernah dilakukan diantaranya kegiatan-kegiatan ekskavasi penyelamatan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP)² Ujung Pandang (saat ini Balai Pelestarian Cagar Budaya/BPCB Sulawesi Selatan) sejak tahun 1996, 2009 dan terakhir 2013. Lembaga ini pula telah melakukan pemugaran dan konservasi baik terhadap struktur

² Nama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Ujung Pandang tidak lepas dari pembentukan Direktorat Sejarah dan Purbakala dan Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional sejak tahun 1974. Dimana keempat kantor cabangnya yaitu, Yogyakarta, Trowulan, Gianyar dan Ujung Pandang diubah statusnya menjadi Unit Pelaksana Teknis. Pada tahun 2003 SPSP kemudian diganti namanya menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) melalui SK Mendikbud No. KM.51/OT.001/MKP/2003 tertanggal 5 Desember 2003. Kemudian pada tahun 2012, setelah kembali bergabung dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berganti nama menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya mengikuti penamaan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman sebagai induknya (Supardi, 2013:348-353)

dinding benteng maupun bangunan di dalamnya sejak dibentuk pertama kali di Makassar. Penelitian untuk kepentingan sejarah dan arkeologi murni dimulai oleh Lembaga Sejarah Antropologi pada tahun 1976. Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Darwas Rasyid (1983) dengan judul *Benteng-Benteng Pertahanan Kerajaan Gowa*. Penelitian yang dilakukan Francois David Bulbeck (1991) dalam "South Sulawesi Prehistoric and Historical Archaeology Project (SSPHAP)" yang dituangkan dalam disertasi yang berjudul *A Tale Of Two Kingdoms Of Gowa-Tallo*. Penelitian yang dilakukan oleh Hasir Sonda (1999) dengan judul *Benteng-Benteng Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi-Selatan Tinjauan Bentuk dan Fungsinya (Kajian Arkeologi Sejarah)*. Penelitian lain dilakukan oleh Padlan (1993) dengan judul *Kontruksi Benteng Sanrobone Sebagai Salah Satu Pertahanan Kerajaan Gowa, Tinjauan berdasarkan Tata letak*. Penelitian yang dilakukan Muhammad Ridha (1997) dengan judul *Ukuran Batu Bata Benteng Sanrobone*. Penelitian yang mengkaji determinasi lingkungan sebagai faktor penempatan benteng-benteng Kerajaan Gowa-Tallo dilakukan oleh Muhammad Iqbal pada tahun 2004 (Iqbal, 2004, dalam Iwan Sumantri (ed.), 2004: 282-283). Asmunandar pada tahun 2008 menulis *Benteng Rotterdam* sebagai bagian dari perkembangan Kota Makassar untuk penyelesaian studi pascasarjana di Jurusan Arkeologi UGM. Sementara itu, penelitian terapan dalam konteks pelestarian dan pengelolaan telah dimulai oleh Aldi Mulyadi pada tahun 2000. Akbar pada tahun 2008 menjadikan studi kasus *Benteng Rotterdam* sebagai objek penelitiannya tentang efek kapilarisasi air terhadap kelestarian bahan struktur dan bangunan di dalam *Benteng Rotterdam*. Kajian terhadap kebijakan *Revitalisasi Benteng Rotterdam* dibahas oleh Yusriana untuk penulisan tesisnya pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2010 hingga 2011 dilakukan pemugaran bangunan di dalam benteng dan konservasi struktur dinding benteng sebagai bagian dari upaya *Revitalisasi Benteng Rotterdam* oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

2. Benteng Rotterdam

Benteng Ujungpandang sebagai cikal bakal *Benteng Rotterdam* dibangun pertama kali oleh Raja Gowa VIII Tumapa'risi' Kallonna (1512-1548) pada tahun 1545. *Benteng Ujungpandang* dibangun sebagai rangkaian pembangunan benteng pertahanan disepanjang pesisir pantai barat Kerajaan Gowa. Bersamaan dengan pembangunan

Benteng Ujungpandang, dibangun pula Benteng Somba Opu, Kale Gowa, Tallo, Sanrobone, Barombong dan Ujung Tana. Pada saat itu, Benteng Somba Opu dijadikan pusat kerajaan. Konstruksi Benteng Ujungpandang ketika pertama kali dibangun hanya berupa gundukan tanah. Kemudian pada tahun 1550, Raja Gowa IX Tunipallangga Ulaweng (1547-1639), struktur benteng yang tadinya hanya berupa gundukan tanah diperkuat dengan dinding bata (Anonim, 2010:12-16). Pada masa Raja Gowa XIV Sultan Alauddin (1539-1639), Benteng Ujungpandang dipugar secara besar-besaran dan mengadopsi bentuk benteng pertahanan yang telah berkembang di Eropa pada masa itu. Perkuatan dinding dilakukan pada tanggal 9 Agustus 1639, dan setahun berikutnya, tepatnya tanggal 23 Juni 1639, rakyat Somba Opu dikerahkan untuk membuat dinding kedua benteng dekat pintu gerbang. Bersamaan dengan masa pemugaran benteng-benteng milik Kerajaan Gowa-Tallo pada masa pemerintahan Sultan Alauddin, dibangun pula Benteng Panakkukang, Garassi, Galesong dan Ana Gowa (Anonim, 2000:277-279). Sehingga secara keseluruhan terdapat 14 benteng yang telah dibangun hingga masa pemerintahan Sultan Alauddin Raja Gowa XIV. Keempat benteng baru tersebut dibangun sebagai langkah antisipatif pertahanan Kerajaan Gowa-Tallo atas meningkatnya skala ketegangan dengan VOC yang bermaksud menguasai perdagangan Makassar dan tidak menginginkan pedagang negara lain berada di Makassar (Anonim, 2010:14). Menurut Poelinggomang (2002), pada masa pemerintahan Sultan Alauddin tersebut, kemajuan Kerajaan Gowa-Tallo telah berkembang menjadi sebuah kota bandar niaga besar dan menjadi pelabuhan transit perdagangan rempah-rempah dengan pedagang-pedagang dari Eropa, terutama Portugis dan Inggris, serta pedagang-pedagang dari Cina (Poelinggomang, 2002).

Pada tanggal 21 Desember 1666 Cornelis Janszoon Speelman menyatakan perang terhadap Kerajaan Gowa-Tallo yang dikenal dengan nama Perang Makassar. Perang tersebut diakhiri dengan Perjanjian Bungaya antara pihak Kerajaan Gowa-Tallo yang diwakili oleh Sultan Hasanuddin dengan pihak Belanda yang diwakili oleh Speelman pada Hari Jumat 18 November 1667. Salah satu butir perjanjian adalah menghancurkan seluruh benteng pertahanan Kerajaan Gowa-Tallo kecuali Benteng Ujungpandang dan menyerahkan benteng tersebut beserta perkampungan dan lingkungannya kepada VOC (Andaya, 2004:125 dan Mattulada, 1982:86). Speelman, sebagai penguasa Makassar

yang baru, memilih wilayah Benteng Ujungpandang dan daerah sekitarnya sebagai pusat pemukiman baru. Pemilihan didasarkan pada keadaan alam, letak yang strategis, dan sangat cocok untuk dijadikan pelabuhan dibanding benteng-benteng lainnya. Benteng ini diubah namanya menjadi “Rotterdam”, yang mengacu pada tempat kelahiran Speelman (Poelinggomang, 2002).

Benteng Rotterdam kemudian digunakan sebagai markas tentara dan kantor perwakilan VOC di wilayah nusantara bagian timur. Speelman kemudian melakukan perubahan besar-besaran terhadap konstruksi struktur dinding benteng dan bangunan di dalamnya. Struktur benteng terdiri dari tembok-tembok batu yang besar, dengan pembagian ruang, blok-blok dan pintu gerbang. Disekeliling benteng kemudian dibuatkan parit yang fungsinya selain untuk pertimbangan keamanan (penghambat serangan yang ingin mendekati ke dinding benteng), juga berfungsi praktis sebagai jalur masuknya kapal untuk bersandar pada bagian selatan benteng.

Kemudian untuk menyesuaikan dengan iklim Makassar yang tropis, bangunan di dalam benteng dibangun dengan arsitektur abad pertengahan atau Medieval (IV-XVII) namun diubah pada beberapa bagian—terutama jendela dan ventilasi udara, diperbesar agar bisa mengalirkan banyak udara.

Inggris pada tahun 1811-1816 pernah menguasai benteng ini bersamaan dengan kemenangannya dalam menaklukkan Ambon dan Banda. Kemudian pada bulan September 1816, Inggris menyerahkan kembali Benteng Rotterdam ke Pemerintah Hindia Belanda. Gubernur yang bertugas pada waktu itu kemudian menjadikan benteng sebagai pusat pemerintahan, keamanan dan barak tentara. Selain itu, Belanda juga mulai membangun rumah gubernur dan rumah sakit diluar lingkungan benteng. Pada masa inilah, kemudian Belanda memulai masa penghunian di luar dinding tembok benteng. Pangeran Diponegoro pernah dipenjara di benteng ini pada tahun 1833-1855, yang kemudian meninggal di usianya yang mencapai 70 tahun dan dimakamkan di Makassar (Anonim, 2012:192).

Selama lebih dari 200 tahun Belanda memfungsikan Benteng Rotterdam sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomiannya. Hingga pada tahun 1908 Belanda tidak lagi memfungsikan Benteng Rotterdam sebagaimana fungsi awalnya yaitu benteng pertahanan. Hingga beberapa bagian struktur dinding benteng dihancurkan mulai pada

tahun 1909, yang hanya berhasil meruntuhkan beberapa bagian kecil dan kemudian dihentikan tanpa sebab yang belum diketahui. Kemudian pada tahun 1937, Benteng Rotterdam diserahkan penanganannya oleh Pemerintah Hindia Belanda ke Yayasan Fort Rotterdam. Pada tanggal 23 Mei 1940 benteng ini didaftarkan sebagai monumen sejarah yang dilindungi dengan Nomor Registrasi 1010 sesuai Monumenten Ordonantie Stbl. Tahun 1931 (Database BPCB Makassar, update 2013).

Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), Benteng Rotterdam dijadikan kantor administrasi Angkatan Laut Jepang Wilayah Indonesia Timur. Selain itu, Jepang juga menjadikannya sebagai Pusat Studi Bahasa dan Penelitian Pertanian. Pada masa KNIL digunakan sebagai benteng pertahanan melawan Tentara Nasional Indonesia hingga tahun 1950, dan kemudian diserahkan ke Indonesia. Benteng Rotterdam kemudian kembali difungsikan sebagai fasilitas militer oleh TNI hingga awal abad XXI, kemudian direstorasi dan dialihfungsikan menjadi Pusat Studi Budaya Sulawesi (Anonim, 2012:192). Meskipun telah ditetapkan sebagai BCB dengan Nomor Urut 01/UP/Sulsel dan Nomor Registrasi 320 oleh BPCB Sulawesi Selatan, namun penetapannya oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata baru keluar pada tahun 2010 dengan nomor PM/59/PW.007/MKP/2010 (Database BPCB Sul-Sel, update 2016). Hingga saat ini Benteng Rotterdam menjadi kantor dan tempat penyimpanan koleksi oleh Museum Lagaligo sebagai UPTD Pemprov Sul-Sel dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.

D. Permasalahan

Secara umum permasalahan yang dimaksud disini adalah segala hal yang saat ini menjadi ancaman maupun segala sesuatu yang berpotensi mengancam kelestarian Benteng Rotterdam di masa yang akan datang, baik itu langsung maupun tidak langsung, berupa ancaman fisik maupun arahan kebijakan. Berikut dipaparkan segala permasalahan yang diidentifikasi sebagai faktor ancaman dan berpotensi mengancam kelestarian Benteng Rotterdam, yaitu:

1. Peraturan Pemerintah Belum Diterbitkan

Peraturan Pemerintah sebagai penjelasan teknis pelaksanaan Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya hingga saat ini belum diterbitkan. Padahal bila mengacu pada Ketentuan Penutup Pasal 117 secara jelas memerintahkan Peraturan perundang-undangan sebagai pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 ditetapkan paling lambat 1 (satu) tahun sejak tanggal pengundangan Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Dimana hal ini berarti Peraturan Pemerintah sebagai petunjuk teknis Undang-Undang seharusnya paling lambat sudah ditetapkan pada tanggal 24 November 2011. Implikasinya jelas berimbas pada segala mekanisme teknis pelestarian cagar budaya—termasuk didalamnya mekanisme penetapan cagar budaya, akan menjadi terhambat pula. Meskipun dalam Pasal 18 Ketentuan Penutup menjabarkan segala peraturan pelaksanaan Undang Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya dinyatakan masih tetap berlaku, namun dengan menggarisbawahi sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Benteng Rotterdam telah ditetapkan “kembali” sebagai Situs Cagar Budaya Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penetapan tersebut tertuang dalam Kepmendikbud Nomor 025/M/2014, tanggal 17 Januari 2014, yang ditandatangani oleh Mohammad Nuh. Penetapan Benteng Rotterdam sebagai Situs Cagar Budaya Nasional tersebut, meskipun bertujuan baik, namun dalam prosesnya sendiri memiliki potensi cacat secara hukum. Karena tidak melalui penetapan secara berjenjang yang dimulai dari tingkat kabupaten atau kota sebagaimana tertuang dalam pasal 35 UUCB No.11 Tahun 2010. Pasal 35 tersebut menyatakan pemerintah kabupaten/kota menyampaikan penetapan kepada pemerintah provinsi dan selanjutnya diteruskan kepada pemerintah (pusat). Secara jelas pasal 35 ini dapat dimaknai bahwa penetapan cagar budaya seharusnya melalui proses penetapan berjenjang, yang dimulai dari pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, hingga pemerintah pusat. Sementara Benteng Rotterdam hingga saat ini belum memiliki

penetapan pada level Pemerintah Kota Makassar sebagai Cagar Budaya Kota Makassar. Termasuk juga belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Pembangunan Sekitar Benteng

Gencarnya pembangunan di wilayah Kota Makassar, imbasnya juga terlihat disekitar Benteng Rotterdam. Bangunan bertingkat berupa ruko dan hotel perlahan dan pasti mulai bertumbuhan di sisi barat benteng dengan mengambil latar pantai sebagai nilai jual propertinya. Reklamasi pantai sepanjang Pantai Losari hingga depan benteng (sisi barat) juga intensif dilakukan. Pembangunan gedung yang begitu masif tersebut, terlihat mengerdikan ikon benteng yang sejak lama telah dijadikan ikon kebanggaan Kota Makassar. Sebagai sebuah ikon, terutama ikon sejarah budaya sebuah kota, sudah selayaknya Benteng Rotterdam dipertahankan keberadaannya termasuk lingkungan sekelilingnya yang mendukung atmosfer sebagai ikon sejarah budaya.

Bila beberapa tahun lalu, kita masih dapat menyaksikan kemegahan Benteng Rotterdam dari perjalanan laut menuju Pelabuhan Soekarno Hatta, kini semakin terhalang tingginya jejeran ruko yang dibangun berjejer ke utara dari Dermaga Popsa. Jejeran ruko tersebut rata-rata berlantai tiga hingga empat dengan ketinggian diatas 20 meter, sehingga mengganggu jarak pandang yang diideal untuk menikmati benteng dari arah laut Selat Makassar. Sebaliknya, menyaksikan pemandangan laut Selat Makassar dari Benteng Rotterdam juga terhalang—terutama menikmati pemandangan sunset dari Bastion Bone (sudut barat) Benteng Rotterdam. Fenomena ini bisa dikategorikan sebagai “polusi” tata ruang dan mata dengan dalih pembangunan yang dilakukan oleh Pemkot Makassar.

Pembangunan Kafe Kampung Popsa dan ruko di depan (barat) Benteng Rotterdam juga dianggap tidak sesuai dengan arahan zonasi cagar budaya yang telah dibuat oleh BPCB Sulawesi Selatan. Bila melihat hasil kajian zonasi Benteng Rotterdam yang dilakukan pada tahun 2010, kawasan tersebut masuk dalam Zona Cagar Budaya III, yang diperuntukkan sebagai kawasan ruang terbuka khusus. Secara umum kawasan tersebut hanya untuk kegiatan pelestarian dan pengamanan dalam usaha mempertahankan lingkungan mikro Benteng Rotterdam. Penambahan fasilitas apalagi

pembangunan bangunan baru sangat dibatasi, hanya dibolehkan fasilitas yang konstruksinya tidak permanen atau semi permanen dan tidak terlihat mencolok (Anonim, 2010:73).

3. Kebijakan Pengelolaan

Bentuk pengelolaan saat ini masih didominasi sebagian besar oleh pemerintah melalui UPT BPCB Sulawesi Selatan dan Museum Lagaligo Pemda Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat hampir tidak memiliki atau diberi ruang untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan Benteng Rotterdam. Sehingga yang terjadi adalah pemerintah sebagai penentu kebijakan pengelolaan dan masyarakat hanya diberi akses untuk mengapresiasinya dalam bentuk objek wisata. Kebijakan pengelolaan seperti ini terlihat sebagai pengelolaan sumberdaya budaya dari atas ke bawah (*top down*) dengan pemerintah sebagai bagian puncak dan masyarakat dibagian bawah. Sementara idealnya pengelolaan warisan budaya harus berakar dari masyarakat (*down top*) karena hasilnya akan kembali lagi ke masyarakat. Dalam konsep *down top*, pemerintah hanya sebagai fasilitator dan masyarakat dilibatkan mulai dari tahapan perencanaan, pengelolaan hingga monitoring dan evaluasi. Bahkan Yusriana (2011) menjabarkan dalam tesisnya menjelaskan bahwa hingga menjelang pelaksanaan Revitalisasi Benteng Rotterdam pada tahun 2010, masyarakat belum mendapat informasi ataupun instruksi secara resmi mengenai upaya revitalisasi yang akan dilakukan (Yusriana, 2011:9).

4. Ancaman Lingkungan

Sifat benda, bangunan, dan struktur yang melekat dan menjadi bahan penyusun Benteng Rotterdam dan bangunan di dalamnya yang rapuh, tidak dapat diperbaharui dan jumlahnya terbatas, perlahan tapi pasti juga tidak bisa lepas dari degradasi kualitas ketahanannya. Ancaman lingkungan dimana lokasinya berada di pinggir pantai, menyebabkan tingginya kemungkinan kerusakan oleh angin laut yang membawa partikel-partikel garam. Tingginya kadar garam bisa terlihat pada beberapa bagian dinding bangunan lembab dan mengelupas serta batu penyusun struktur benteng yang mengalami pengeroposan. Penggaraman juga menyerap dari bawah bangunan atau struktur dinding benteng sebagai konsekuensi keletakannya yang berada di pinggir pantai.

Dampak lainnya dimana bagian-bagian yang terbuat dari besi mengalami korosi dan menurunkan kualitas ketahanannya. Ancaman lingkungan lain yang saat ini juga mulai dikaji dampaknya adalah efek getaran kendaraan yang lalu lalang di sekeliling benteng. Dimana ada indikasi getaran kendaraan, terutama kendaraan berat sejenis tronton yang sering melintas di depan Jalan Ujungpandang karena memang dekat dengan Pelabuhan Peti Kemas Sukarno Hatta, dianggap berpengaruh pada kekompakan struktur batuan penyusun dinding benteng dan dinding bangunan di dalam benteng yang tak lagi sekuat pertama kali dibangun ratusan tahun lalu. Ancaman lain adalah pertumbuhan pemukiman di bagian timur benteng yang saat ini sudah semakin padat dan menempel hingga dinding benteng. Sebagian besar bangunan permukiman tersebut dibangun dengan konstruksi bangunan tembok permanen—bahkan beberapa rumah menjadikan dinding benteng sebagai dinding rumahnya.

E. Analisis Hukum

Analisis hukum yang dimaksud disini adalah bagaimana permasalahan yang telah dipaparkan diatas, ditempatkan dalam ranah kaidah hukum menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berikut dipaparkan analisis hukum terkait dua poin permasalahan di atas:

1. Status Cagar Budaya

Persoalan status cagar budaya dengan berlakunya Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, dimana pada Pasal 1 Ayat 1 (satu) menyatakan bahwa cagar budaya perlu dilestarikan yang karena nilainya penting “harus” melalui “proses penetapan”. Implikasinya jelas karena terkait status hukum, maka warisan budaya bendawi yang belum ditetapkan belum dianggap “cagar budaya” secara hukum menurut undang-undang ini. Meskipun ada celah yang memungkinkan perlindungan warisan budaya bendawi untuk dilindungi dan diperlakukan sebagai Cagar Budaya pada Pasal 31 Ayat 5 (lima). Hal ini sedikit berbeda ketika Undang Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya masih berlaku. Dimana dalam Pasal 1 dijabarkan bahwa yang dimaksud dengan Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia dengan usia atau gaya minimal 50 tahun, memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan,

sementara situs didefenisikan sebagai lokasi yang mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Secara sederhana defenisi pada Undang Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya terkait benda dan situs cagar budaya secara otomatis dilindungi apabila memiliki kriteria seperti yang disebutkan dalam pasal 1 tersebut, meskipun tidak melalui proses penetapan.

Persoalan status tentu saja tidak dapat dilepaskan dari serangkaian mekanisme atau proses yang harus dilalui sebuah warisan budaya untuk bisa memperoleh ketetapan secara hukum menurut Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Proses tersebut dimulai dari pendaftaran warisan budaya untuk diusulkan sebagai cagar budaya. Setelah didaftar usulan tersebut kemudian diverifikasi oleh tim register apakah memenuhi persyaratan untuk diusulkan. Kajian kemudian dilakukan oleh tim ahli yang dibentuk dan bekerja sesuai dengan kewenangannya untuk mengkaji layak tidak usulan warisan budaya bendawi tersebut untuk ditetapkan sebagai cagar budaya. Setelah dinilai layak untuk ditetapkan oleh tim ahli, kemudian dibuat rekomendasi untuk pejabat pemerintah atau pemerintah daerah untuk ditetapkan sebagai cagar budaya. Penetapan juga harus melalui penjenjangan yang dimulai dari penetapan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kabupaten/Kota. Kemudian apabila cagar budaya tersebut berada di dua kabupaten/kota, maka dapat diusulkan untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya Provinsi oleh Pemerintah Provinsi. Cagar budaya baru ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional apabila berada di dua provinsi atau memiliki arti khusus bagi bangsa Indonesia (Pasal 36 UUCB No.11 Tahun 2010).

Persoalan ini kemudian menjadi semakin rumit melihat kesiapan sumberdaya manusia sebagian besar pemerintah daerah serta adanya kecenderungan bahwa warisan budaya belum dianggap sebagai sebuah aset daerah yang bernilai. Hal ini tercermin dalam rencana dan realisasi program yang dibuat oleh dinas-dinas di beberapa pemerintah daerah yang hanya melestarikan tarian, lagu dan atraksi tradisional sebagai aset daerahnya. Sementara dilain sisi, warisan budaya bendawi sebagai identitas daerah yang diwariskan dari generasi pendahulu belum maksimal diprogramkan. Sehingga banyak dijumpai situs-situs warisan budaya yang dibiarkan terlantar atau bahkan dihancurkan demi alasan pembangunan.

Melihat peliknya permasalahan diatas dan pentingnya status cagar budaya sebagai konsekuensi hukum berlakunya Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, dipandang perlu untuk menggalakkan sosialisasi yang intensif serta bisa menjangkau aparat pemerintah daerah hingga level terbawah agar gaung pelestarian cagar budaya bisa lebih bergema. Sementara untuk mengantisipasi maraknya persoalan hukum terkait status cagar budaya, pemerintah—dalam hal ini pemerintah pusat—perlu mengambil alih untuk sementara proses penetapan cagar budaya melalui Unit Pelaksana Teknisnya di daerah, sambil dibarengi dengan pelatihan-pelatihan bagi aparat pemerintah daerah yang nantinya akan bertugas menangani cagar budaya di wilayahnya masing-masing.

Peraturan Pemerintah sebagai penjabaran teknis pelaksanaan Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, yang belum diterbitkan sampai saat ini menjadi permasalahan tersendiri dalam penerapan UUCB tersebut. Implikasinya adalah tidak ada panduan teknis dalam melaksanakan aturan yang tertuang dalam UUCB. Kondisi ini selain melemahkan UUCB itu sendiri, juga membuat pemerintah—dalam hal ini pemerintah pusat yang bergerak di bidang kebudayaan, tidak dapat maksimal melaksanakan upaya pelestarian cagar budaya.

2. Pembangunan Sekitar Benteng Rotterdam

Masalah pembangunan disekitar Benteng Rotterdam merupakan sebuah persoalan yang cukup kompleks karena terkait dengan kepentingan sosial-ekonomi dan politik. Pada prinsipnya pembangunan yang begitu masif disekitar Benteng Rotterdam bisa dikendalikan ketika semua pihak sepakat dan sama-sama memahami arti penting Benteng Rotterdam bagi identitas dan jati diri Kota Makassar. Karena sejak berlakunya Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, yang memberi “kekuasaan” secara signifikan bagi pemerintahan daerah—dalam bentuk otonomi daerah—dalam mengelola organisasi kerja dan wilayahnya secara lebih mandiri, menjadikan banyaknya pemerintah daerah yang seakan berlomba-lomba membangun daerahnya. Gencarnya pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah sebagai imbas pemberian otonomi daerah, paling banyak terlihat dalam maraknya pembangunan fisik dan infrastruktur yang dilakukan dengan logika percepatan perekonomian. Pada

prakteknya, seringkali pembangunan yang begitu gencar tersebut justru menghancurkan tatanan budaya materi yang telah ada dan menjadi ikon, jati diri atau ruh sehingga cenderung menghilangkan ikon, jati diri atau ruh daerah itu sendiri. Dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2034 sebenarnya telah mengatur kawasan sekitar Benteng Rotterdam sebagai Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan (Pasal 49, Ayat 2, Poin a). Peruntukan kawasan ini bertujuan untuk melindungi budaya bangsa yang bernilai tinggi untuk kepentingan ilmu pengetahuan berupa bangunan dan lingkungan peninggalan sejarah, bangunan arkeologi, dan monumen (Pasal 49, Ayat 1).

Implikasinya jelas bahwa aktifitas pembangunan disekitar Benteng Rotterdam saat ini berupa jejeran ruko di bagian barat samping Sekretariat Popsa Makassar jelas-jelas telah menyalahi peruntukan kawasan. Sementara upaya reklamasi pantai di depan (barat) Benteng Rotterdam juga secara langsung bertentangan dengan konsep RTRW Kota Makassar. Karena telah menghilangkan lansekap budaya sebagai bagian integral dari Benteng Rotterdam.

F. Penutup

Tulisan ini meskipun belum secara tuntas membahas berbagai permasalahan ke'cagarbudaya'an Benteng Rotterdam, namun setidaknya bisa memberi gambaran betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi terkait aspek hukum dalam cagar budaya. Beberapa masalah yang penulis angkat disini, seperti belum adanya peraturan pemerintah sebagai peraturan penjabar UUCB No.11 Tahun 2010, proses penetapan Benteng Rotterdam sebagai Cagar Budaya yang lama, hingga konflik berbagai kepentingan di sekitar kawasan benteng, semoga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan pelestarian cagar budaya ke depan. Khususnya aspek hukum dalam pelestarian cagar budaya sebagai warisan budaya yang sifatnya rapuh, terbatas, dan tidak dapat diperbaharui.

Referensi

- Andaya, Leonard Y., 2013. Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17. Cetakan III. Ininnawa dan Media Kajian Sulawesi. Makassar.
- Anonim, 1992. Undang Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya.
-, 2006. Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar Tahun 2015-2034. Pemerintah Kota Makassar.
-, 2010. Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
-, 2010. Laporan Pemintakatan (Zoning) Benteng Ujungpandang Kota Makassar. Kelompok Kerja Perlindungan Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
-, 2012. Forts in Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
-, 2013. Database Alumni Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Makassar.
-, 2013. Database Situs Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
- Asmunandar, 2008. Membangun Identitas Masyarakat Melalui Kota Kuna Makassar. Tesis. Program Studi Arkeologi Kelompok Ilmu Bidang Humaniora Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Tidak Terbit.
- Mattulada, 1991. Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1700). Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Nayati, Widya. 2005. *Social Dynamics and Local Trading Pattern in The Bantaeng Region, South Sulawesi (Indonesia) Circa 17th Century*. A Thesis Submitted For The Degree of Doctor of Philosophy. National University of Singapore.
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX. Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450 -1680. Jilid I : Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara* . Jakarta: LP3ES.
- Slametmulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya* . Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sukatanya, Yudhistira (ed.), Goenawan Monoharto, 2000. *Makassar Doeloe Makassar Kini Makassar Nanti*. Yayasan Losari Makassar. Makassar.
- Sumalyo, Yulianto. 1999. *Ujung Pandang Perkembangan Kota dan Arsitektur Pada Akhir Abad 17 Hingga Awal Abad 20. Dalam Panggung sejarah*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Yayasan obor Indonesia.
- Sumantri, Iwan (ed.). 2004. *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan. Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan Bekerjsama dengan Penerbit Innawa*. Makassar
- Supardi, Nunus. 2013. *Kebudayaan Dalam Lembaga Pemerintahan Dari Masa Ke Masa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Tjandrasasmita, Drs. Uka. 1986. *Petunjuk Teknis Perlindungan Dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pemugaran Dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Yusriana, 2011. *Arahan Kebijakan Revitalisasi Benteng Ujungpandang*. Thesis. Pascasarjana Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Tidak Terbit.



POTENSI CAGAR BUDAYA MASA PENDUDUKAN JEPANG
DI KECAMATAN MANGARABOMBANG, KABUPATEN TAKALAR
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Chalid AS

Intisari

Kabupaten Takalar memiliki potensi cagar budaya dari masa kemasa. Menggambarkan bahwa daerah tersebut telah melawati sejarah yang panjang, termasuk di dalamnya masa pendudukan Jepang. Di buktikan dengan ditemukannya berbagai ragam objek peninggalan. Artikel ini mencoba menyajikan berbagai data potensi dan sebaran peninggalan masa pendudukan Jepang yang terkonsentrasi pada beberapa desa di kecamatan Magarabombang. Meliputi data peninggalan bunker, struktur rumah dan sruktur kolam. Data tersebut diharapkan menjadi bagian integral dalam upaya rekonsturksi sejarah budaya Kabupaten Takalar yang membutuhkan upaya pelestarian secara terpadu dalam rangka pengembangan potensi cagar budaya pada wilayah setempat.

Kata kunci: Takalar, Mangarabombang, pelestarian, Cagar Budaya, bunker, struktur.

A. Pendahuluan

Kabupaten Takalar merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki ragam potensi sumber daya budaya berupa peninggalan purbakala. Baik dari periode Islam hingga masa kolonial menjadi bukti sejarah perjalanan panjang wilayah ini hingga memperoleh bentuknya sampai sekarang.

Khusus untuk peninggalan masa kolonial, telah ditemukan objek-objek peninggalan yang bersumber dari informasi masyarakat serta hasil penelusuran pada wilayah tersebut. Objek-objek tersebut memiliki keterkaitan dengan eksistensi pendudukan Jepang di Kabupaten Takalar pada masa lampau. Salah satu wilayah di Kabupaten Takalar yang memiliki ragam objek cagar budaya masa pendudukan Jepang adalah kecamatan Mangarabombang. Menandakan pentingnya daerah tersebut bagi kedudukan pemerintah kolonial Jepang dalam mempertahankan kedudukannya di kabupaten Takalar. Peninggalan-peninggalan tersebut menjadi bagian integral dalam upaya rekonstruksi sejarah budaya pada wilayah setempat.

Serta cukup potensial untuk dikembangkan sesuai nilai penting yang dikandungnya. Oleh karena itu, perlunya langkah-langkah pelestarian dalam rangka memperoleh kebermanfaatan hasil pengembangan potensi cagar budaya tersebut. Sebagai langkah awal dalam mewujudkan upaya tersebut maka pada kesempatan ini akan dipaparkan ragam objek peninggalan di kecamatan mangarabombang kabupaten Takalar.

B. Potensi Peninggalan Cagar Budaya Masa Pendudukan Jepang di Kabupaten Takalar

1. Bunker dan rumah

Jumlah peninggalan masa kolonial Jepang di desa Pannyakalang yang dapat dijangkau untuk kemudian dilakukan pendataan sebanyak empat struktur-bangunan bunker dan satu bangunan rumah. Untuk ke-4 bunker Jaraknya relatif berdekatan,

terkonsetrasi pada areal kebun warga yang berada di sekitar lapangan tembak LANUD Sultan Hasunuddin Takalar AWR, tepatnya di bagian selatan. Kecuali objek rumah yang jaraknya relatif berjauhan. Gambaran rute yang dapat dilalui menuju ke lokasi konsentrasi bunker yaitu, dari jalan desa Laikang kemudian memasuki areal lapangan tembak LANUD dengan melewati gerbang pada bagian utara. Dari gerbang tersebut mengikuti jalan utama lapangan lanud menuju kearah selatan sekitar 1,2 km, kemudian berbelok ke arah barat sekitar 100 meter ke arah batas lapangan Lanud dan lahan perkebunan warga.



Foto 1 & 2. Akses menuju lokasi konsentrasi bunker Pannyangkalan

Adapun deskripsi dari dari objek peninggalan tersebut sebagai berikut:

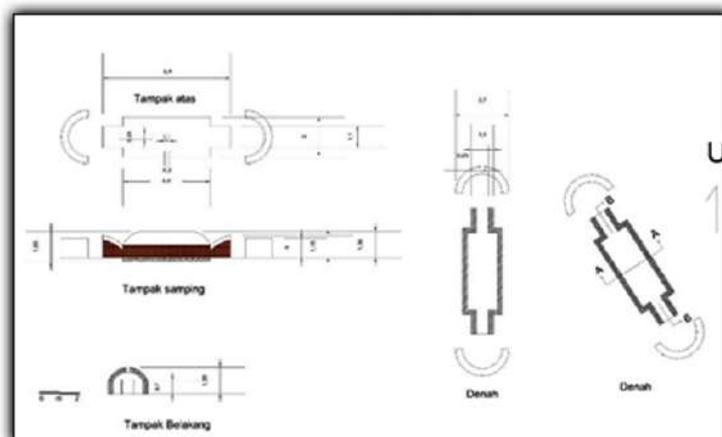
- **Bunker 1**

Lokasi bunker 1 menempati lahan kebun, Sekitar 40 m dari pagar batas areal lapangan tembak LANUD Sultan Hasunuddin Takalar AWR. Secara astronomis berada pada titik kordinat 5°32.428'S dan 119°29.348'E dengan ketinggian 3 mdpl. Kondisi lingkungan objek merupakan lahan kebun non produktif dengan vegetasi meliputi rumput belukar serta pepohonan diantaranya, pohon Tala (di Jawa dinamakan siwalan) pohon jati, pohon akasia, pohon kayu jawa (Jaranan) yang tumbuh dan digunakan sebagai



Foto 3. Bunker 1 (Dok. BPCB Sulsel 2016)

Bentuk dasar bunker persegi panjang. Bagian badan memanjang (orientasi) arah tenggara-barat laut. Terbentuk dari struktur bangunan beton dengan komposisi bahan: semen, batu bata, batu kerikil, serta pasir. Ukurannya meliputi panjang 6,4 Meter, lebar 2 meter, tinggi dari permukaan luar 1,35 meter, Serta luas $12,8 \text{ M}^2$. Bagian dalam berupa ruang persegi tanpa sekat dengan permukaan tanah lebih rendah dibanding permukaan pada luar bunker, sehingga nampak dari luar kondisi bunker tertaman pada bagian badan. karena itu apabila memasuki bunker kondisinya menurun melewati tangga tepat pada kedua pintunya.



Gambar 1. Bunker 1 Panyangkalan

Bagian-bagian bunker terdiri dari beberapa komponen, yaitu: komponen badan berupa dinding pada setiap sisi (timur Laut, tenggara, barat-laut, barat daya) sehingga bagian badan membentuk kotak. komponen atap dibuat melengkung (elips). Dua komponen pintu terletak pada sudut sisi dinding barat-laut dan sudut dinding tenggara. selanjutnya komponen ventilasi atau lubang pengintaian pada bagian tengah komponen atap. Komponen lainnya adalah dua buah sturktur yang dibuat terpisah dengan bunker, terletak di sisi dinding barat laut dan tenggara, dari keletakannya dan bentuknya nampaknya sturktur tersebut berfungsi sebagai pelindung bunker

- **Bunker 2**

kedudukan bunker 2 berjarak sekitar 20 Meter di sebelah timur dari bunker I. Secara atronomis berada pada titik kordinat $5^{\circ}32.443'S$ dan $119^{\circ}29.345'E$ dengan ketinggian 3 mdpl. Kondisi lingkungan objek merupakan lahan kebun. Pada saat dilakukan pendataan lahan tersebut ditumbuhi rerumputan (belukar) dan pepohonan sebagai penanda batas antar lahan.

Bentuk dan beberapa komponen-komponen bunker tidak dapat diidentifikasi karena hampir semua bagian tertutupi tanah sehingga penampakaanya berupa gundukan tanah. Kecuali pada Bagian struktur pintu yang terletak pada sudut sisi dinding tenggara dan barat laut serta runtuhan bagian struktur pelindung yang terletak tepat di depan pintu. Dari identifikasi bahan kedua komonen yang ada menggunakan bahan sama dengan bahan bunker I, yaitu beton dengan komposisi semen pasir, batu kerikil, batu merah serta pasir.



Foto. 4 & 5. Bagian komponen pintu dan struktur pelindung bunker 2
(Dok. BPCB 2106)

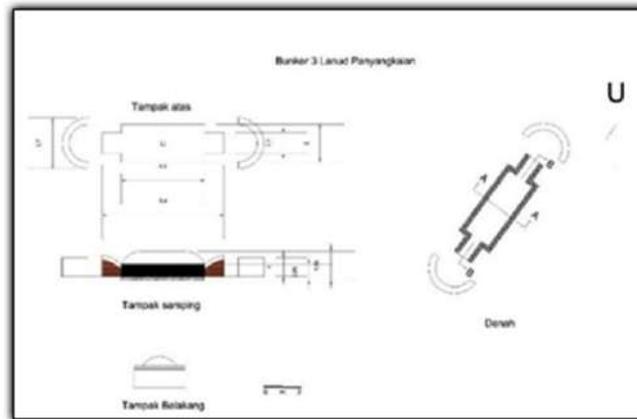
- **Bunker 3**

Jarak bunker 3 berada sekitar 200 meter ke arah selatan dari bunker 1. Secara astronomis terletak pada titik kordinat $5^{\circ}32.496'S$ - $119^{\circ}29.37'E$ dengan ketinggian 3 mdpl. Kondisi objek pada saat dilakukan pendataan tertutupi dengan rumput belukar dan ditumbuhi pohon tepat di bagian pintu timur yang mengancam keberadaan objek dari kerusakan. Lingkungannya merupakan lahan kebun dengan kondisi vegetasi padat akan tumbuhan rerumputan serta pepohonan diantaranya, pohon Tala (Siwalan), pohon Jati, pohon Akasia, pohon kayu Jawa (Jaranan) yang digunakan sebagai batas antar lahan kebun.



Foto 6. Bunker 3 Panyangkalan.
(Dok. BPCB Susel 2016)

Dari Bentuk, bahan serta komponen bunker 3 memiliki kesamaan dengan bunker 1, yaitu Berbentuk dasar persegi panjang. Terbentuk dari struktur bangunan beton dengan komposisi bahan: semen, batu bata, batu kerikil, serta pasir. Ukurannya meliputi: panjang 6,4 meter, lebar 2 meter, tinggi 1,55 meter dari permukaan tanah bagian dalam. Perbedaan terletak pada Orientasinya, dimana bunker 3 berorientasi timur laut- barat daya searah dengan orientasi kedua pintunya.



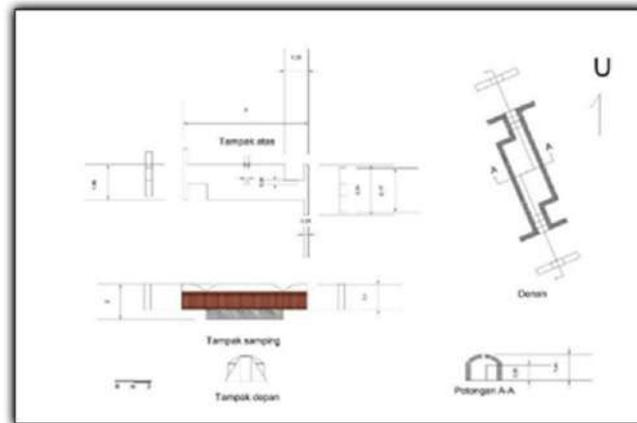
Gambar 2. Denah bunker 3

• Bunker 4

Kedudukan bunker berjarak sekitar 200 meter ke arah barat dari letak bunker 1. Menempati lahan kebun warga. letak astronomis berada pada titik kordinat $5^{\circ}32.545'S$ - $119^{\circ}29.255'E$ dengan ketinggian 3 mdpl. Kondisi bunker pada saat dilakukan pendataan tertutupi oleh rerumputan. Vegetasi lingkungan areal sekitar objek terdiri dari rerumputan, pohon mangga, pohon jati, pohon kapuk, pohon tala (siwalan).



Foto 7. Bunker 4. (Dok. BPCB Sulsel, 2016)



Gambar 3. Denah Bunker 4

Bentuk dasar dan bahan bunker 4 memiliki kesamaan dengan bunker 1 dan 3, yaitu berbentuk dasar persegi panjang. Terbentuk dari struktur bangunan beton dengan komposisi bahan: semen, batu bata, batu kerikil, serta pasir. begitupun dengan orientasinya sama dengan bunker 1 yakni tenggara-barat laut. Perbedaan terletak pada komponennya antara bunker 1 dan 3 dengan 4, dimana pada bunker 4 memiliki bagian berupa lorong (leher) yang menyambungkan antara pintu dan badan. Ukuran bunker 4 meliputi: panjang 7 meter, lebar 2,47 meter, tinggi 2 meter dari permukaan tanah bagian dalam.

- **Rumah Jepang**

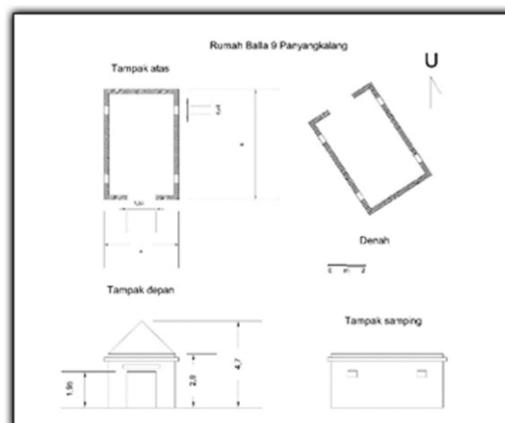
Jarak struktur rumah Panyakalang relatif jauh dari konsentrasi temuan bunker, sekitar 2 km ke arah barat. Secara astronomis terletak pada titik kordinat $5^{\circ}33.132'S$ - $119^{\circ}29.614'E$, dengan ketinggian 3 mdpl. Aksesibilitas menuju lokasi objek dapat ditempuh dengan menggunakan roda dua maupun roda empat dengan melalui areal perkebunan warga. Kedudukan rumah tersebut juga menempati lahan kebun warga dengan vegetasi lingkungan diantaranya rerumputan, pohon mangga, pohon jati, pohon kapuk, pohon tala (siwalan).



Foto 8. Objek Rumah Jepang Panyangkalan

Rumah Jepang Panyangkalan berbentuk dasar persegi dengan arah hadap tenggara. Terbentuk dari struktur bangunan beton dengan komposisi bahan: semen, batu bata, batu kerikil, serta pasir. ukurannya meliputi : panjang 6 meter, lebar 4 meter, tinggi 4,7 meter serta luas 24 m².

Dari informasi warga yang didapatkan, bahwa pada awalnya di areal tersebut terdapat sekitar Sembilan rumah namun yang bertahan hanya satu bangunan. Kondisi bangunan pada saat dilakukan pendataan tidak terawat dan telah mengalami keretakan pada beberapa bagian struktur komponennya selain itu bagian atap sudah tidak ada.



Gambar 5. Objek rumah jepang Panyangkalan

2. Bunker dan Struktur Kolam Desa Pattopakang

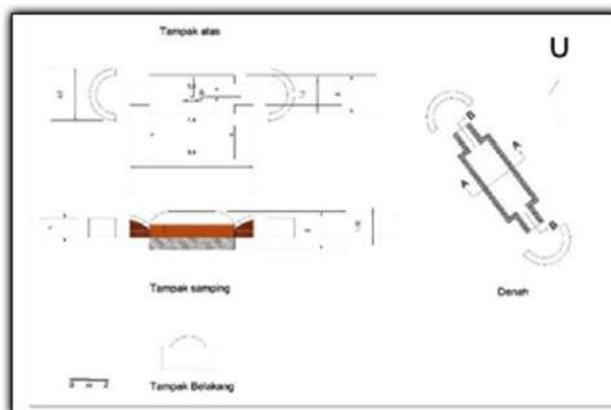
Pattopakang adalah desa yang paling banyak ditemukan objek Peninggalan masa kolonial Jepang dari empat desa yang diobservasi di kecamatan Mangarabombang. Ditemukan sebanyak 14 objek yang terdiri dari 11 bunker dan 3 struktur yang menurut masyarakat setempat merupakan bekas kolam penampungan air dan fasilitas air bersih. Sebaran objek tersebut terkonsentrasi di dusun Batulanteang, menempati lahan kebun warga di sekitar tepi jalan tani Buntulanteang.

Objek peninggalan tersebut memiliki kondisi berbeda dimana dua objek yakni bunker 11 dan 12 tidak dapat diidentifikasi bentuknya, karena kondisinya telah tertimbun sehingga penampakkannya berupa gundukan tanah dimana bagian yang terlihat hanya sisa struktur pintu. Dari 12 objek yang dapat diidentifikasi terdiri dari sembilan bunker dan dua struktur kolam.

Secara umum objek tersebut menggunakan bahan yang sama yaitu terbentuk dari stuktur beton dengan komposisi bahan semen, pasir, batu kerikil dan batu merah pada bagaian sturktur pelindungnya. Identifikasi bentuk dari sembilan bunker terdiri 3 tipe yaitu tipe I, tipe L, dan Tipe U. Berikut uraian data dari masing-masing tipe bunker dan sturktur kolam;

- **Bunker Tipe i**

Bunker ini berbentuk dasar persegi menyerupai huruf i. Bagian-bagian bunker terdiri dari beberapa komponen, yaitu: komponen bandan berupa dinding pada setiap sisi membentuk ruang persegi tanpa sekat memanjang searah dengan orientasi pintunya. Komponen atap dibuat melengkung (elips), dilengkapi komponen pintu sebanyak dua buah. Selanjutnya komponen ventilasi atau lubang pengintaian pada bagian tengah komponen atap. Komponen lainnya adalah dua buah sturktur pelindung dibuat secara terpisah yang terletak tepat di depan ke dua pintunya.



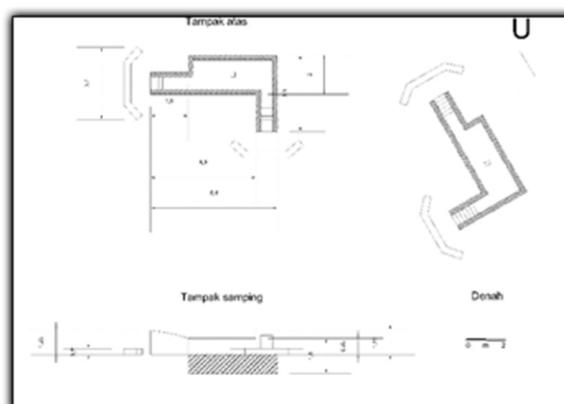
Gambar 6. Denah bunker tipe i

ukuran dari tipe tersebut relatif sama. Perbedaannya terletak pada orientasi badan dan pintunya. komponennya meliputi badan, atap, ventilasi (pengintai), dan 2 struktur yang dibuat secara terpisah di bagian depan ke 2 pintunya. Ditemukan sebanyak empat objek bunker dengan tipe I yaitu bunker 1,3,4 dan 6. berikut uraian data dari ke 4 bunker tersebut:

No	Objek	Kordinat	Orientrasi Pintu	Foto	Kondisi
1	Bunker 1	5°31.935'S - 119°27.712'E	tenggara-barat laut		tidak terawat. Beberapa bagian struktur objek mengalami keretakan dan ditumbuhi pepohonan
2	Bunker 3	5°31.877'S- 119°27.627'E	tenggara-barat laut		tidak terawat. Beberapa bagian struktur objek mengalami keretakan dan ditumbuhi pepohonan
3	Bunker 4	5°31.925'S- 119°27.633'E	tenggara-barat laut		tidak terawat. Beberapa bagian struktur objek mengalami keretakan dan ditumbuhi pepohonan
4	Bunker 6	5°31.973'S- 119°27.54'E	tenggara-barat laut		tidak terawat. Beberapa bagian struktur objek mengalami keretakan dan ditumbuhi pepohonan

- **Bunker tipe L**

Perbedaan bunker tipe L dengan tipe I adalah orientasi pintu, dimana orientasi tipe L tidak searah dengan bagian badan bunker. Selain itu, bunker tipe L memiliki komponen berupa ruang atau lorong (leher) yang menghubungkan antara pintu dan bagian badan.



Gambar 7. denah bunker tipe L

Temuan bunker tipe L di desa Pattopakang sebanyak 4 bunker yakni, bunker 2, 5, 7, dan 8. Berikut uraian data pada setiap bunker.

No	Objek	Kordinat	Orientrasi Pintu	Foto	Kondisi
1	Bunker 2	5°31.959'S - 119°27.606' E	timur laut-tenggara		tidak terawat. Beberapa bagian struktur objek mengalami keretakan dan ditumbuhi pepohonan tepat pada bagian badan bunker
2	Bunker 5	5°31.931'S - 119°27.562' E	Barat daya-barat laut		tidak terawat. Beberapa bagian struktur objek mengalami keretakan dan ditumbuhi pepohonan tepat pada bagian badan bunker
3	Bunker 7	5°31.996'S - 119°27.529' E	timur laut-barat laut		tidak terawat. Beberapa bagian struktur objek mengalami keretakan
4	Bunker 8	5°32.022'S - 119°27.441' E	timur laut-barat laut		tidak terawat. Beberapa bagian struktur objek mengalami keretakan dan ditumbuhi pepohonan tepat pada bagian badan bunker

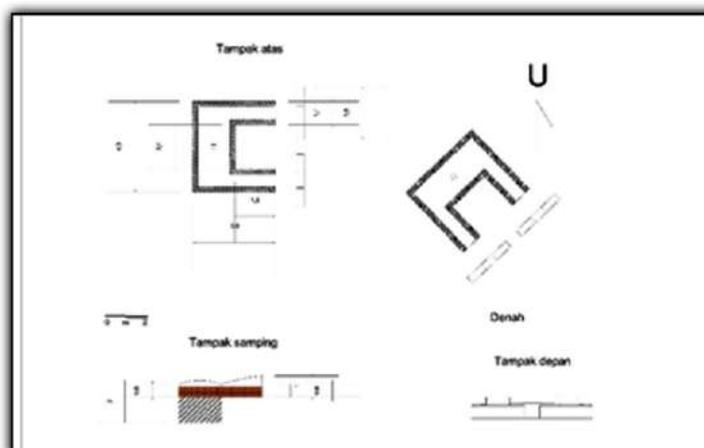
- **Bunker tipe U**

Temuan bunker tipe U di desa Pattopakan ditemukan 1 objek. Berada pada areal konsentrasi temuan lainnya dusun Batulanteang. Secara astronomis terletak pada titik astronomis $5^{\circ}32.008'S$ - $119^{\circ}27.57'E$ dengan ketinggian 3 meter dpl.

Bentuk dasar menyerupai huruf U. Ukurannya meliputi : panjang 3,9 meter, lebar 4,3 meter, tinggi 2 meter dari permukaan tanah bagian dalam. Bagian atau Komponen-komponennya meliputi badan, atap, ventilasi (pengintai), dan 2 struktur yang dibuat secara terpisah di bagian depan ke 2 pintunya.



Foto 9. Bunker tipe U



Gambar 8. Bunker tipe U

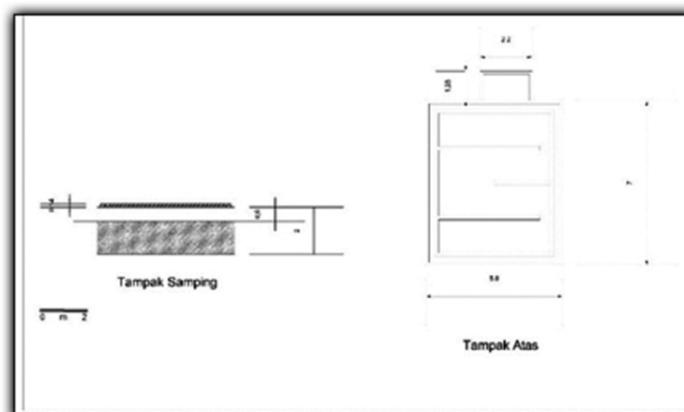
- **Struktur Kolam**

Objek struktur juga berada pada areal konsentrasi objek peninggalan temuan lainnya di desa Pattopakang dusun batulanteang. Secara astronomis terletak pada titik astronomis $5^{\circ}31.79'S - 119^{\circ}27.815'E$ dengan ketinggian 3 meter dpl.

Struktur ini berbentuk dasar persegi, dengan ukuran meliputi; panjang 5,8 meter, lebar 7 meter, dan tinggi 2 meter dari permukaan tanah bagian dalam kolam. Bagian dalam terdapat 3 dinding pembatas yang membagi ruang menjadi 4 bagian. Menurut informasi dari masyarakat sekitar bahwa struktur tersebut dulu difungsikan sebagai tempat penampungan air.



Foto 10. Struktur kolam Pattopakang



Gambar 9. Struktur kolam Pattopakang

3. Pilbox Desa Laikang

Temuan *pilbox* di desa Laikang sebanyak 3 objek. Pilbox satu 1 dan 2 berada pada satu areal yaitu pada kompleks sekolah SMP Neg.4 Mangarabombang. Jarak antara pilbox 1 dan 2 sekitar 10 meter. Sedangkan pilbox 3 berada di pantai Laikang. Bentuk dan ukuran ke 3 pilbox tersebut relatif sama yaitu berbentuk bundar dengan bagian komponen berupa 1 buah pintu, badan, atap dan ventilasi. Berikut uraian data dari ke 3 objek tersebut.

No	Objek	Kordinat	Orientasi Pintu	Foto	Ukuran (meter)		Kondisi
					Diameter	Tinggi	
1	Pilbox 1 laikang	5°35.77'S - 119°27.595'E	Barat		360	1,5	tidak terawat. Beberapa bagian struktur objek mengalami keretakan dan
2	Pilbox 2 laikang	5°31.931'S - 119°27.562'E	Timur laut		360	0,68	tidak terawat. Beberapa bagian struktur objek mengalami keretakan dikerenkan kedudukan objek tepat pada saluran air pada batas tepi jalan dan lahan kebun
3	Pilbox 3 laikang	5°36.115'S - 119°27.387'E	Timur		360	-	tidak terawat. Beberapa bagian struktur objek telah rubuh akibat arus laut karena posisi objek berada di pantai Laikang.

C. Penutup

Salah satu daerah yang memiliki Potensi cagar budaya di Kabupaten Takalar adalah kecamatan Mangarabombang. Berupa objek peninggalan yang memiliki keterkaitan dengan masa pendudukan Jepang. Tersebar pada 3 desa yaitu desa Panyyankalang, desa Pattopakang, dan desa Laikang. Objek tersebut meliputi peninggalan bunker, *pilbox* serta sisa-sisa struktur rumah dan kolam penampungan air.

Dari aspek pelestarian tergambar bahwa Sebagian besar objek memiliki potensi ancaman dan kerusakan. Diantaranya adalah hampir semua objek menempati lahan perkebunan

warga sehingga perlunya ada pendekatan kepada pemilik-pemilik lahan untuk mengajak serta dalam upaya menjaga kelestariannya yang sejalan dengan aktifitas mata pencaharian warga. Selain itu, objek tersebut telah mengalami kerusakan berupa terjadinya keretakan pada beberapa bagian-bagian struktur komponennya yang salah satunya diakibatkan pepohonan yang tubuh tepat bada bagian-bagian komponennya. Oleh karena itu, diperlukan langkah terpadu oleh setiap elemen dalam menjaga kelestarian objek tersebut sehingga dapat diperoleh manfaat akan nilai penting yang terkandung di dalamnya.

